

**ANALISIS KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM  
NOVEL TRAUMA KARYA BOY CANDRA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam  
Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam  
Bidang Tadris Bahasa Indonesia



Oleh

**LIA SANTIKA  
NIM 1811290074**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI  
SUKARNO BENGKULU  
TAHUN 2022**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ATMAWATI SUKARNO (UINFAS) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIŞ**

Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagur Dewa Bengkulu 38211

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Lia Santika  
NIM : 18112900174

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu  
Di Bengkulu

*Assalamu alaikum W. W.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Lia Santika  
NIM : 1811290074

Judul : Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Trauma  
Karya Hby. Candra

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wasalamu alaikum W. W.*

Bengkulu, 11 Agustus 2021  
Pembimbing I Pembimbing II

Hedy Priantary, M.Pd.  
NIP. 198508022015032002

Vebbi Andra, M.Pd.  
NIP. 198502272011011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
FATMAWATI SUKARNO BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS  
Alamat: Jalan Sultan Fatah Padang Dewa Kota Bengkulu 39211  
Telp. (0736) 51376-51378-91175; Faksimil: 0736-51373  
Web: www.uin-fatmawati-bengkulu.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **"Analisa Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Trauma Karya Boy-Candra"**, yang disusun oleh **Lia Santika, NIM. 1811290074**, telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu pada hari Selasa, 26 Juli 2022, dalam sidang Prosidikan Tadris Bahasa Indonesia.

Ketua  
**Dr. Kasmanonti, M.St.**  
NIP 197510022003121004

Sekretaris  
**Hengki Satriana, M.Pd.I.**  
NIP 199001242015031005

Pengaji 1  
**Heny Friantary, M.Pd.**  
NIP 498508022015032003

Pengaji 2  
**Feny Martina, M.Pd.**  
NIP 198703042005032002

Bengkulu, 11 Agustus 2022

Menggetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris

**Dr. Agus Mulyadi, S.Ag, M.Pd.**  
NIP 197005142000011004

## **PERSEMBAHAN**

- ❖ Untuk kedua orang tuaku yang tercinta, segala perjuangan saya hingga titik ini saya persembahkan pada dua orang yang paling berharga dalam hidup saya bapak Asdianto dan emak Juita. Terima kasih banyak sudah membesarkan, mendidik, dan selalu mendoakan saya serta memberikan segala hal berbentuk kasih sayang kepada saya. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, umur panjang dan selalu dalam lindungan Alla SWT.
- ❖ Untuk kedua dosen pembimbingku yakni Heny Friantary, M.Pd selaku pembimbing 1 dan bapak Vebbi Andra, M.Pd. selaku pembimbing 2 terimakasih sudah sabar dalam membimbing dan telah banyak memberikan ilmu, arahan, motivasi, dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
- ❖ Teman-teman seperjuangan angkatan 2018, di Prodi Tadris Bahasa Indonesia UINFAS Bengkulu.

- ❖ Teman-teman semester 8 kelas C yang selalu ada dan memotivasi.
- ❖ Untuk sahabat-sahabatku terima kasih sudah membantu saya dalam segala hal pada penyusunan skripsi sampai dititik ini.
- ❖ Untuk kakakku yang selalu memberikan semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini yakni Engki Putra Jaya, terimakasih atas dukungan dan motivasinya.
- ❖ Untuk adekku Dika Ifriyanti terima kasih sudah jadi adek yang terbaik.
- ❖ Untuk orang yang istimewa Aded Facurozi Akbar terima kasih atas bantuan ,motivasi, dan selalu ada untuk membantu saya dalam menjalani penyusunan skripsi hingga bisa saya selesaikan dititik ini.
- ❖ Almamaterku UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

## **MOTTO**

“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah.  
Sesungguhnya tiada berputus dari rahmat Allah melainkan orang-orang  
kufur”  
(QS. Yusuf: 87)

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan  
tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri”  
(QS. Al-Ankabut)

“Jangan pernah menyerah dan berputus asa selagi kita masih mampu  
menggerjakannya.  
Kerjakan dan terus berusaha, karena setiap usaha  
tidak akan pernah mengkhianati hasil”  
(Lia Santika)



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lia Santika  
Tempat, Tanggal Lahir : Air Kering, 9 Agustus 1999  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia  
NIM : 1811290074

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis/skripsi ini berjudul: Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Trauma Karya Boy Candra.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan dan pemikiran sendiri, tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali dari tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas atau dicantumkan acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu,

2022



**Lia Santika**  
NIM. 1811290074

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul: “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Trauma* Karya Boy Candra”.

Penyusunan Skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Dalam menyusun skripsi ini, penulis tidak akan mampu menyelesaikannya tanpa bantuan, bimbingan, dukungan semangat dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M.Pd. selaku Rektor Universitas Fatmawati Sukarno (UINFAS) Bengkulu. Yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menuntut ilmu pengetahuan di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
2. Bapak Dr. Mus mulyadi, S.Ag.,M.Pd selaku Dekan Tarbiyah dan Tadris Universitas Fatmawati Sukarno (UINFAS)



Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam perkuliahan mahasiswa.

3. Ibu Heny Friantary, M.Pd selaku koordinator prodi Tadris Bahasa Indonesia yang telah banyak membantu dan melancarkan semua urusan perkuliahan selama ini, sekaligus Pembimbing I dalam membimbing penulisan skripsi.
4. Bapak Vebbi Andra, M.Pd selaku pembimbing II dalam membimbing penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Dosen Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
6. Staf dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Bengkulu yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam hal administrasi.
7. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan semangat dan dukungan serta mendoakan kesuksesan.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari, dalam penyusunan skripsi ini, tentu tidak luput dari kekhilafan dari berbagai sisi. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu,                    2022  
Peneliti

**Lia Santika**  
**NIM. 1811290074**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Istilah.....	10
C. Identifikasi Masalah.....	12
D. Pembatasan Masalah .....	13
E. Rumusan Masalah .....	14
F. Tujuan Penelitian .....	14
G. Manfaat Penelitian .....	14

### **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Deskripsi Teori .....	16
1. Konflik Batin .....	16
a. Pengertian Konflik Batin .....	16
b. Bentuk-Bentuk dari Konflik Batin .....	20
c. Faktor-Faktor yang Menyebabkan	

Terjadinya Konflik Batin.....	28
d. Ciri-Ciri dari Konflik Batin .....	33
2. Tokoh Utama .....	34
a. Pengertian Tokoh.....	34
b. Macam-Macam Tokoh .....	36
3. Novel .....	39
a. Pengertian Novel .....	39
b. Jenis-Jenis Novel .....	41
c. Unsur-Unsur Novel.....	45
B. Telaah Pustaka.....	59
C. Kerangka Berpikir .....	63

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	66
B. Data dan Sumber Data.....	69
C. Teknik Pengumpulan Data .....	70
D. Teknik Keabsahan Data .....	71
E. Teknik Analisis Data.....	74

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data .....	77
B. Analisis Data .....	82
1. Bentuk Konflik Batin .....	83
a. Kecewa .....	83
b. Sedih.....	95
c. Khawatir .....	106

d. Takut.....	108
e. Kesal.....	112
f. Tertekan.....	116
g. Berharap .....	119
h. Rasa Bersalah .....	122
i. Rasa Cemburu .....	126
j. Depresi .....	128
k. Marah .....	130
l. Cemas .....	136
2. Unsur Intrinsik.....	139
a. Tema.....	140
b. Penokohan .....	142
c. Alur (Plot) .....	158
d. Gaya Bahasa.....	160
e. Latar .....	166
f. Sudut Pandang.....	179
g. Amanat .....	180
C. Pembahasan.....	182

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	188
B. Saran.....	189

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Lia Santika, NIM: 1811290074. Judul Skripsi: Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Trauma* Karya Boy Candra, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Pembimbing: 1. Henny Friantary, M.Pd. 2. Vebbi Andra, M.Pd.

Kata Kunci: konflik batin, novel

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin dan unsur intrinsik dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode analisis isi. Sumber data berupa novel *Trauma* karya Boy Candra. Data yang dikumpulkan berupa kata atau kutipan. Teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi (studi kepustakaan) yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis. Dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, mempelajari, dan membaca tentang buku-buku, artikel, atau laporan yang berhubungan dengan subjek atau objek penelitian. Teknik keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan dan menggunakan bahan referensi. Hasil penelitian mengenai bentuk konflik batin dan unsur intrinsik dalam novel *Trauma* karya Boy Candra, ditemukan 34 data konflik batin. Diantaranya ada bermacam konflik batin yaitu kecewa (8), sedih (8), khawatir (1), takut (2), kesal (2), tertekan (1), berharap (2), rasa bersalah (2), rasa cemburu (1), depresi (1), marah (4), cemas (2). Dan unsur intrinsik ditemukan 49 data, diantaranya tema (1), penokohan (15), alur (1), gaya bahasa (10), latar (20), sudut pandang (1), amanat (1).

## **ABSTRACT**

Lia Santika, NIM: 1811290074. Thesis Title: Analysis of the Main Character's Inner Conflict in the Novel Trauma by Boy Candra, Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Tarbiyah and Tadris, Fatmawati Sukarno University Bengkulu.

Supervisor: 1. Henny Friantary, M.Pd. 2. Vebbi Andra, M.Pd.

Keywords: inner conflict, novel

The purpose of this study is to describe the form of inner conflict and intrinsic elements in the novel Trauma by Boy Candra. This research is a qualitative research, the method used in this research is the method of content analysis. The data source is the novel Trauma by Boy Candra. The data collected is in the form of words or quotes. The data collection technique is in the form of documentation technique (library study) by using written sources. It is done by searching, collecting, studying, and reading about books, articles, or reports related to the subject or object of research. Techniques for validating data by increasing persistence and using reference materials. The results of the research on the form of inner conflict and intrinsic elements in the novel Trauma by Boy Candra, found 34 data on inner conflicts. Among them there are various inner conflicts, namely disappointed (8), sad (8), worried (1), afraid (2), annoyed (2), depressed (1), hoping (2), guilt (2), jealous (1), depression (1), anger (4), anxiety (2). And the intrinsic elements found 49 data, including theme (1), characterization (15), plot (1), language style (10), setting (20), point of view (1), mandate (1).



## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

1. Sinopsis Novel
2. Biografi Boy Candra
3. Cover Novel
4. Instrumen 1: Tabel data bentuk konflik batin yang terdapat dalam novel *Trauma* karya Boy Candra
5. Instrumen 2: Tabel data unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Trauma* karya Boy Candra
6. Instrumen 3: Analisis bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra
7. Instrumen 4: Analisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Trauma* karya Boy Candra

## DAFTAR BAGAN

Kerangka Teoritik .....	65
-------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu pendekatan untuk menganalisis karya sastra yang syarat akan aspek-aspek kejiwaan adalah melalui pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin yang ada di dalam aspek ini yang bersifat subjektif sehingga membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat.

Pada dasarnya antara psikologi dan sastra memiliki persamaan yaitu sama-sama membicarakan manusia dan keberlangsungannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasi karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Pemahaman manusia dalam sastra akan lengkap

apabila ditunjang oleh psikologi, begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti bahwa teori penelitian psikologi sastra berupa keterkaitan antara teori sastra dan teori psikologi.

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaan. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imanijer dalam teks sastra.<sup>1</sup>

Salah satu bentuk karya seni yang diciptakan oleh pengarang adalah cerita fiksi. Cerita fiksi seperti yang telah dijelaskan merupakan cerita rekaan yang dituliskan oleh seorang pengarang

---

<sup>1</sup> Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service, 2013), h. 96.

secara bebas melalui luapan emosi yang spontan, sehingga pengarang memiliki banyak kesempatan dalam menggambarkan secara keseluruhan unsur-unsur yang membangun cerita tersebut. Salah satu bentuk kebebasan yang dimiliki oleh seorang pengarang adalah pengarang bebas menentukan siapa sajakah tokoh yang akan hadir dalam karyanya beserta segala hal yang melekat pada diri tokoh-tokoh tersebut, seperti penokohan dan perwatakannya. Dengan demikian tokoh-tokoh fiksi memiliki kesan nyata sebagai manusia pada umumnya.<sup>2</sup>

Pada hakikatnya, karya sastra adalah refleksi dari kehidupan masyarakat. Sebagai refleksi, karya sastra memang tidak sepenuhnya meniru secara riil kehidupan masyarakat, akan tetapi memberikan pelajaran dan kemungkinan dari sudut pandang estetis terhadap persoalan-persoalan yang terjadi di dalam masyarakat. Karya-karya sastra tidak bermanfaat lagi untuk menafsirkan masalah-masalah dunia nyata, pembelajaran sastra

---

<sup>2</sup> Keuis Rista Ristiana dan Ikin Syamsudin Adeani, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia," *Jurnal Literasi*, vol. 1 no. 2 (2017), <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/772>, diakses pada 17 Mei 2022, h. 50.

sudah tidak ada gunanya. Namun, jika sastra itu dapat ditunjukkan mempunyai relevansi dengan masalah dunia nyata, pembelajaran sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang penting. Sebuah karya sastra dapat diterangkan atau ditelaah secara tuntas apabila diketahui asal usulnya yang bersumber pada riwayat hidup pengarang dan zaman yang melingkupinya.

Konflik (*conflict*) dapat didefinisikan sebagai sebuah proses yang dimulai ketika suatu pihak memiliki persepsi bahwa pihak lain telah mempengaruhi secara negatif, sesuatu yang menjadi kepedulian atau kepentingan pihak pertama. Definisi ini mencakup berbagai konflik yang terdapat dalam organisasi yang bisa meliputi ketidakselarasan tujuan, perbedaan interpretasi fakta, ketidaksepahaman yang disebabkan oleh ekspektasi perilaku, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Menurut Wirawan, konflik sebagai pertentangan yang diekspresikan di antara dua pihak atau lebih yang saling

---

<sup>3</sup> Eko Sudarmanto dkk., *Manajemen Konflik* (Bandung: Kita Menulus, 2021), h. 2.

tergantung mengenai objek konflik, menggunakan pola perilaku dan interaksi konflik yang menghasilkan keluaran konflik.

Sedangkan menurut Hocker dan Wilmot konflik merupakan suatu usaha yang diekspresikan antara dua pihak atau lebih yang saling bergantung serta merasa tujuan tidak sesuai, imbalan yang tidak sesuai, dan campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan mereka.<sup>4</sup>

Tokoh utama (tokoh sentral) merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Jelasnya, tokoh utama (tokoh sentral) suatu fiksi dapat ditentukan, paling tidak tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.

---

<sup>4</sup> Eko Sudarmanto dkk., *Manajemen...*, h. 3.



Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.<sup>5</sup>

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.<sup>6</sup>

Novel merupakan bagian dari genre prosa fiksi. Berkaitan dengan pengertian novel sebagai karya sastra berbentuk prosa fiksi. Novel termasuk fiksi (*fiction*) karena novel merupakan hasil khayalan atau sesuatu yang sebenarnya tidak ada.<sup>7</sup>

Unsur intrinsik adalah unsur yang dominan membangun perwujudan prosa fiksi secara utuh. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu cerita hadir sebagai karya sastra. Kepaduan jalinan antar unsurnya menghasilkan karya sastra sebagai sebuah

---

<sup>5</sup> Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 74.

<sup>6</sup> Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Askara, 2012), h. 124.

<sup>7</sup> Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), h. 68.

prosa fiksi yang utuh dan otonom. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) alur, (2) penokohan, (3) setting, (4) sudut pandang penceritaan, (5) gaya bahasa, (6) tema.<sup>8</sup>

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang turut membangun dan mempengaruhi suatu karya sastra dari luar, tempat di mana karya tersebut diciptakan. Memahami unsur ekstrinsik karya sastra dapat membantu penikmat (pembaca) memahami karya sastra secara utuh. Adapun aspek-aspek yang termasuk dalam unsur ekstrinsik yaitu (1) biografi pengarang, sikapnya menghadapi fenomena kehidupan, keyakinan, serta pandangan hidup yang dapat mempengaruhi karya sastra yang diciptakannya. (2) masalah psikologi.<sup>9</sup>

Novel ini menceritakan mengenai kehidupan seorang gadis bernama kimara yang berprofesi sebagai penulis novel. Kehidupannya bisa dikatakan sukses di umur yang terbilang masih mudah dan banyak orang ingin memiliki kesuksesan

---

<sup>8</sup> Diana Gasong, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 48.

<sup>9</sup> Diana Gasong, *Apresiasi Sastra Indonesia* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 49.

sepertinya dia. Hidupnya yang tampak sempurna seolah tidak ada celah untuk luka itu mungkin diinginkan banyak orang. Namun jauh di dalam dirinya, kesepian selalu datang menghampirinya dan kesedihan selalu disembunyikannya. Disisi lain, Kimara dituntut ibunya untuk segera menikah, akan tetapi karena trauma masa lalu mengenai lelaki di dalam sosok ayahnya sendiri membuat ia merasa tidak ada laki-laki yang bisa dijadikan teman berbagi hidup di dunia ini, karena semua lelaki menurut Kimara sama bangsatnya seperti ayahnya. Selain trauma dari ayahnya, ia juga memiliki trauma dari orang-orang yang pernah datang di masa lalunya. Trauma itu membekaskan rasa takut yang membeku sehingga membuat ia menyimpulkan tidak ada laki-laki baik di bumi ini. Karena itu, ia tidak berani membukak hatinya lebih luas lagi dan ia takut tidak bisa menemukan orang yang tepat. Takut mengulangi rasa kecewa yang sama dan takut jatuh lagi pada rasa sayang yang berakhir sia-sia.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih novel *Trauma* karya Boy Candra dengan beberapa alasan. Pertama, novel ini

mengambarkan kehidupan seorang gadis yang memiliki keluarga yang broken home sejak ia masih kecil, dan Kimara dituntut oleh ibunya untuk segera menikah. Tetapi, Kimara masih trauma dengan Ayahnya yang meninggalkan ia sejak masih kecil dan pernah dikecewakan oleh seorang laki-laki disitu ia menilai semua laki-laki sama seperti ayahnya sama-sama bangsat. Dengan segala permasalahan yang dialami kimara ia juga merasakan kesepian, kesedihan, kurangnya kasih sayang seorang ayah dan berbagai konflik batin yang dialami tokoh utama yang bernama Kimara. Kedua, novel ini secara umum adalah masuk ke dalam buku-buku karya terbaik dan terbaru di tahun 2020. Novel ini mengisahkan kehidupan anak remaja yang mempunyai masalah mengenai kepercayaan terhadap seseorang atau anak remaja yang memiliki masalah di dalam keluarganya dan menarik untuk dibaca, novel ini dapat memberikan semangat agar para pembaca berani mengeksplor diri dan yakin terhadap kemampuan diri serta dari novel ini kita belajar bahwa tidak boleh berekspektasi tinggi terhadap orang lain.

Psikologi sastra dan sastra memiliki kaitan dengan manusia dan masyarakat. Pendekatan psikologi sastra dapat memberikan gambaran atau penjelasan tentang sastra terutama tentang masalah yang berkaitan dengan perasaan dalam sastra. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dipilih untuk dapat memberikan gambaran tentang aspek kejiwaan dalam memahami konflik batin dan menampilkan watak parah tokoh di dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.

## **B. Penegasan Istilah**

Dari judul penelitian “*Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Trauma Karya Boy Candra*”, terdapat beberapa penjelasan tentang maksud dari masing-masing istilah dalam dalam judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

### 1. Konflik Batin

Konflik batin merupakan permasalahan yang timbul akibat adanya pertentangan batin yang terjadi di dalam diri seorang tokoh. Keadaan yang membuatnya mengalami kebingungan karena harus memilih satu di antara dua atau beberapa pilihan

tentunya akan membuat seorang tokoh mengalami kebingungan dan kebingungan.

## 2. Tokoh Utama

Tokoh utama (tokoh sentral) merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut. Jelasnya, tokoh utama (tokoh sentral) suatu fiksi dapat ditentukan, paling tidak tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

## 3. Novel

Novel dalam arti luas adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan *setting* cerita yang

beragam pula. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel itu merupakan cerita berbentuk prosa yang panjang yang di dalamnya terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang setiap babnya berkaitan pada isi novel.

### **C. Identifikasi Masalah**

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah, bahwa persoalan pokok dalam penelitian ini adalah untuk melihat bentuk konflik batin dan unsur intrinsik dalam novel *Trauma* karya Boy Candra, yang meliputi tema, alur, tokoh, dan lain-lain. Dari persoalan pokok tersebut, maka persoalan-persoalan dalam kajian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sulitnya memahami bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.
2. Sulitnya memahami keberadaan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.
3. Sulitnya memahami keberadaan unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.



4. Adanya berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya konflik batin tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.
5. Kurangnya minat baca dari masyarakat untuk memahami dan mempelajari karya sastra dalam bentuk novel.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah, serta mengena pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkupnya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas yang dapat berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.
2. Analisis unsur instrinsik dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.

### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra?
2. Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Trauma* karya Boy Candra?

### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.
2. Mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.

### **G. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan manfaat tentang karya sastra, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu seperti yang diuraikan berikut ini:

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan dunia sastra. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dapat menyumbangkan tambahan ilmu pada bidang psikologi sastra, khususnya dalam hal konflik batin.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi kepada pembaca tentang kehidupan remaja, serta dapat memberikan manfaat bagi para pembaca untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Konflik Batin**

###### **a. Pengertian Konflik Batin**

Konflik batin adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan dengan menguasai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku. Menurut Irwanto menyebutkan bahwa pengertian konflik batin adalah keadaan munculnya dua atau lebih kebutuhan dalam diri pada saat bersamaan.<sup>1</sup>

Konflik (*conflict*) adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama. Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita,

---

<sup>1</sup> Nurafni, "Identitas dan Konflik Tokoh dalam Ladivine Karya Marie Ndiaye," (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Mkasar, 2021), h. 15.

yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa yang akan menimpa dirinya.<sup>2</sup>

Menurut Nurgiantoro, menjelaskan bahwa konflik batin adalah konflik yang dialami oleh seseorang dalam hati, jiwa seseorang tokoh yang merupakan permasalahan yang terjadi akibat adanya pertentangan antara keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan dan masalah.<sup>3</sup> Kalau seorang menemukan rintangan baik, besar maupun kecil dalam pemenuhan kebutuhan vitalnya, ia akan mengalami frustrasi. Frustrasi hanya timbul bila orang sadar akan rintangan dan kesulitan yang dihadapinya dan bila ia mengerti bahwa semua itu merupakan tenaga yang kuat. Pengalaman tegangan yang kuat dapat menimbulkan frustrasi.

Menurut Hocker dan Wilmot konflik merupakan suatu usaha yang diekspresikan antara dua pihak atau lebih saling bergantung

---

<sup>2</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gaja Mada, 2019), h. 179.

<sup>3</sup> Dainur Putri, "Konflik Psikologi dalam Rubrik oh mama oh papa Bertema Transgender pada Majalah Kartini Periode Februari fan April 2016," *Jurnal PPKn dan Hukum* vol. 12 no. 1 (2017), <https://pbpp.ejournal.unri.ac.id/index.php/JPB/article/view/4686>, diakses pada 22 April 2022. h. 124.

serta merasa tujuan tidak sesuai, imbalan yang tidak sesuai, dan campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan mereka.<sup>4</sup>

Jadi dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah konflik yang terjadi pada diri sendiri akibat adanya pertentangan antara hati nurani dan pikiran sehingga timbul kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi karena muncul secara bersamaan.

Frustrasi berasal dari bahasa latin frustratio, yaitu hambatan, kegagalan, rintangan. Menurut Katz B, Lenher G.F.J. frustrasi merupakan rintangan terhadap dorongan atau kebutuhan, dorongan manusia yang banyak sekali jumlahnya, selayaknyalah bahwa semua itu tidak dapat dipenuhi secara wajar.

Kebutuhan manusia atau dorongan manusia yang bersifat fundamental itu menimbulkan ia bertingkah laku atau berbuat dalam bentuk untuk mencapai tujuan sering mendapat halangan atau kekecewaan. Perasaan-perasaan frustrasi itu bermacam-macam kualitasnya. Jarak dan dalamnya suatu keputusan,

---

<sup>4</sup> Eko Sudarmanto dkk., *Manajemen Konflik* (Bandung: Kita Menulus, 2021), h. 3.

kemarahan ataupun kasih sayang kadang-kadang merupakan peristiwa yang menyenangkan serta membantu memberi kekuatan dan memberikan rangsangan.

Gejala-gejala frustrasi terjadi karena adanya (1) frustrasi lingkungan yang disebabkan oleh halangan atau rintangan yang terdapat dalam lingkungan. (2) frustrasi pribadi yang tumbuh dari ketidakpuasan seorang dalam mencapai tujuan dengan perkataan lain frustrasi pribadi ini terjadi karena adanya perbedaan antara tingkatan aspirasi dengan tingkatan kemampuannya. (3) frustrasi konflik yang disebabkan oleh konflik dari berbagai motif dalam diri seseorang dengan adanya motif saling bertentangan, maka pemuasan dari salah satu motif yang menyebabkan frustrasi bagi motif lain. (4) tidak ada ilmu pengetahuan tentang hidup adalah ilmu yang paling penting di antara semua ilmu yang ada. Apabila seorang tidak mempunyai ilmu ini, maka dia akan mudah mengalami kegundahan, kesedihan, kegelisahan yang panjang dalam kehidupannya, sulit untuk kembali bangkit apabila dia jatuh. (5) terlalu banyak tekanan atau masalah hidup yaitu

tuntutan pendidikan yang tinggi, tuntutan suatu tugas pekerjaan yang berat, tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tuntutan untuk mencapai suatu kehidupan yang terjamin, serta tuntutan dari keluarga terkadang hal itu bisa dengan mudah membuat orang stress.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konflik batin, yaitu konflik yang disebabkan oleh adanya pertentangan yang terjadi dalam diri tokoh. Pertentangan tersebut terjadi akibat adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk menguasai diri sehingga konflik tersebut menimbulkan serta mempengaruhi tingkah laku. konflik batin dapat diatasi dengan menguatkan tiga fungsi batin.

#### **b. Bentuk-Bentuk dari Konflik Batin**

Adapun bentuk-bentuk konflik batin menurut Sobur adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Eha Julacha, "Peran Pembimbing Konseling Islam dalam Menangulangi Konflik, Stres, Trauma, dan Frustrasi", *Jurnal Counseling* vol. 2 no. 1 (2019), <https://scholar.archive.org/work/za36vfen6jhenxn7oefqtoobge/access/wayback/http://www.syekhnrjati.ac.id./jurnal/index.php/prophetic/article/download/4754/2290>, diakses pada 15 Mei 2022. h. 123–124.



1) Konflik Mendekat-Mendekat (*Approach-Approach Conflict*)

Merupakan konflik yang timbul apabila suatu ketika terdapat dua motif yang kesemuanya positif (menyenangkan dan menguntungkan), sehingga muncul kebimbangan untuk memilih satu diantaranya. Memilih satu motif berarti mengorbankan atau mengecewakan motif lain yang tidak dipilih.

2) Konflik Mendekat-Menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)

Merupakan konflik yang timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai satu objek, motif yang satu positif (menyenangkan), yang lain negatif (merugikan dan tidak menyenangkan).

3) Konflik Menjauh-Menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)

Merupakan konflik yang terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan karena menjauhi motif yang satu berarti harus memenuhi motif lain yang juga negatif.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Nurafni, "Identitas dan Konflik Tokoh dalam Ladivine Karya Marie Ndiaye," (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Mkasar, 2021), h. 16.

Menurut Stanton menyatakan bahwa konflik dapat dibedakan menjadi dua kategori:

- 1) Eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan lingkungan alamnya (konflik fisik) atau dengan lingkungan manusia (konflik sosial). Konflik fisik disebabkan oleh perbuatan antara tokoh dengan lingkungan alam. Misalnya, seorang tokoh mengalami permasalahan ketika banjir melanda desanya. Konflik sosial disebabkan oleh hubungan atau masalah sosial antarmanusia. Misalnya, konflik terjadi antara buruh dan pengusaha di suatu pabrik yang mengakibatkan demonstrasi buruh.
- 2) Internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita.

Konflik ini merupakan perbenturan atau permasalahan yang dialami seorang tokoh dengan dirinya sendiri, misalnya masalah cita-cita, keinginan yang terpendam, keputusan, kesepian, dan keyakinan.

Kedua konflik tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, dan dapat terjadi secara bersamaan. Konflik internal dan eksternal dalam sebuah karya sastra dapat berwujud konflik utama dan subkonflik (konflik tambahan).<sup>7</sup>

Adapun bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama antara lain, sebagai berikut:

1) Kecewa

Kekecewaan merupakan reaksi atas ketidaksesuaian antara harapan, keinginan dengan kenyataan. Faktor penyebab utama timbulnya kekecewaan ialah karena target yang kita tentukan terhadap sesuatu atau seseorang tidak terpenuhi, sehingga seringkali kita ingin menyalahkan sesuatu atau menghakimi orang lain.

2) Sedih

Kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan ketidakberdayaan. Kesedihan

---

<sup>7</sup> Sony Sukmawan, *Menyemai Benih Cinta Sastra* (Malang: UB Press, 2015), h. 10.

dapat juga dipandang sebagai penurunan suasana hati yang persisten dan besar yang kadang disertai dengan gangguan terhadap kemampuan seseorang untuk melakukan kegiatan hariannya.

### 3) Khawatir

Khawatir adalah reaksi emosi dari semua peristiwa yang menimbulkan efek rasa takut de dalam diri. Dua hal yang berbeda, yaitu kekhawatiran dan ketakutan, menjadi begitu erat. Ketakutan adalah objek yang jelas dan itu mudah diatasi, akan tetapi kekhawatiran adalah suatu perasaan terancam yang menyerang jiwa anak. Anak yang terlalu khawatir biasanya dikarenakan hadirnya suatu ketegangan dalam syarafnya.

### 4) Takut

Rasa takut adalah kemampuan untuk mengenali bahaya yang menyebabkan dorongan untuk menghadapinya atau lari dari itu juga dikenal sebagai pertarungan atau lari. Dengan demikian, takut merupakan suatu tanggapan emosi terhadap ancaman yang

ditandai oleh perasaan tidak menyenangkan disertai usaha untuk menghindar atau melarikan diri.

#### 5) Kesal

Kesal adalah perasaan tidak senang dalam hati. Kesal lumrah dirasakan oleh manusia. Kesal merupakan bagian dari sebuah kekecewaan terhadap sesuatu. Kesal merupakan perasaan yang tidak menyenangkan terhadap sesuatu.<sup>8</sup>

Adanya bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama antaran lain, sebagai berikut:

#### 1) Tertekan

Konflik batin yang dialami tokoh utama disebabkan dari banyaknya tekanan yang dialami. Sifat tertekan terjadi apabila melakukan tindakan tanpa hati yang tidak diinginkan. Apabila memaksa melakukan dengan mendesak keras dapat menimbulkan tekanan dalam batin.

---

<sup>8</sup> Rini Agustina, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman," *Jurnal Pendidikan Bahasa*, vol. 4 no. 2 (Desember 2015): h. 256– 262.

## 2) Berharap

Berharap merupakan suatu keinginan yang bisa terwujud dari setiap orang. Harapan yang tidak sesuai dengan keinginan dapat menyebabkan rasa kekecewaan di dalam diri seorang.

## 3) Rasa Bersalah

Rasa bersalah bukanlah sebuah hal yang diinginkan oleh setiap kehidupan. Rasa bersalah merupakan hal yang wajar sebagai tanggapan atas kesalahan ucapan perilaku. Rasa bersalah ini disebabkan karena adanya rasa penyesalan atas kesalahan yang dirasakan oleh tokoh utama.

## 4) Rasa Cemburu

Cemburu adalah perasaan yang tiba-tiba muncul di setiap diri seorang.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut Muis secara garis besar ada beberapa bentuk dan wujud konflik batin antara lain sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Nurfidiana Maulita dkk., “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra),” *Jurnal Dealektik*, vol. 3 no. 2 (2021), <https://scholar.google.co.id/scholar?q=relate:IXXKM;IXKM-7aOlm4J>, diakses pada 20 April 2022. h. 163–165.

### 1) Depresi

Gejala seorang mengalami depresi bila dia dalam kondisi kesedihan maksudnya suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan tidak berdaya.

### 2) Marah

Marah adalah emosi dasar yang dialami oleh semua manusia. Biasanya disebabkan oleh perasaan yang terjadi karena merasa tersakiti, tidak dihargai, berbeda pandangan, kesal, dan ketika menghadapi halangan untuk mencapai tujuan.

### 3) Cemas

Gejala seorang dikatakan cemas bila dia merasa khawatir dan gamang, setidaknya ada suatu perasaan yang merupakan sinyal atau kecurigaan atau perasaan takut yang berhubungan dengan suatu malapetaka atau kejadian yang tidak menyenangkan, yang bakal terjadi, baik itu nyata atau hanya dalam pikiran saja.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup> Bayu Suta Wardianto dkk., "Analisis Elemen Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama (Perspektif Psikonalisis Freud) dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA," *Jurnal Genre*, vol. 2 no. 2 (2020), <http://www.journal2.uad.ac.id/index.php/genre/article/view/3918>, diakses pada 18 April 2022. h. 60.

**c. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konflik Batin**

Freud dalam Kusmawati, menyatakan bahwa faktor-faktor yang memegang peranan penting dalam beberapa gangguan batin antara lain:

1) Teori Agresi

Teori agresi menunjukkan bahwa depresi terjadi karena perasaan marah yang ditunjukkan kepada diri sendiri. Agresi yang diarahkan pada diri sendiri sebagai bagian dari nafsu bawaan yang bersifat merusak. Untuk beberapa alasan tidak secara langsung diarahkan pada objek yang nyata atau objek yang berhubungan dengan perasaan berdosa atau bersalah. Prosesnya terjadi akibat kehilangan atau perasaan ambivalen terhadap objek yang sangat dicintai.

2) Teori Kehilangan

Teori kehilangan merujuk pada perpisahan traumatik individu dengan benda atau seorang yang dapat memberikan



rasa aman. Hal penting dalam teori ini adalah kehilangan dan perpisahan sebagai faktor pencetus terjadinya stress.

### 3) Teori Keperibadian

Teori keperibadian merupakan konsep diri yang negatif dan harga diri rendah mempengaruhi sistem keyakinan dan penilaian seseorang terhadap stresor. Pandangan ini memfokuskan pada variabel utama dari psikologi yaitu harga diri rendah.

### 4) Teori Kognitif

Teori kognitif menyatakan bahwa depresi merupakan masalah kognitif yang didominasi oleh evaluasi negatif seorang terhadap dirinya sendiri, dunia seorang dan masa depannya. Individu dapat berpikir tentang dirinya secara negatif dan tidak mencoba memahami kemampuannya.

### 5) Teori Ketidakberdayaan

Teori ketidakberdayaan menunjukkan bahwa konflik batin dapat menyebabkan depresi dan keyakinan bahwa seseorang tidak mempunyai kendali terhadap hasil yang penting dalam kehidupannya, oleh karena itu ia mengulang respon adaptif.

## 6) Teori Perilaku

Teori perilaku menunjukkan bahwa penyebab depresi terletak pada kurangnya keinginan positif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Depresi berkaitan dengan interaksi antara perilaku individu dengan lingkungan. Teori ini memandang bahwa individu memiliki kemampuan untuk memeriksa dan mempertimbangkan perilakunya. Individu tidak dipandang sebagai objek yang tidak berdaya yang dikendalikan lingkungan, tetapi tidak juga bebas dari pengaruh lingkungan dan melakukan apa saja yang mereka pilih tetapi antar individu dengan lingkungan memiliki pengaruh yang bermakna antar satu dengan yang lainnya.<sup>11</sup>

Menurut Wiramihardja faktor penyebab konflik batin terbagi menjadi lima yaitu:

---

<sup>11</sup> Enggar Fitriannie, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam: Tinjauan Psikologi Sastra," (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), h. 18–20.

### 1) Persepsi Diri dan *Cognitive Map*

Persepsi diri berkaitan dengan konflik yang terjadi di masa lampau akan mempengaruhi seseorang di masa yang akan datang. Hal ini dikarenakan latar belakang yang berbeda menimbulkan permasalahan yang berbeda pula. Sedangkan *Cognitive Map* adalah hubungan manusia dengan lingkungannya. Adanya lingkungan sosial yang baik akan membentuk perilaku yang baik pula. Begitu pula sebaliknya, jika lingkungan sosialnya buruk, maka tidak menutup kemungkinan bahwa perilakunya sesuai dengan lingkungannya.

### 2) *Early Deprivation*

*Deprivation* adalah suatu istilah yang menggambarkan adanya reaksi menerima atau pasrah dari individu terhadap situasi atau keadaan yang menuntut. Konflik ini memberikan rasa tidak nyaman di hati individu. Senang atau tidak senang, keadaan yang menuntut tersebut harus tetap dihadapi dan dijalani. Dari keadaan yang menuntut tersebut, individu biasanya merasakan

sakit hati setiap harinya, karena tidak ada pilihan selain menjalaninya sampai titik akhir hidupnya.

### 3) Pengasuhan Orang Tua yang Tidak *Adequat*

Orang tua yang tidak *adequat* adalah tidak adanya rasa aman pada diri anak terhadap pengasuhan dari orangtuanya. Anak merasa tidak terpelihara dengan baik, sebagai akibatnya, mungkin saja anak tidak memberikan nilai positif kepada orangtuanya.

### 4) Struktur Keluarga yang Patogenik

Struktur keluarga yang patogenik adalah struktur keluarga yang tidak terkoordinir dengan baik. Keluarga yang terganggu atau terguncang akan nampak dalam:

- a) Orang tua yang berusaha menyeimbangkan urusannya sendiri dengan urusan anak. Tetapi ada beberapa hal yang tetap tidak bisa diterima oleh anak, sehingga menyebabkan anak merasa tidak terpelihara dengan baik.
- b) Komunikasi yang tidak terjalin baik orangtua dan anak.
- c) *Incredibility*, yaitu adanya rasa tidak saling percaya atau tidak saling menghargai antara orangtua dan anak.

- d) Keluarga yang tidak lengkap akibat karena adanya kematian, perceraian, atau situasi yang lain.
- e) *Maladaptive relationship* (perilaku), *maladaptive* tampaknya menjadi sesuatu yang umum dalam kehidupan sehari-hari. Baik anak-anak maupun orang dewasa pernah menunjukkan respon marah atau melakukan penarikan diri dari lingkungan sosial karena beberapa alasan diantaranya: trauma, gangguan perkembangan, dan kecemasan.<sup>12</sup>

**d. Ciri-Ciri dari Konflik Batin**

Adapun ciri-ciri dari konflik batin adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadi pada setiap orang dengan reaksi berbeda untuk rangsangan yang sama. Hal ini bergantung pada faktor-faktor yang sifatnya pribadi.
- 2) Konflik terjadi bilamana motif-motif mempunyai nilai yang seimbang atau kira-kira sama sehingga menimbulkan kebimbangan dan ketegangan.

---

<sup>12</sup> Rizki Fakhri Imadudin, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Semangkok Rendang di Negeri Paman Sam Karya Ryan Maulana," (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2019), h. 13–14.

- 3) Konflik dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, mungkin beberapa detik, tetapi biasa juga berlangsung lama, sehari-hari, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.<sup>13</sup>

## **2. Tokoh Utama**

### **a. Pengertian Tokoh**

Tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Tokoh merujuk pada orang sebagai pelaku cerita. Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu. Seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan penerang oleh pembaca.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Isnaini Retnaningsih, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra," (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), h. 22.

<sup>14</sup> Zainal Rafli dkk, *Antara Fiksi dan Realita* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), h. 27.

Menurut Ambrams, tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi juga berwujud binatang atau benda, maka harus disadari bahwa disamping kemiripannya ada juga perbedaan dengan manusia seperti yang dikenal dalam kehidupan nyata.<sup>15</sup>

Penokohan dapat disebut pula sebagai karaterisasi atau perwatakan. Sifat yang melekat pada seorang tokoh tercermin pada pikiran, ucapan, dan pandangan tokoh terhadap sesuatu. Dengan demikian, sifat inilah yang dapat menjadi pembeda tokoh melalui hal-hal sebagai berikut: (a) mendeskripsikan fisik (misalnya warna kulit, cara berpakaian, warna dan bentuk rambut, serta postur tubuh). (b) mendeskripsikan melalui cakapan

---

<sup>15</sup> Isthifa Kemal, "Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir," *Jurnal Genta Mulia* vol. 5 no. 2 Juli-Desember (2014), <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/53>, diakses pada 17 Mei 2022. h. 7.

oleh tokoh itu sendiri, maipun cakapan yang dilakukan oleh tokoh lain. (c) interaksi antar tokoh berupa pendapat, sikap, komentar, dan pandangan.<sup>16</sup>

## **b. Macam-Macam Tokoh**

### 1) Tokoh Sentral

Tokoh sentral (tokoh utama) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah novel yang bersangkutan. Tokoh utama selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik.<sup>17</sup>

Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita sebagai pembaca terhadap tokoh tersebut.

---

<sup>16</sup> Leli Nisfi Setiana, Analisis Struktur Aspek Tokoh dan Penokohan pada Novel La Barka dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya* vol. 1 no. 2 September (2017), <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/516>, diakses pada 17 Mei 2022. h.215.

<sup>17</sup> Runi Fazalani, “Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel I AM Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra,” *Jurnal Kredo* vol. 4 no. 2 (2021), <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/4716>, diakses pada 17 Mei 2022. h. 444.



Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita.<sup>18</sup>

Jelasnya, tokoh utama (tokoh sentral) suatu fiksi dapat ditentukan dengan melihat syarat-syarat sebagai berikut:

- a) Tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema.
- b) Tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.
- c) Tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.
- d) Paling terlibat dalam konflik dan klimaks.
- e) Membawakan moral dan tema cerita.
- f) Dalam konflik dan klimaks menjadi sang pemenang.

Pada tokoh sentral (tokoh utama) dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan kedalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peranan pimpinan dalam cerita. Tokoh ini ialah

---

<sup>18</sup> Nanda Saputra dkk., *Prosa Fiksi dan Drama* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), h. 43.

yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan merupakan perwujudan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan. Konflik antara tokoh protagonis dan tokoh antagonis ini akan berkembang terus.<sup>19</sup>

## 2) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang mendukung tokoh utama dalam pengembangan cerita. Tokoh tambahan atau tokoh sampingan adalah tokoh-tokoh yang membantu tokoh sentral.<sup>20</sup>

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali-kali (beberapa kali) dalam cerita dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Nanda Saputra dkk., *Prosa Fiksi dan Drama* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), h. 43.

<sup>20</sup> Isthifa Kemal, "Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir," *Jurnal Genta Mulia* vol. 5 no. 2 Juli-Desember (2014), <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/53>, diakses pada 17 Mei 2022. h. 8.

<sup>21</sup> Nanda Saputra dkk., *Prosa Fiksi...*, h. 43.

### 3. Novel

#### a. Pengertian Novel

Keberadaan sebuah sastra merupakan suatu hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat. Sastra tumbuh dan berkembang disebabkan oleh eksistensi masyarakat. Dalam perkembangannya terdapat banyak karya sastra yang memberikan dan menawarkan sebuah dunia berisi kehidupan yang ideal, imajinatif yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsik seperti peristiwa alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang begitu menarik untuk dikreasikan pengarang. Dengan adanya sastra dapat menciptakan sebuah karya sastra yang banyak diminati oleh masyarakat karena sarat akan nilai yang tinggi.<sup>22</sup>

Kata novel berasal dari bahasa latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya,

---

<sup>22</sup> Hendry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Jakarta: Nuansa, 2011), h. 164.

yaitu puisi dan drama.<sup>23</sup> Jadi, kata novel berarti baru. Dalam “*The American Learner’s Dictionary Of Current English*” novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih. Pada hakikatnya novel memiliki dua unsur yang disebut unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Menurut Sehadri, novel merupakan suatu karya yang imajinatif mengisahkan sisi atas problematika dalam kehidupan seseorang.<sup>24</sup>

Novel merupakan cerita yang bersifat *expands* (meluas), cenderung menitikberatkan kompleksitas, dan memiliki kata yang panjangnya lima belas ribu sampai empat puluh ribu kata.<sup>25</sup> Jadi, dalam sebuah novel memiliki jumlah kata yang panjang sehingga memiliki peluang yang cukup untuk mencari nilai-nilai moral dalam sebuah perjalanan waktu.

---

<sup>23</sup> Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Askara, 2012), h. 124.

<sup>24</sup> Satinem, *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 45.

<sup>25</sup> Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 10.

## **b. Jenis-Jenis Novel**

Dalam dunia kesusastaan, ada usaha mengelompokan sebuah karya sastra yang berbentuk prosa, yaitu novel, tidaklah mudah seperti kita membalikan telapak tangan. Ini semua harus ada unsur subjektivitas dari kritikus, dan campur tangan pengarang dan penerbit. Akan tetapi, terlepas dari penjelasan di atas, mengelompokan sebuah karya sastra, yaitu novel dibedakan menjadi lima, yaitu novel populer, novel literer (sastra/serius), novel picisan, novel absurd, dan novel horor.

### 1) Novel Populer

Novel populer merupakan jenis sastra populer yang menyinggulkan probelema kehidupan yang berkisar pada cinta asmara yang bertujuan menghibur sebagai sastra literer.

Kehadiran novel-novel populer di Indonesia sudah ada sejak perkembangan kesusastaan Indonesia. Kehadiran novel-novel terbitan swasta baik yang diproduksi komunitas. Pada tahun 70-an dan mulai bermunculan industri-industri baik di media massa dan penerbitan. Pada masa itu pula menjamurnya majalah-

majalah wanita. Novel populer merupakan jenis sastra populer yang menyinggulkan probelema kehidupan yang berkisar pada cinta asmara yang bertujuan menghibur sebagai sastra literer. Menurut Zulfahnur dkk, ciri-ciri novel populer adalah sebagai berikut:

- a) Umumnya bertema cinta asmara belaka tanpa persoalan lain yang serius dengan tokoh ceritanya wanita-wanita cantik.
- b) Meskipun utuh, alurnya datar saja dan sering mengabaikan karakterisasi tokoh sehingga terasa dangkal.
- c) Menggunakan bahasa yang aktual, lincah, dan gaya cerita sentimental.
- d) Bertujuan hiburan sehingga cerita disuguhkan dengan cara yang mengasyikkan dan ringan, namun tetap memiliki ketegangan, penuh aksi, warna, dan homur, kesederhanaan sosok serta perkembangan watak para protagonisnya diorientasikan untuk memenuhi selera populer.
- e) Punya pembaca missal karena sifat komersial dan komunikatifnya.

## 2) Novel Serious

Novel serious merupakan novel bermutu sastra karena keseriusan atau kedalaman masalah-masalah kehidupan kemanusiaan yang diungkapkan pengarangnya secara serius.

Menurut Zulfahnur, ciri-ciri novel serious yaitu sebagai berikut:

- a) Temanya menyetengahkan persoalan kehidupan manusia yang universal dan aktualitas abadi, persoalan dan kejadian dalam kehidupan manusia yang serius dan berat dialami dan akan dialami manusia di mana saja dan kapan saja.
- b) Penggarapan masalah cerita bukan sekedar permukaan, tetapi lebih jauh lagi mendalami hakikat kehidupan dan memahaminya.
- c) Isi cerita penuh inovasi, segar, dan baru, sastra adalah penafsiran hidup yang jitu, merekam alam kehidupan dan menyajikannya kembali dengan serba kemungkinan.
- d) Bahasanya bahasa standard an terpelihara, banyak inovasi dan gaya bahasanya menarik.

- e) Mementingkan tema, karakterisasi, plot, dan unsur-unsur cerita lainnya dalam pengarangnya membangun cerita.
- f) Novel ini kurang dibaca secara missal, tetapi pembaca yang menikmatinya dengan serius dan berhasil mengidentifikasi diri dengan protagonisnya akan kaya dengan pengalaman hidup, pengetahuan, dan pandangan hidup baru sehingga pembaca semakin arif dalam kehidupan.

### 3) novel Picisan

novel picisan merupakan novel yang isinya cenderung mengeksplotasikan selera dengan suguhan cerita yang mengisahkan cinta asmara yang menjurus ke pornografis. Ciri-ciri novel oicisan ini adalah bertema cinta asmara yang berselera rendah, cenderung pada cerita cabul yang mengarang, alunya datar sehingga jalan cerita ringan dan mudah diikuti pembaca, menggunakan bahasa yang aktual, dan bertujuan komersial.



#### 4) Novel Absurd

Novel absurd adalah jenis fiksi yang mengisahkan tentang cerita yang menyimpang dari logika biasa, irasional, realitas bercampur angan-angan dan mimpi, dan didasari surealisme.

#### 5) Novel Horor

Novel horor biasanya mengisahkan atau melukiskan kejadian-kejadian yang bersifat horor, drakula menghisap darah, hantu-hantu yang gentayangan dan lain-lain.<sup>26</sup>

### c. Unsur-Unsur Novel

Karya sastra disusun oleh dua unsur yang menyusunnya. Dua unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra, seperti: tema, tokoh, dan penokohan, alur, latar. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain.

---

<sup>26</sup> Dina ramadhanti, *Apresiasi Prosa Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 12–15.

Sebuah karya sastra yang jadi, diibaratkan seperti sebuah bangunan, cerita yang mempunyai struktur atau unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Struktur luar dan struktur dalam merupakan unsur atau bagian yang secara fungsional berhubungan satu sama lainnya. Apabila kedua unsur tersebut mempunyai hubungan maka ia tidak dapat dinamakan struktur.<sup>27</sup>

#### 1) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra, Namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk ditak dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangunan cerita

---

<sup>27</sup> Yoani Julia Sumasari, "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* vol. 4 no. 2 (2014), <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/2336>, diakses pada 19 Mei 2022. h. 71–72.

yang dihasilkan. Oleh karena, itu unsur ini tetap dipandang sebagai suatu yang penting juga.

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berasal dari luar cerita. Menurut Nurgiyantoro unsur ekstrinsik meliputi, keadaan subjektifitas pengarang, biografi pengarang, keadaan psikologi, keadaan lingkungan pengarang. Unsur-unsur ekstrinsik tersebut, senada dengan pendapat Kokasih, unsur ekstrinsik karya sastra yaitu, latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan tempat novel dikarang.

Dengan demikian, unsur-unsur ekstrinsik berada diluar karya sastra dan cenderung mengulas informasi pengarang. Dikarenakan informasi mengenai pengarang berpengaruh pada karya sastra. Setiap pengarang mempunyai gaya dan ciri tersendiri dalam membuat karya sastra. Gaya dan ciri tersebut, merupakan gambaran pemikiran, budaya, dan latar pengarang hidup.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Rian Damariswara, *Konsep Dasar Kesusastraan* (Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy Genteng Press, 2018), h. 6–7.

Menurut Wellek dan Werren, mengatakan bahwa unsur ekstrinsik terdiri dari sejumlah unsur antara lain:

- a) Biografi pengarang, keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan, hidup dapat mempengaruhi karya tulisannya dengan kata lain pengarang juga akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya.
- b) Psikologi yaitu psikologi baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencangkup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya dapat mempengaruhi sebuah karya fiksi.
- c) Pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain dapat mempengaruhi terhadap karya sastra.<sup>29</sup>

## 2) Unsur Intrinsik

Menurut Pradopo, mengemukakan unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (genre sastra), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya

---

<sup>29</sup> Zherry Putria Yanti, *Apresiasi Prosa Teori dan Aplikasi* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 20.

pencitraan, dan struktur karya sastra. Unsur intrinsik meliputi plot, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.<sup>30</sup>

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turutserta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel terwujud.<sup>31</sup>

a) Tema

Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Istilah tema sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal kedua istilah ini memiliki pengertian yang berbeda. Topik dalam suatu karya adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema

---

<sup>30</sup> Rian Damariswara, *Konsep Dasar Kesusasteraan* (Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy Genteng Press, 2018), h. 6.

<sup>31</sup> Zherry Putria Yanti, *Apresiasi Prosa...*, h. 11.

merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam dan melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi, biasanya, berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh.

Walaupun diatas sudah dibatasi bahwa tema merupakan makna cerita, ia bukanlah apa yang ada di dalam kebanyakan pikiran orang tatkala mereka mempermasalahkan “apa sebenarnya yang dimaksudkan oleh cerita tertentu”. Jadi, tema bukan moral cerita dan juga bukan pokok cerita.

Antara tema dan moral cerita, walaupun sering dipergunakan bersama-sama dan sering pula dalam pengertian yang kurang lebih identik, sesungguhnya tidak dimaksudkan sebagai sesuatu yang sama. Moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita. Oleh karena itu, moral haruslah sederhana karena moral harus cukup siap untuk dapat diterapkan sebagai tuntunan para pembaca.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 187–188.

Tema memiliki beberapa jenis antara lain, yaitu tema jasmaniah (*physical*), tema moral (*organic*), tema sosial (*social*), tema egoik (*egoic*), dan tema keutuhan (*divine*). Tema jasmaniah merupakan tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seorang manusia. Tema jenis ini terfokus pada kenyataan diri manusia sebagai molekul, zat, dan jasad. Oleh, karena itu tema percintaan termasuk kedalam kelompok tema ini. Fiksi-fiksi populer yang banyak melibatkan tokoh-tokoh remaja yang sedang mengalami fase “bercinta” merupakan contoh fiksi yang cenderung menampilkan tema jamaniah. Tema *organic* diterjemahkan sebagai tema “moral” karena kelompok tema ini mencangkup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia yang wujudnya tentang hubungan antarmanusia, antarpria-wanita. Tema sosial meliputi hak-hal yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda. Tema egoik merupakan tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial. Tema keutuhan

merupakan tema yang berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.<sup>33</sup>

b) Penokohan

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya dari pada “tokoh” dan “perwatakan” sebab iya sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas kepada pembaca. Perbedaan antar tokoh yang satu dan lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi dari pada yang dilihat secara fisik.

Penokohan merupakan salah satu unsur cerita yang memegang peran penting didalam sebuah novel, karena tanpa pelaku yang mengadakan tindakan, cerita itu tidak mungkin ada. Sementara itu, penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Dengan penggambaran watak-watak yang terdapat pada pelaku, cerita tersebut bertingkah laku seperti

---

<sup>33</sup> Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 193–194.



halnya manusia hidup. Dari interaksi antartokoh dengan penokohnya, muncul konflik yang berkembang menjadi peristiwa. Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang mewakili tipe-tipe manusia yang dikehendaki tema dan amanat.

Karakter dasar berkaitan dengan sisi emosional, hasrat, dan sifat moral, baik dalam ucapan maupun tindakan tokoh yang disebut motivasi tokoh. Untuk menggambarkan watak tokoh-tokohnya ada empat cara, yaitu (1) teknik monolog interior tak langsung, (2) teknik interior langsung, (3) teknik pengarang serba tahu, (4) teknik solilokui. Teknik monolog interior artinya cerita yang kehadirannya tidak ditujukan kepada siapapun baik pembaca tokoh lain. Teknik pengarang serba tahu artinya pengarang menjelaskan semuanya tentang diri tokoh-tokoh dan mencampuri segala tindakan seolah-olah pada diri setiap tokoh pengarang ada didalamnya. Sementara itu teknik solilokui adalah

percakapan batin artinya penggambaran watak melalui percakapan tokoh itu sendiri.<sup>34</sup>

Penokohan ialah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh. Ada beberapa cara menampilkan tokoh, yaitu cara analitik ialah cara penampilan tokoh secara langsung melalui uraian pengarang. Sedangkan cara dramatik ialah cara menampilkan tokoh tidak secara langsung tetapi melalui gambaran ucapan, perbuatan, dan komentar, atau penilaian pelaku tokoh dalam suatu cerita.<sup>35</sup>

#### c) Alur (Plot)

Alur secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kasual saja. Peristiwa kasual merupakan peristiwa yang menyebabkan atau terjadi

---

<sup>34</sup> Sri Ayu Warsari, "Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Senja dan Pagi Karya Alffy Rev dan Linka Angeelia," (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makasar, 2020), h. 22–23.

<sup>35</sup> Yoani Julia Sumasari, "Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* vol. 4 no. 2 (2014), <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/2336>, diakses pada 19 Mei 2022. h. 73.

dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya.<sup>36</sup>

Plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Dengan demikian, plot sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai subelemen-elemen yang jalin-menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat.<sup>37</sup>

Alur adalah rangkain peristiwa yang direka atau dijalin sedemikian rupa, sehingga mengerakan jalan cerita dari awal, tengah hingga menjadi klimak atau akhir cerita.<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Robert Stanton, *Teori Fiksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 26.

<sup>37</sup> Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), h. 30.

<sup>38</sup> Wulan Vitasari dkk., “Kajian Tema Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata,” *Jurnal Beranda Sastra*, vol. 1 no. 1 (2021), <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa/article/view/15>, diakses pada 15 Mei 2022. h. 22.

d) Gaya Bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang.<sup>39</sup>

e) Latar (*Setting*)

Dalam bahasa Indonesia kata *setting* (dari bahasa Inggris) sering diterjemahkan sebagai latar. *Setting* atau latar maksudnya tempat dan masa terjadinya cerita. Sebuah cerita haruslah jelas dimana dan kapan suatu kejadian berlangsung. Pengarang memilih latar tertentu untuk ceritanya dengan mempertimbangkan unsur-unsur watak para tokohnya dan persoalan atau tema yang dikerjakannya. Sebuah cerita menjadi kuat jika latarnya tidak asal pilih oleh pengarangnya. Jadi, latar

---

<sup>39</sup> Sumiarti, *Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Bahasa Indonesia Kelas IX* (Makasar: Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN, 2020), h. 11.

dapat menentukan tempat dimana cerita tersebut terjadi atau berlangsungnya suatu cerita. Latar itu terdiri beberapa latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.<sup>40</sup>

- 1) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan tempat terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah dan lain-lain.
- 2) Latar waktu, yaitu latar berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, apakah berupa penanggalan, penyebutah peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi, siang, sore, dan lain-lain.
- 3) Latar suasana, yaitu mengenai suasana yang terbangun ketika peristiwa dalam cerita terjadi. Contohnya: menyedihkan, mengharukan, menyenangkan, bahagia, kaget, bangga, ketakutan, binggung, gembira, berubah, damai, sejahtera, dan lain-lain.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Ida Rochani Adi, *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2016), h. 49.

<sup>41</sup> Zherry Putria Yanti, *Apresiasi Prosa Teori dan Aplikasi* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 15.

f) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah arah pandang seorang penulis dalam menyampaikan sebuah cerita. Sudut pandang menjadi cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang memiliki beberapa jenis seperti sudut pandang orang pertama, kedua, atau ketiga. Ada juga sudut pandang dari penulis yang berasal dari sudut orang yang berada diluar cerita.<sup>42</sup>

g) Amanat

Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam novel umumnya bersifat tersirat. Kehadiran amanat, pada umumnya tidak bisa lepas dari tema cerita. Misalnya, tema cerita itu tentang perjuangan kemerdekaan,

---

<sup>42</sup> Anugerah Ayu Sendari, *8 Unsur Intrinsik Novel dan Pengertiannya* (Jakarta: liputan6, 2021), [https://m.liputan6.com/hot/read/4477833/8-unsur-intrinsik-novel-dan-pengertiannya-penulis-wajib-tahu?new\\_experience=art\\_insertion.](https://m.liputan6.com/hot/read/4477833/8-unsur-intrinsik-novel-dan-pengertiannya-penulis-wajib-tahu?new_experience=art_insertion.), diakses pada tanggal 7 Maret 2022.

amanat cerita itupun tidak jauh dari pentingnya mempertahankan kemerdekaan.<sup>43</sup>

## **B. Telaah Pustaka**

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis teliti.

1. Penelitian Fransiska Wenny Wulandari (2018), berjudul *“Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar dalam Novel Sunset dan Rosie Karya Tere Liye (Pendekatan Psikologi*

---

<sup>43</sup> Sumiarti, *Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Bahasa Indonesia Kelas IX* (Makasar: Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN, 2020), h. 11.

*Sastra*)”. Hasil dari penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur intrinsik karya sastra yang dibatasi pada tokoh, penokohan, alur dan latar. Peneliti memilih empat unsur intrinsik yang ada karena unsur tersebut bisa membantu dalam menemukan konflik batin yang dialami tokoh Tegar.<sup>44</sup> Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian ini membahas tentang konflik batinnya saja yang dialami tokoh utama dalam novel *Sunset dan Rosie* karya Tere Liye, sedangkan penelitian penulis membahas tentang bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Selain perbedaan tentu saja dalam penelitian ini juga terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu membahas unsur intrinsik antara lain tokoh, penokohan, alur dan latar.

2. Penelitian Wiwik Rahayu (2015), berjudul “*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene*

---

<sup>44</sup> Fransiska Wenny Wulandary, “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Tegar dalam Novel *Sunset dan Roise* Karya Tere Liye,” (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), h. 27.



*Endah*”. Hasil penelitian terhadap konflik batin tokoh utama dalam novel *Detik Terakhir* karya Alberthiene Endah difokuskan terhadap tiga hal, yaitu: (1) mendeskripsikan wujud konflik batin, (2) mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin tokoh utama, (3) mendeskripsikan bentuk penyelesaian permasalahan konflik konflik batin terhadap tokoh utama.<sup>45</sup> Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian ini membahas tentang faktor-faktor apa yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin tokoh utama dan penyelesaiannya konflik batin tokoh utama. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang unsur-unsur intrinsik dalam novel. Selain perbedaan tentu saja dalam penelitian ini juga terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu konflik batin tokoh utama.

---

<sup>45</sup> Wiwik Rahayau, “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Detik Terakhir* Karya Alberthiene Endah,” (Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 38.

3. Penelitian Agustina Galuh Prabaningtyas (2013), berjudul “*Konflik Batin Tokoh Setadewa dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya YB. Mangunwijaya dan Impelementasi dalam pembelajaran Sastra di SMA*”. Hasil penelitian ini adalah bisa menganalisis beberapa mengenai alur, latar, kepribadian tokoh Setadewa dan psikologi tokoh sentadewa dalam novel *Burung-burung Manyar* karya YB. Mangunwujaya menurut teori Abraham Maslow.<sup>46</sup> Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis, penelitian ini membahas tentang karakteristik tokoh Setadewa dan implementasi hasil analisis dengan pendekatan psikologi sastra tokoh Setadewa. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang unsur-unsur intrinsik dalam novel. Selain perbedaan tentu saja dalam penelitian ini juga terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu membahas tentang konflik batin tokoh utama.

---

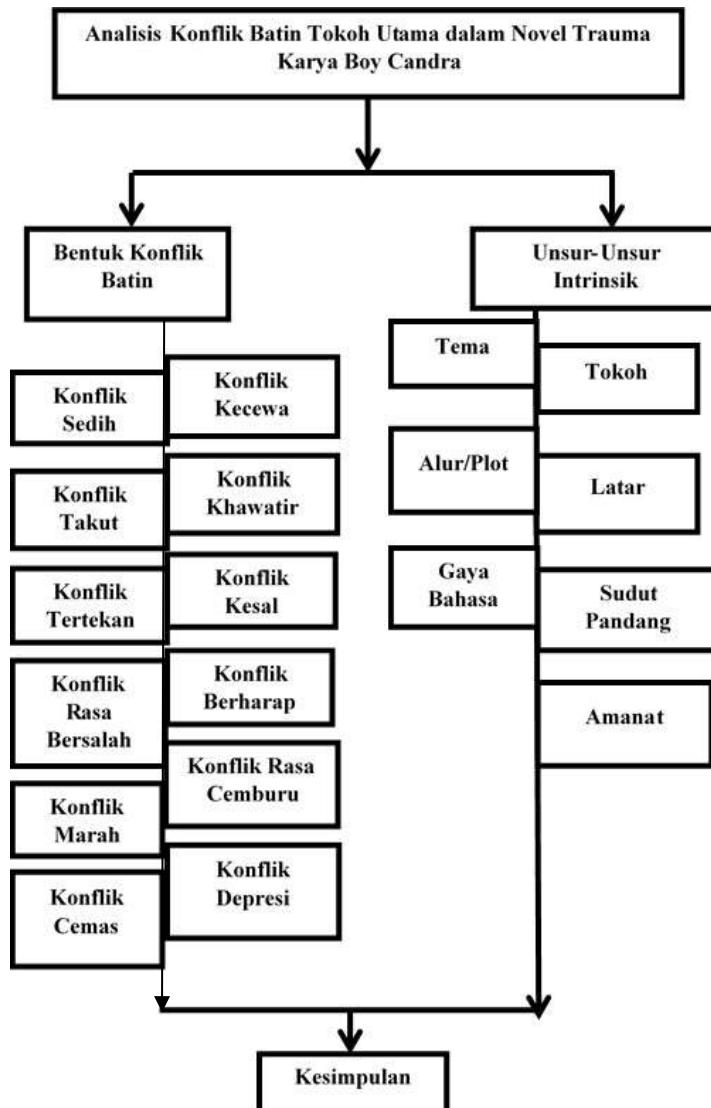
<sup>46</sup> Agustina Galuh Prabaningtyas, “Konflik Batin Tokoh Setadewa dalam Novel Burung-Burung Manyar Karya Y. B. Mangunwijaya dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA,” (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2013), h. 48.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kimara sebagai tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra mengalami konflik batin ketika seorang kimara merasa trauma setelah ia kehilangan sosok ayah sejak kecil. Disaat itu juga dia mulai meranjak remaja dan menjalin hubungan dari beberapa laki-laki yang membuat kimara menjadi trauma dan tidak mau menerima laki-laki lain lagi. Latar belakang kimara yaitu seorang penulis novel terkenal dan berpendidikan tinggi membuat pemikiran dan cara pandangnya menjadi lebih terbuka. Kimara adalah sosok wanita yang banyak memendam rasa kekecewaan pada ayah yang telah meninggalkan dia sejak kecil dan beberapa laki-laki yang pernah menjalin hubungan dengannya. Hal tersebut membuat kimara mengalami pergulatan batin. Konflik batin yang dialami Kimara tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Trauma* karya Boy Candra serta unsur-unsur intrinsik dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.

Bagan di bawah ini merupakan gambaran kerangka berpikir penelitian yang akan peneliti gunakan sebagai acuan penelitian. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini, yaitu

## 2.1 Alur Konsep Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>1</sup>

Menurut Krik dan Miller, mendefenisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Sedangkan menurut David Williams, menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar

---

<sup>1</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 23–24.

alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara ilmiah.<sup>2</sup>

Sedangkan metode yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.<sup>3</sup> Weber menyatakan bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>4</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *content analysis* adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks, atau bisa juga diartikan sebagai teknik penyelidikan yang berusaha menguraikan secara objektif dan sistematis.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 4–5.

<sup>3</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), h. 104.

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, h. 220.

<sup>5</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), h. 104.

Dilihat dari bentuknya penelitian ini adalah termasuk penelitian yang berbentuk literatur (kepustakaan). Kajian literatur merupakan langkah pertama dan penting dalam penyusunan sebuah rencana penelitian. Kajian literatur adalah satu penelusuran dan penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan topik penelitian, untuk menghasilkan satu tulisan berkenaan dengan satu topik atau isi tertentu.<sup>6</sup>

Menurut Sarwono, kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti. Sedangkan menurut Khatiba, mengemukakan kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengelolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan

---

<sup>6</sup> Amri Marzali, "Menulis Kajian Literatur," *Jurnal Etnosia*, vol. 1 no. 2 (Desember 2016): h. 27.



metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.<sup>7</sup>

## **B. Data dan Sumber Data**

### **1. Sumber Data**

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.<sup>8</sup> Sumber data dalam penelitian ini berupa novel berjudul *Trauma* karya Boy Candra yang diterbitkan oleh penerbit KDT pada tahun 2020 di Jakarta. Dengan tebal novel 143 halaman dan cerpen ini disusun oleh Boy Candra. Sumber data digunakan untuk mencari konflik batin yang dialami tokoh utama, unsur-unsur intrinsik dalam novel *Trauma*.

---

<sup>7</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, vol. 6 no. 1 (Januari-Desember 2020): h. 43–44.

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 157.

## **2. Data**

Data adalah hasil temuan dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan.<sup>9</sup> Dengan demikian, data dalam penelitian ini berupa teks dalam novel yang berjudul “*Trauma*” karya Boy Candrayang mengandung konflik batin.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti sendiri menjadi instrumen penelitian yang bertindak sebagai instrumen atau alat penelitian, yakni memilih dan menetapkan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai keabsahan data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atau temuannya.<sup>10</sup>

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara dokumentasi (studi kepustakaan). Teknik

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 224.

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 224.

dokumentasi yaitu dengan menggunakan sumber-sumber tertulis. Di mana dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, mempelajari, dan membaca tentang buku-buku, artikel, atau laporan yang berhubungan dengan subjek atau objek penelitian.<sup>11</sup>

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validasi dan realibilitas.<sup>12</sup> Keabsahan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik pengujian kepercayaan (*credibility*) yang terdiri dari dua cara, yaitu meningkatkan ketekunan menggunakan bahan referensi.

##### 1) Meningkatkan Ketekunan

Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. Ketekunan adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam

---

<sup>11</sup> Didis Ariessandi, "Analisis Unsur Penokohan dan Pesan Moral dalam Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA" Dilosia-Jurnal Pendidikan, Keabsahan, dan Kesususastraan Indonesia, vol. 1 no. 1 (Februari 20017): h. 113.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 267.

melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun pengamatan merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).<sup>13</sup>

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>14</sup>

## 2) Menggunakan Bahan Referensi atau Wawancara

Yang dimaksud bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dimana dalam laporan penelitian, peneliti akan menyertai kutipan berbentuk tulisan atau dokumen autentik, sehingga lebih dipercaya. Dengan adanya kutipan-kutipan yang akan disajikan dalam hasil penelitian, dapat meyakinkan pembaca

---

<sup>13</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), h. 92–93.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 272.

atau pihak-pihak tertentu bahwa data yang telah diumpulkan dan dianggap sah.<sup>15</sup>

Wawancara adalah salah satu teknik atau alat untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan atas jawaban itu.<sup>16</sup>

Wawancara adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang terjadi antara pewawancara dan narasumber untuk bertukar informasi dan ide melalui interaksi tanya jawab.<sup>17</sup> Dengan tujuan mendapatkan informasi dari narasumber tersebut. Pada penelitian ini tentunya peneliti akan mewawancarakan hal yang berkaitan tentang bentuk konflik batin dan unsur intrinsik di dalam novel *Trauma* karya Boy Candra.

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 275.

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 186.

<sup>17</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020). hal 57.

## **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.<sup>18</sup> Analisis data yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan penulis adalah model analisis data interaktif yang dikemukakan Miles dan Huberman. Teknik analisis data terdiri dari empat bagian, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

### **1. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan proses awal dari penelitian, yakni dengan mengumpulkan data serinci dan seakurat mungkin. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membaca secara terperinci isi dari novel. Sumber data yang digunakan berbentuk dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah novel “*Trauma*” karya Boy Candra, yang ditelaah secara kepustakaan/literatur.

---

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 252.

## 2. Redukasi Data

Redukasi data merupakan proses atau pengabstrakan, pemusataan, pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data dari yang didapatkan. Penyajian Data

Penyajian data berdasarkan pada rumusan masalah yang sudah dibentuk sebagai pertanyaan penelitian sehingga yang disajikan dan dipaparkan merupakan deskripsi mengenai keadaan dan kondisi yang rinci untuk menjawab dan menceritakan permasalahan yang terjadi.

Sudaryanto menyatakan bahwa terdapat dua macam cara dalam menyajikan hasil analisis data, yaitu teknik formal dan informal. Teknik formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah, aturan, atau suatu pola dalam bahasa seperti rumus, bagan atau diagram, tabel, gambar, tanda (tanda tambah, kurang, bintang, kali, kurung biasa, kurung kurawal, dan kurung persegi), lambang (lambang berupa lambang huruf S, P, O, K). Sedangkan teknik penyajian informal adalah penyajian analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.

Dalam penelitian ini penyajian hasil analisis menggunakan teknik penyajian informal karena penyajiannya menggunakan kata-kata berupa kutipan.

### 3. Penarikan Simpulan

Pada tahap inilah, data disimpulkan setelah melalui proses sajian data dan reduksi. Penarikan simpulan adalah berlandaskan pada seluruh proses analisis data. Simpulan yang sudah diperoleh, diverifikasi lagi untuk mendapatkan hasil penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sudaryanto, *Metode dan Analisis Bahasa* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2015), h. 241.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel “*Trauma*” karya Boy Candra. Novel “*Trauma*” merupakan novel yang diterbitkan oleh mediakita pada tahun 2020. Boy Candra dikenal dengan nama akrab Boy Candra lahir pada tanggal 21 November 1989. Ia mulai bergabung disebuah portal penulis pada tahun 2011. Ia juga telah menerbitkan belasan judul buku *best seller* termasuk novel “*Trauma*” adalah buku terbaru yang diterbitkan akhir 2020, yang cetakan pertama ditahun 2020 dan cetakan keempat ditahun 2021.

Data yang dianalisis berupa kata-kata yang terdapat dalam novel. Kutipan kata-kata yang dianalisis tidak seluruhnya isi novel. Namun, hanya terfokus pada bentuk-bentuk konflik batin tokoh utama dan unsur-unsur instrinsik yang terdapat di dalam novel “*Trauma*”. Akan tetapi, untuk melihat bentuk-bentuk

konflik batin tokoh utama dan unsur-unsur instrinsik analisis akan dilakukan secara keseluruhan isi dari novel “*Trauma*”.

Analisis dilakukan terhadap tokoh utama dan tokoh-tokoh lainnya yang terdapat di dalam novel “*Trauma*” dikarenakan memiliki berbagai konflik batin dan unsur-unsur instrinsik. Oleh karena itu bentuk-bentuk konflik batin dan unsur-unsur instrinsik jadi difokuskan dalam penelitian agar hasil analisisnya lebih terstruktur. Dalam novel “*Trauma*” terdapat beberapa tokoh yang berperan dalam menghidupkan cerita, yaitu Kimara, Ibunya Kimara, Ayah Kimara, Ardi Sabil, Tio, Bu Yulia, Kori, Deni Sasindra, Tami, Amira, Lusua, Raditio Rahadi, Ibu Tio, Mona (adek Tio), Kakek Tio, Nenek Tio, dan Putra Marnanda. Namun, yang berperan sebagai tokoh utama adalah Kimara. Kimara merupakan seorang anak remaja yang berprofesi sebagai penulis novel terkenal yang memiliki masalah dikeluarga dan asmaranya. Dia merupakan korban *broken home* (perceraian) kedua orang tuanya sejak ia masih kecil dan kisah asmaranya yang membuat dia kecewa dengan beberapa laki yang dekat dengannya.

Novel "*Trauma*" karya Boy Candra dapat dikatakan novel yang tidak terlalu panjang. Novel ini disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh para pembacanya sehingga penulis dapat membawa pembaca merasakan apa yang dirasakan tokoh. Cerita yang diangkat berhubungan dengan kehidupan anak remaja yang memiliki masalah mengenai kepercayaan seseorang atau anak remaja yang memiliki masalah dalam keluarganya. Selain itu, novel ini dapat memberikan semangat agar para pembaca berani mengeksplor diri dan yakin terhadap kemampuan diri. Dari novel ini juga, kita belajar bahwa tidak boleh berekspektasi tinggi terhadap orang lain.

Berdasarkan penjelasan berikut, dapat disimpulkan bahwa novel "*Trauma*" merupakan cerita terbitan terbaru yang menceritakan mengenai seorang gadis remaja yang merupakan penulis novel terkenal memiliki masalah di keluarganya, orang tuanya cerai disaat dia masih kecil dan masalah asmaranya dikecewakan dengan beberapa laki-laki yang pernah dekat dengannya.

Berikut sinopsis novel “*Trauma*” karya Boy Candra yang akan dianalisis:

Novel “*Trauma*” merupakan novel yang dikarang oleh Boy Candra pada tahun 2020. Boy Candra dilahirkan pada 21 November 1989 di Parit, satu desa kecil di Malalak, Agam, Sumatra Barat. Aktif menulis sejak 2011. Menjalani pendidikan dari sekolah dasar hingga pendidikan tinggi di Sumatra Barat. Baru saja menyelesaikan pendidikan di pascasarjana Universitas Negeri Padang bidang Manajemen Pendidikan. Telah menerbitkan belasan judul buku *best seller*. Novel *Trauma*” adalah buku terbaru yang diterbitkan akhir 2020. Genre buku-buku yang ditulis; novel fiksi, kumpulan cerpen, buku puisi, dan buku prosa nonfiksi remaja. Buku-buku Boy Candra beredar di seluruh Indonesia. Selain menulis buku, ia juga suka mengisi undangan acara kepelatihan atau seminar penulisan kreatif ke berbagai tempat di seluruh Indonesia. Dua novelnya, “*Malik dan Elsa dan Seperti Hujan yang Jatuh ke Bumi*”, diadaptasi menjadi

film layar lebar. Aktif di berbagai media sosial dengan nama: boycandra.

Pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis novel "*Trauma*" menjadi objek kajiannya. Novel "*Trauma*" karya Boy Candra yang diterbitkan oleh mediakita. Dengan tebal 143 halaman. Novel ini dipilih sebagai objek kajian karena novel ini merupakan novel tentang permasalahan di dalam keluarga dan permasalahan di dalam asmaranya yang dikarang oleh Boy Candra terbitan terbaru yang cetakan pertama pada tahun 2020 dan cetakan keempat pada tahun 2021.

Novel ini menceritakan mengenai kehidupan seorang gadis bernama kimara yang berprofesi sebagai penulis novel. Kehidupannya bisa dikatakan sukses di umur yang terbilang masih mudah dan banyak orang ingin memiliki kesuksesan seperti dia. Hidupnya yang tampak sempurna seolah tidak ada celah untuk luka itu mungkin diinginkan banyak orang. Namun jauh di dalam dirinya, kesepian selalu datang menghampirinya dan kesedihan selalu disembunyikannya. Disisi lain, Kimara

dituntut ibunya untuk segera menikah, akan tetapi karena trauma masa lalu mengenai lelaki di dalam sosok ayahnya sendiri membuat ia merasa tidak ada laki-laki yang bisa dijadikan teman berbagi hidup di dunia ini, karena semua lelaki menurut kimara sama bangsatnya seperti ayahnya. Selain trauma dari ayahnya, ia juga memiliki trauma dari orang-orang yang pernah datang di masa lalunya. Trauma itu membekaskan rasa takut yang membeku sehingga membuat ia menyimpulkan tidak ada laki-laki baik di bumi ini. Karena itu, ia tidak berani membukak hatinya lebih luas lagi dan ia takut tidak bisa menemukan orang yang tepat. Takut mengulangi rasa kecewa yang sama dan takut jatuh lagi pada rasa sayang yang berakhir sia-sia.

## **B. Analisis Data**

Penelitian yang dilakukan terhadap novel "*Trauma*" karya Boy Candra didapatkan hasil dan pembahasan mengenai bentuk konflik batin tokoh utama dan unsur instrinsik yang terdapat dalam novel "*Trauma*" karya Boy Candra. Hasil penelitian dan pembahasan akan dipaparkan sebagai berikut:

## **1. Bentuk Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel “*Trauma*” Karya Boy Candra**

Dalam penelitian ini penulis menemukan 34 data mengenai konflik batin yang terdapat pada novel “*Trauma*” karya Boy Candra. Dari 34 data tersebut terdapat berbagai macam konflik batin dari novel “*Trauma*” karya Boy Candra diantaranya, yaitu kecewa 8 data, sedih 8 data, khawatir 1 data, takut 2 data, kesal 2 data, tertekan 1 data, berharap 2 data, rasa bersalah 2 data, rasa cemburu 1 data, depresi 1 data, marah 4 data, dan cemas 2 data.

Berikut data yang didapatkan setelah penulis melakukan penelitian, yaitu berupa bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel “*Trauma*”.

### **a. Kecewa**

Kecewa adalah kondisi dimana individu merasakan hal yang tidak menyenangkan, ketidakpuasan, menjengkelkan, harapan disertai ada rasa kemarahan karena apa yang diinginkan tidak sesuai dengan realitas yang terjadi. Berikut kutipan konflik batin kecewa dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

**Data 01:**

*“Orang-orang tidak tahu bahwa aku telah menemukan banyak hati yang ujungnya tidak bisa kutumpangi. Orang-orang tidak tahu sakit yang kutanggung sebab pernah mencintai begitu dalam. Orang-orang itu tidak tahu cerita bahwa ayahku lebih memilih perempuan lain dan meninggalkan ibu, bahkan saat aku masih belum mengenal sosok laki-laki lain. Saat aku masih terlalu kecil untuk memahami kepergiannya. Saat aku seharusnya mendapatkan kasih sayang dari sosok seorang ayah. Orang-orang tidak mengerti rasanya menjadi anak perempuan yang beraba-raba kasih sayang ayahnya. Saat usiaku tumbuh remaja, aku bahkan mencoba mencari sosok lelaki lain pada mantan-mantan kekasihku yang pada akhirnya tetap tidak bisa menyembuhkan luka dalam di dada. Lelaki-lelaki lain itu sama saja bangsatnya dengan ayahku. Aku merasa tidak ada laki-laki yang bisa kujadikan teman berbagi hidup di dunia ini”.*<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 6–7.



Pada data 01 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin kecewa. Konflik batin kecewa ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Lelaki-lelaki lain itu sama saja bangsatnya dengan ayahku. Aku merasa tidak ada laki-laki yang bisa kujadikan teman berbagi hidup di dunia ini*”. Dalam kutipan tersebut tokoh utama kimara merasa kecewa dengan ayahnya yang telah meninggalkan dia sejak masih kecil lebih memilih perempuan lain daripada ibunya. sehingga ia tidak dapat merasakan kasih sayang seorang ayah dan kimara juga kecewa dengan laki-laki yang ia kenal semuanya sama bangsatnya seperti ayahnya sendiri. Pada data tersebut menunjukkan bentuk konflik batin kecewa.

**Data 02:**

*“Tanpa aku sadari, itu adalah malam terakhir aku bertemu dengan Ardi”.*

*“Lelaki yang kusayangi sepenuh hatiku. Ternyata sedang memberi kenangan manis untuk meninggalkanku”.*

*Aku tidak tahu alasan mengapa dia tidak jujur padaku bahwa apa yang dia perjuangkan beberapa bulan belakangan adalah untuk mengejar beasiswa ke luar negeri. Aku mungkin akan belajar menerima kenyataan jika dia berkata jujur dan tidak menghilang tiba-tiba”.*<sup>2</sup>

Pada data 02 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin kecewa. Konflik batin kecewa ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Lelaki yang kusayangi sepenuh hatiku. Ternyata sedang memberi kenangan manis untuk meninggalkanku*”. Pada kutipan ini menunjukkan konflik batin kecewa, hal ini dapat dilihat ketika orang yang dia sayangi sepenuh hatinya ternyata mengecewakan dia dengan meninggalkannya secara tiba-tiba tanpa ada alasan yang tepat. Dan pada kutipan “*Aku mungkin akan belajar menerima kenyataan jika dia berkata jujur dan tidak menghilang tiba-tiba*”. Pada kutipan ini menunjukkan konflik batin kecewa, hal ini dapat dilihat ketika orang yang dia sayangi jujur apa alasan dia

---

<sup>2</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 46.

meninggalkannya bukan dengan cara mengilang secara tiba-tiba.

Pada data tersebut menunjukkan bentuk konflik batin kecewa.

**Data 03:**

*“Sejak saat itu, aku sadar bahwa orang yang aku kira paling menyayangi, ternyata paling bisa menyakiti hatiku begitu dalam. Dia pergi tanpa pernah berkata pergi. Dia hilang seperti ditelan malam setelah mengantarku pulang. Dia tidak lebih dari lelaki pengecut yang pernah kubangga-banggakan. Dan, aku sedih harus menyebut orang yang begitu kusayangi sebagai lelaki pengecut. Tapi, sebutan apa yang pantas untuk seseorang yang meninggalkan saat aku sedang sayang-sayangnya?”*<sup>3</sup>

Pada data 03 di atas dalam novel *“Trauma”* karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin kecewa. Konflik batin kecewa ini terdapat pada kutipan berikut ini *“sejak saat itu, aku sadar bahwa orang yang aku kira paling menyayangi, ternyata paling bisa menyakiti hatiku begitu dalam”*. Pada kutipan tersebut menunjukkan konflik batin kecewa dilihat ketika kimara

---

<sup>3</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 46–47.

merasa orang yang dia anggap sayang dengannya ternyata orang yang paling menyakiti hatinya sehingga dia merasakan kecewa telah berharap lebih dengannya. Dan pada kutipan *“dia tidak lebih dari lelaki pengecut yang pernah kubangga-banggakan”*. Pada kutipan tersebut menunjukkan konflik batin kecewa yaitu laki-laki pengecut yang lari dari tanggung jawab dalam sebuah hubungan tidak ada angin hujan dia pergi begitu saja dan kecewa telah terlalu membangga-banggakan seseorang yang pengecut.

**Data 04:**

*“Saat itu, aku sadar satu hal. Deni hanya ingin punya teman ngobrol yang lebih dari rekan kerja. Setelahnya, dia tidak pernah punya keinginan melebihi itu”*.<sup>4</sup>

Pada data 04 di atas dalam novel *“Trauma”* karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin kecewa. Konflik batin kecewa ini terdapat pada kutipan berikut ini *“Deni hanya ingin punya teman ngobrol yang lebih dari rekan kerja. Setelahnya, dia tidak pernah punya keinginan melebihi itu”*. Pada kutipan itu

---

<sup>4</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 102.

menunjukkan konflik batin dilihat ketika seseorang hanya butuh teman ngobrol di saat dia kesepian saja itu tidak lebih dan tokoh Kimara sudah terlalu berharap bahwa seseorang itu ingin menjalin hubungan yang serius ternyata salah akhirnya dia kecewa apa yang dia harapkan tidak sesuai yang diinginkan.

**Data 05:**

*“Beberapa hari kemudian, aku memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan Deni. Aku tidak mau meneruskan hubungan dengan lelaki yang tidak punya sikap untuk masa depan. Lelaki yang hanya memikirkan bahagia dirinya sendiri. Lelaki yang tidak bisa menerima pandangan hidup pasangannya”.*<sup>5</sup>

Pada data 05 di atas dalam novel *“Trauma”* karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin kecewa. Konflik batin kecewa ini terdapat pada kutipan berikut ini *“Aku tidak mau meneruskan hubungan dengan lelaki yang tidak punya sikap untuk masa depan. Lelaki yang hanya memikirkan bahagia*

---

<sup>5</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 102.

*dirinya sendiri. Lelaki yang tidak bisa menerima pandangan hidup pasangannya". Pada kutipan itu menunjukkan konflik batin kecewa dilihat ketika laki-laki yang tidak mempunyai arah dan tujuan yang serius di dalam hubungan, tidak bisa menghargai pasangannya, hanya mementingkan dirinya sendiri. Disitu tampak kekecewan dari tokoh kimara yang berharap hubungan serius tetapi malah sebaliknya.*

**Data 06:**

*"Dia menarik tanganku ke luar kafe. Membawaku menuju parkiran mobil, terlihat seorang perempuan yang mungkin seumuran denganku atau mungkin lebih tua satu atau dua tahun dariku.*

*Perempuan itu tertunduk sedih. Di pangkuannya, ada bayi yang tertidur pulas. Aku mencoba menerka-nerka siapa mereka. Sebelum akhirnya, ucapan Putra menghancurkanku.*

*Mereka istri dan anakku," ucap Putra singkat.*

*Aku terdiam, kepalaku mendongak. Mimpi buruk apa ini? Aku mencoba mencerna kata-kata itu. Menatap dengan penuh*

*tanya kepada Putra yang berdiri di hadapanku. Lelaki yang biasanya terlihat tenang itu kini tampak dengan wajah yang kusut. Dia menatapku tang tak bisa mengeluarkan kata-kata apapun”.*<sup>6</sup>

Pada data 06 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin kecewa. Konflik batin kecewa ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Mereka istri dan anakku,*” ucap Putra singkat.

*Aku terdiam, kepalaku mendongak. Mimpi buruk apa ini? Aku mencoba mencerna kata-kata itu. Menatap dengan penuh tanya kepada Putra yang berdiri di hadapanku”.* Pada kutipan itu menunjukkan konflik batin kecewa yaitu Putra telah berbohong kenapa dia tidak jujur kalau dia sudah memiliki istri dan anak, disitu Kimara merasa hancur, kecewa dengan Putra dan dirinya sendiri. Selama ini dia sudah menjalin hubungan sama suami orang. Kimara sangat kecewa merasa dia sudah ditipu dengan seorang laki-laki.

---

<sup>6</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 132–133.

**Data 07:**

*“Putra Marnanda. Lelaki yang kupikir sempurna, ternyata tak sesempurna yang kubayangkan. Dia menghancurkan perasaanku lebih dari biasanya”.*<sup>7</sup>

Pada data 07 di atas dalam novel *“Trauma”* karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin kecewa. Konflik batin kecewa ini terdapat pada kutipan berikut ini *“Lelaki yang kupikir sempurna, ternyata tak sesempurna yang kubayangkan. Dia menghancurkan perasaanku lebih dari biasanya”*. Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin kecewa dapat dilihat ketika seseorang yang ia percayai dan paling dibanggakan ternyata mengancurkan perasaannya yang luar biasa.

**Data 08:**

*“Ibu mungkin mengira aku selama ini baik-baik saja meski beberapa kali melihatku patah hati. Barangkali di kepala Ibu, patah hatiku hanya soal biasa. Ia tidak sadar, selama ini aku tumbuh dari pengalaman-pengalaman yang membuatku*

---

<sup>7</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 135.



*menyimpulkan satu hal: tidak ada laki-laki baik di bumi. Lalu, bagaimana aku akan merasa tenang jika menikah? Aku bahkan tiak percaya pada satu lelaki pun. Bukankah pernikahan harus dibangun atas dasar saling meyakini?”*<sup>8</sup>

Pada data 08 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin kecewa. Konflik batin kecewa ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Ia tidak sadar, selama ini aku tumbuh dari pengalaman-pengalaman yang membuatku menyimpulkan satu hal: tidak ada laki-laki baik di bumi. Lalu, bagaimana aku akan merasa tenang jika menikah? Aku bahkan tiak percaya pada satu lelaki pun. Bukankah pernikahan harus dibangun atas dasar saling meyakini?”*. Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin kecewa yaitu kecewa bahwa tidak ada laki-laki baik di bumi ini. Kimara merasa semua laki-laki itu semuanya sama hanya bisa mengecewakan saja.

---

<sup>8</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 11.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Sivaliana, M.A. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa kutipan dari beberapa konflik batin kecewa di atas yaitu *“Sejak saat itu, aku sadar bahwa orang yang aku kira paling menyayangi, ternyata paling bisa menyakiti hatiku begitu dalam”*. Karena pada kutipan di atas tokoh Kimara merasakan kecewa dengan lelaki yang paling ia sayangi ternyata orang yang bisa menyakiti hatinya.<sup>9</sup>

Analisis data di atas juga sejalan dengan pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa dari beberapa kutipan di atas itu termasuk bentuk konflik batin kecewa, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut *“Lelaki yang kusayangi sepenuh hatiku. Ternyata sedang memberi kenangan manis untuk meninggalkanku”*. Pada data itu menunjukkan konflik batin kecewa Karena tokoh Kimara kecewa dengan laki-laki yang dia sayangi ternyata hanya memberi

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Sivaliana, Tanggal 7 Juli 2022.

kenangan manis untuk meninggalkannya.<sup>10</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis novel di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk konflik batin kecewa karena tampak pada tokoh Kimara yang merasakan banyak sekali kekecewaan dengan beberapa laki-laki yang pernah dekat dengannya.

#### **b. Sedih**

Sedih adalah sebuah perasaan yang sensitif di dalam hati dan pikiran seseorang yang dideskripsikan dengan perubahan suasana hati dan tingkah laku seseorang. Berikut kutipan konflik batin sedih dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

#### **Data 09:**

*“Ayahku, kenapa menjadi tidak terurus seperti ini? Tuhan, kenapa dia pulang disaat perasaanku mulai membaik. Kini, luka di dada itu terasa pedih lagi. Apa yang sebenarnya Tuhan persiapkan untukku? Batinku”.*<sup>11</sup>

Pada data 09 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin sedih. Konflik batin sedih

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Juni 2022.

<sup>11</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 39.

ini terdapat pada kutipan berikut ini *“Ayahku, kenapa menjadi tidak terurus seperti ini? Tuhan, kenapa dia pulang disaat perasaanku mulai membaik. Kini, luka di dada itu terasa pedih lagi. Apa yang sebenarnya Tuhan persiapkan untukku? Batinku”*.

Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin sedih yaitu Kimara sedih melihat Ayahnya selama bercerai sama ibu menjadi tidak terurus lagi, dan Ayahnya juga datang kembali disaat Kimara sudah mulai membaik kesedihan itu datang lagi.

**Data 10:**

*“Antar Ayah sampai depan pintu,” pintanya mengiba.*

*Aku berdiri dengan perasaan yang berkecamuk. Di depan pintu, dia mengusap kepalaku. “jaga ibumu baik-baik, cukup Ayah yang jahat padanya.” Dia mengecup keningku setelah sekian tahun berlalu.*

*Sesaat setelah itu, Ayah pamit pergi. Aku yang masih merasa percaya tidak percaya dengan apa yang baru saja kualami, tersandar ke dinding pintu. Tubuhku roboh ke bawah. Lama aku*

*terdiam. Tanpa sadar, air mataku jatuh tak tertahan. Rasanya hancur sekali”.*<sup>12</sup>

Pada data 10 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin sedih. Konflik batin sedih ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Sesaat setelah itu, Ayah pamit pergi. Aku yang masih merasa percaya tidak percaya dengan apa yang baru saja kualami, tersandar ke dinding pintu. Tubuhku roboh ke bawah. Lama aku terdiam. Tanpa sadar, air mataku jatuh tak tertahan. Rasanya hancur sekali*”. Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin sedih yaitu Kimara masih antara percaya dan tidak percaya bahwa Ayahnya datang menemuinya dan belum lama Ayahnya langsung pamit pergi. Kimara masih sedih teringat atas perlakuan Ayahnya yang meninggalkan dia dan ibunya yang lebih memilih wanita lain.

**Data 11:**

*“Ibu harus bikin perhitungan! Dia menyakitimu? Dia memukulimu? Bilang pada ibu. Di apakan kamu ?”*

---

<sup>12</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 40–41.

*Aku menahan ibu yang hendak pergi.*

*“Tidak, Bu. Ayah tidak memukuliku. Dia tidak berbuat apa-apa. Dia tidak menyakiti hatiku, Bu.” Di ujung kalimat itu, aku menangis sejadi-jadinya lagi. Aku memeluk ibu yang sepertinya sedang menahan pedih hatinya juga. Aku menyesal bisa selemah itu. Tapi, sungguh rasanya sakit sekali.*

*Kami akhirnya saling memeluk agar air mata tak jatuh lagi; agar kami kuat seperti sebelum dia datang. Ibu menekankan kepadaku bahwa semuanya akan baik-baik saja”.*<sup>13</sup>

Pada data 11 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin sedih. Konflik batin sedih ini terdapat pada kutipan berikut ini “*aku menangis sejadi-jadinya lagi. Aku memeluk ibu yang sepertinya sedang menahan pedih hatinya juga. Aku menyesal bisa selemah itu. Tapi, sungguh rasanya sakit sekali*”. Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin sedih yaitu Kimara sedih ayahnya datang kembali

---

<sup>13</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 42–43.

hanya bisa menyakiti hatinya dan Ibunya juga menahan pedihnya hati yang dirasakannya di masa lalu.

**Data 12:**

*“Tio, aku bingung. Aku “*

*“Kimara, sudah, tenang dulu.”*

*Mungkin itulah kali pertama aku menangis di depan Tio.*

*Aku menangis sejadi-jadinya. Tio tidak merespons banyak, selain mendengarkanku dan menyediakan kedua telinganya kepadaku. Sesekali, ia memintaku tetap tenang. Hingga akhirnya, aku memutuskan untuk menumpang menginap di rumah Tio.*

*“Beberapa hari aku boleh menumpang di rumahmu?”*

*“Selama kamu butuh. Kimara, kamu temanku. Teman yang baik akan ada saat dibutuhkan.”<sup>14</sup>*

Pada data 12 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin sedih. Konflik batin sedih ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Mungkin itulah kali pertama aku menangis di depan Tio.*

---

<sup>14</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 107.

*Aku menangis sejadi-jadinya.”* Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin sedih yaitu Kimara pergi dari rumah karena lagi ada masalah di rumahnya dia menginap di rumah Tio untuk sementara waktu, karena tidak mau berlarut dalam kesedihan.

**Data 13:**

*“Rasanya lelah sekali, aku baru saja datang dari luar kota untuk sebuah acara. Tapi, saat sampai di rumah dan seharusnya beristirahat, aku malah menemukan kenyataan; rumahku didatangi oleh orang-orang yang membuatku jauh lebih letih daripada pergi bolak-balik ke luar kota dalam satu waktu”.*<sup>15</sup>

Pada data 13 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin sedih. Konflik batin sedih ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Rasanya lelah sekali, aku baru saja datang dari luar kota untuk sebuah acara. Tapi, saat sampai di rumah dan seharusnya beristirahat, aku malah menemukan kenyataan; rumahku didatangi oleh orang-orang*

---

<sup>15</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 108.



*yang membuatku jauh lebih letih daripada pergi bolak-balik ke luar kota dalam satu waktu*". Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin sedih yaitu Kimara sedih karena, sangat lelah jauh-jauh dari luar kota sesampai rumah menemukan orang-orang yang membuatku rasanya ingin menangis sejadi-jadinya bercampur rasa lelah.

**Data 14:**

*"Hatiku hancur mendengarnya. Mereka memang tidak bersalah. Ayahku yang salah. Aku berusaha menekan diriku untuk segera berdamai.*

*Aku menatap kedua adikku.*

*"Amira...Lusia...*

*Aku tidak dapat melanjutkan ucapanku.*

*Aku langsung memeluk mereka.*

*Mata mereka membuat pertahanan amarahku hancur".<sup>16</sup>*

Pada data 14 di atas dalam novel "*Trauma*" karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin sedih. Konflik batin sedih

---

<sup>16</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 117.

ini terdapat pada kutipan berikut ini *“Hatiku hancur mendengarnya. Mereka memang tidak bersalah. Ayahku yang salah. Aku berusaha menekan diriku untuk segera berdamai”*.

Pada kutipan itu menunjukkan Kimara sedih memang mereka tidak salah tetapi, Ayahku yang salah. Kimara mencoba berdamai dengan dirinya dan perlahan menerima adik-adik tirinya.

**Data 15:**

*“Kubayangkan perasaan Ibuku beberapa tahun lalu. Aku tidak mungkin menghancurkan perasaan perempuan itu, seperti seseorang yang menghancurkan perasaan Ibuku. Aku tidak tahan lagi berada di suasana itu. Aku berlari sekencang-kencangnya. Menangis sejadi-jadinya. Betapa bodohnya aku bisa tertipu oleh kata-kata manis Putra selama ini. Betapa bodohnya aku percaya saja ucapan manis lelaki”*.<sup>17</sup>

Pada data 15 di atas dalam novel *“Trauma”* karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin sedih. Konflik batin sedih ini terdapat pada kutipan berikut ini *“Aku tidak tahan lagi berada*

---

<sup>17</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 136.

*di suasana itu. Aku berlari sekencang-kencangnya. Menangis sejadi-jadinya. Betapa bodohnya aku bisa tertipu oleh kata-kata manis Putra selama ini. Betapa bodohnya aku percaya saja ucapan manis lelaki".* Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin sedih ketika Kimara teringat kepada Ibunya di masa lalu, dia tidak ingin menyakiti perasaan perempuan itu seperti orang yang telah menyakiti perasaan Ibu di masa lalu. Kimara berlari sekencang-kencangnya sambil menangis. Disitu Kimara merasa dia telah tertipu oleh Putra dengan kata-kata manisnya.

**Data 16:**

*"Diperjalanan pulang, di dalam taksi, ponselku berdering.*

*Sebuah pesan singkat datang. Aku membukak layar ponsel.*

*"Daripada sama suami orang, mending kamu kembali kepada saya. –Pelukis Bidadari"*

*Kori? Apa maksud dia mengirimkan pesan ini? Aku langsung mematikan ponsel. Pesan itu membuatku makin hancur. Kenapa*

*semua lelaki yang kutemui yang pernah membuatku jatuh hati semuanya sejahat itu? Aku pun menangis sejadi-jadinya*".<sup>18</sup>

Pada data 16 di atas dalam novel "*Trauma*" karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin sedih. Konflik batin sedih ini terdapat pada kutipan berikut ini "Sebuah pesan singkat datang. Aku membukak layar ponsel.

*"Pesan itu membuatku makin hancur. Kenapa semua lelaki yang kutemui yang pernah membuatku jatuh hati semuanya sejahat itu? Aku pun menangis sejadi-jadinya"*. Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin sedih yaitu pada saat Kori menelpon mengatakan "Daripada sama suami orang, mending kamu kembali kepada saya" pesan itu membuat Kimara makin hancur dan menangis sejadi-jadinya. Kimara merasa semua laki-laki yang dia temui semua jahat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Sipaliana, M.A. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa kutipan dari beberapa konflik

---

<sup>18</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h.136.

batin sedih di atas yaitu “*aku menangis sejadi-jadinya lagi. Aku memeluk ibu yang sepertinya sedang menahan pedih hatinya juga.* Karena tokoh Kimara merasakan kesedihan ketika Ayahnya yang dimasa lalunya pernah meninggalkan Kimara dengan Ibunya datang kembali hanya membuat kesedihan itu kembali lagi.”<sup>19</sup>

Analisis data di atas juga sejalan dengan pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa dari beberapa kutipan di atas itu termasuk bentuk konflik batin sedih, hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut “*Mungkin itulah kali pertama aku menangis di depan Tio. Aku menangis sejadi-jadinya.*” Pada data itu menunjukkan konflik batin sedih Karena tokoh Kimara merasakan sedih karena kedatangan Ayahnya ke rumah dan ia pergi kerumah Tio untuk menenangkan dirinya.<sup>20</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis novel di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk konflik

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Sipaliana, Tanggal 7 Juli 2022.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Juni 2022.

batin sedih karena tampak pada tokoh Kimara memendam kesedihan yang terjadi dikeluarganya.

**c. Khawatir**

Khawatir adalah sikap yang terlalu cemas dan ketakutan seseorang tentang suatu masalah atau situasi yang dihadapinya. Berikut kutipan konflik batin khawatir dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

**Data 17:**

*“Ibu kaget. Aku tidak pernah bermasalah sebelumnya.*

*Dengan terburu-buru, Ibu pergi ke ruang kepala sekolah.*

*Aku menunggu di luar. Berharap semua baik-baik saja.*

*Beberapa saat kemudian, Ibu keluar dari ruang kepala sekolah. Wajahnya terlihat kesal dan kecewa”.*<sup>21</sup>

Pada data 17 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin khawatir. Konflik batin khawatir ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Berharap semua baik-baik saja*”.

---

<sup>21</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 19.

Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin khawatir yaitu Kimara menunggu Ibunya yang berada di dalam ruang kepala sekolah takut ada apa-apa yang disampaikan kepala sekolah kepada Ibunya terhadap dirinya dan Kimara berharap semuanya bai-baik saja.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Sipaliana, M.A. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa kutipan dari beberapa konflik batin khawatir di atas yaitu *“Ibu kaget. Aku tidak pernah bermasalah sebelumnya. Dengan terburu-buru, Ibu pergi ke ruang kepala sekolah. Aku menunggu di luar. Berharap semua baik-baik saja.* Karena Kimara khawatir takut ada hal yang dibahas oleh kepala sekolah yang tak diinginkan, Kimara hanya bisa berharap baik-baik saja.<sup>22</sup>

Analisis di atas sejalan juga dengan pendapat Ibu Wenny Aulia Sari, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan *“Ibu kaget.*

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Sipaliana, Tanggal 7 Juli 2022.

*Aku tidak pernah bermasalah sebelumnya. Dengan terburu-buru, Ibu pergi ke ruang kepala sekolah. Aku menunggu di luar. Berharap semua baik-baik saja.* Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis novel di atas telah benar menunjukkan bentuk konflik batin khawatir tampak pada Kimara khawatir takut ada hal yang dibahas oleh kepala sekolah yang tak diinginkan, Kimara hanya bisa berharap baik-baik saja.<sup>23</sup>

#### **d. Takut**

Takut merupakan perasaan yang muncul bila seseorang berada dalam kekhawatiran, keragu-raguan, dan rasa gelisah yang sangat kuat, sehingga kecurigaan dan kekhawatiran mengenai apa yang diyakini mungkin akan terjadi. Berikut kutipan konflik batin takut dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

#### **Data 18:**

*“Ardi bercerita soal impiannya. Perihal keinginannya menjadi yang terbaik. Aku senang mendengar impiannya yang begitu tinggi. Meski di satu sisi, aku merasa takut. Bagaiaman*

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Juni 2022.



*kalau aku tidak bisa mencapai apa yang dia capai nanti? Bagaimana kalau kami tidak seimbang lagi? Bagaimana kalau bukan aku lagi yang dia butuhkan?*

*Seusai menutup telpon, aku melamun cukup lama. Perasaan yang berbunga-bunga itu; hati yang sedang mekar, tiba-tiba mendung seperti langit sore menanti hujan. Cepat sekali suasana hati berubah. Ketakutan yang kuciptakan sendiri itu telah membuat aku begadang hampir menjelang subuh”.*<sup>24</sup>

Pada data 18 di atas dalam novel “Trauma” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin takut. Konflik batin takut ini terdapat pada kutipan berikut ini “*aku merasa takut. Bagaimana kalau aku tidak bisa mencapai apa yang dia capai nanti? Bagaimana kalau kami tidak seimbang lagi? Bagaimana kalau bukan aku lagi yang dia butuhkan?*”. Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin takut yaitu Kimara takut jika tidak bisa mencapai apa yang Ardi capai, takut jika nanti lebih

---

<sup>24</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h.31.

sukses dari Ardi, takut kalau dia sama orang lain bukan dia yang dibutuhkan lagi.

**Data 19:**

*“Dua hari setelah bertemu di pesawat, putra mengabariku lewat WHATaApp. Bertanya kabar dan hal basa-basi pada umumnya. Aku membalas sewajarnya. Sejujurnya aku sedang malas dekat dengan lelaki. Toh, selama ini keagalanku menjalin hubungan asmara sudah cukup menjadi pelajaran berharga bagi hidupku. Tapi, aku tetap mencoba membukak hati”.*<sup>25</sup>

Pada data 19 di atas dalam novel *“Trauma”* karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin takut. Konflik batin takut ini terdapat pada kutipan berikut ini *“Sejujurnya aku sedang malas dekat dengan lelaki. Toh, selama ini keagalanku menjalin hubungan asmara sudah cukup menjadi pelajaran berharga bagi hidup.”* Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin takut yaitu takut jika harus terulang untuk kesekian kalinya dikecewakan sama laki-laki. Kekecewaan yang dia dapatkan dari

---

<sup>25</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 123.

beberapa laki-laki sudah cukup menjadi pelajaran berharga agar tidak terulang lagi.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Sipaliana, M.A. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa kutipan dari beberapa konflik batin takut di atas yaitu “*aku merasa takut. Bagaimana kalau aku tidak bisa mencapai apa yang dia capai nanti? Bagaimana kalau kami tidak seimbang lagi? Bagaimana kalau bukan aku lagi yang dia butuhkan?*”. Karena tokoh Kimara merasa takut apa yang dicapai oleh pacarnya tidak bisa dicapai juga oleh Kimara dan Kimara takut orang yang ia sayangi tidak menginginkannya lagi.<sup>26</sup>

Analisis di atas sejalan juga dengan pendapat Ibu Wenny Aulia Sary, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan “*Sejujurnya aku sedang malas dekat dengan lelaki. Toh, selama ini kegagalanku menjalin hubungan asmara sudah cukup menjadi*

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Sipaliana, Tanggal 7 Juli 2022.

*pelajaran berharga bagi hidup.*” Dilihat dari kutipan itu menyatakan bahwa kutipan ini sudah dikatakan bentuk konflik batin takut.<sup>27</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis novel di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk konflik batin takut yaitu tampak pada Kimara takut tidak bisa jadi yang terbaik untuk pacarnya dan takut dikecewakan lagi dengan laki-laki untuk kesekian kalinya.

**e. Kesal**

Kesal adalah perasaan yang tidak disenangi di dalam hati seseorang terhadap sesuatu. Berikut kutipan konflik batin kesal dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

**Data 20:**

*“Ibumu mana?”*

*“Belum pulang.”*

*“Syukurlah.”*

*“Kok syukur?” mataku mengernyit.*

*Kesal.*

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Juni 2022.

*“Ayah hanya ingin melihat wajahmu.*

*Ayah tidak ingin ibumu tahu.”*

*“Ayah?”*

*“Sudah Kimara, jangan dibahas, ya. Nanti kamu juga akan paham. Kamu masih terlalu mudah untuk mengerti urusan orang dewasa.”*

*“Tapi aku sudah tujuh belas tahun,” jawabku ketus.*

*“Hah,? Tujuh belas tahun?”*

*Dia bahkan tidak sadar bahwa usiaku sudah bertambah.*

*Kalau bukan karena perasaan berkecamuk yang tidak bisa kujelaskan aku mungkin sudah berlari menjauhi lelaki itu”.<sup>28</sup>*

Pada data 20 di atas dalam novel *“Trauma”* karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin kesal. Konflik batin kesal ini terdapat pada kutipan berikut ini *“Kok syukur?” matakku mengernyit. Kesal. Dan “Hah,? Tujuh belas tahun? Dia bahkan tidak sadar bahwa usiaku sudah bertambah. Kalau bukan karena*

---

<sup>28</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 40.

*perasaan berkecamuk yang tidak bisa kujelaskan aku mungkin sudah berlari menjauhi lelaki itu”.*

Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik kesal kepada seseorang yaitu Kimara kesal dengan kedatangan ayahnya yang tiba-tiba datang kerumah yang hanya ingin melihat wajahnya saja, dia bersyukur Ibu tidak ada di rumah. Siapa yang tidak kesal lelaki yang tidak pernah merasah bersalah dengan santai masuk rumah. Dan Kimara juga kesal anaknya sendiri dia tidak tahu umurnya sekarang sudah beranjak remaja.

**Data 21:**

*“Dibalik sifatnya yang perhatian, ada beberapa hal yang mulai membuatku tidak nyaman. Kori mulai mengatur dengan siapa aku berteman tidak hanya dengan lelaki, tapi dengan perempuan pun aku dikendalikan olehnya. Menurut Kori, kalau seseorang itu di matanya tidak membawa pengaruh baik padaku, aku tidak boleh berteman dengannya.*

*Awalnya, aku berusaha memahami maksudnya. Tapi, sekian waktu berlalu, satu per satu temanku menjauh. Aku nyaris tak*

*punya teman dekat lagi. Semuanya sekarang seolah milik Kori. Diriku, waktuku, hidupku, sepenuhnya untuk Kori. Katanya, itu bukti cintanya padaku. Dia ingin menjagaku.*

*“Aku nggak bisa begini. Aku butuh banyak teman.”*

*“Sayang, kamu hanya butuh aku. Apapun yang kamu butuhkan, aku ada”.<sup>29</sup>*

Pada data 21 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin kesal. Konflik batin kesal ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Aku nggak bisa begini. Aku butuh banyak teman.*” Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin kesal yaitu Kimara kesal dengan Kori yang terlalu mengatur dan mengekang pergaulannya. Semuanya diatur oleh Kori, waktunya, hidupnya, sepenuhnya untuk Kori. Kimara sudah mulai tidak nyaman dengan hubungan yang terlalu mengekang dia.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Sipaliana, M.A. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno

---

<sup>29</sup>Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 63–64.

Bengkulu yang menyatakan “*Kok syukur?*” *mataku mengernyit. Kesal.* Karena tokoh Kimara menunjukkan rasa kesal dengan ayahnya yang tiba-tiba datang kerumah orang yang meninggalkan ia dan ibunya saat ia masih kecil.<sup>30</sup>

Analisis di atas juga sejalan dengan pendapat Ibu Wenny Aulia Sary, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan “*Aku nggak bisa begini. Aku butuh banyak teman.*” Karena tokoh Kimara kesal dengan Kori yang terlalu mengatur dan mengekang hidupnya sepenuhnya harus tertuju sama Kori.<sup>31</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis di atas telah benar menunjukkan adanya bentuk konflik batin kesal karena tampak pada kekesalan Kimarah terhadap ayahnya dan pacarnya Kori.

**f. Tertekan:**

Tertekan adalah suatu yang dialami seorang individu ketika melakukan tindakan tanpa hati yang tidak diinginkan. Apabila

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Sipaliana, Tanggal 7 Juli 2022.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Juni 2022.



dipaksa untuk melakukan sesuatu secara mendesak keras dapat menimbulkan tekanan batin seseorang. Berikut kutipan konflik batin tertekan dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

**Data 22:**

*“Sejak hari itu, aku menjaga diri dan berjarak dengan lelaki. Perasaan-perasaan yang tumbuh terus kutepis. Tidak ada satu orang pun yang benar-benar bisa meyakinkanku lagi bahkan Ibuku. Meski sejujurnya, aku ingin memenuhi permintaan Ibu untuk segera menikah”.*<sup>32</sup>

Pada data 22 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin tertekan. Konflik batin tertekan ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Sejak hari itu, aku menjaga diri dan berjarak dengan lelaki. Perasaan-perasaan yang tumbuh terus kutepis. Tidak ada satu orang pun yang benar-benar bisa meyakinkanku lagi bahkan Ibuku*”. Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin tertekan dapat dilihat dari tokoh Kimara merasa tertekan dengan menjaga jarak,

---

<sup>32</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h.138.

menyudut sendirian, tidak ada satupun orang yang bisa meyakinkan dia termasuk Ibunya sendiri, dan Kimara sebenarnya tertekan atas apa yang dituntut Ibunya harus segera menikah, padahal Kimara mempunyai banyak masalah pada asmaranya. Kimara merasa tertekan dengan hidupnya yang tidak pernah beruntung dalam hal asmara dan keluarganya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Sipaliana, M.A. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan "*Sejak hari itu, aku menjaga diri dan berjarak dengan lelaki. Perasaan-perasaan yang tumbuh terus kutepis. Tidak ada satu orang pun yang benar-benar bisa meyakinkanku lagi bahkan Ibuku*". Karena tokoh Kimara merasakan tertekan dengan apa yang terjadi dengan kehidupannya.<sup>33</sup>

Analisis di atas juga sejalan pendapat Ibu Wenny Aulia Sary, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Ia menyatakan bahwa kutipan ini

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibu Sipaliana, Tanggal 7 Juli 2022.

sudah bisa dikatakan bentuk konflik batin tertekan, dilihat dari Kimara yang merasa tidak ada satu orang pun yang dapat meyakinkannya lagi termasuk Ibunya sendiri. Merasa hidupnya kurang beruntung tidak seperti orang lain.<sup>34</sup>

### **g. Berharap**

Berharap merupakan suatu keinginan yang harus terwujud setiap orang, harapan yang tidak sesuai dan tidak terwujud menyebabkan terjadinya kekecewaan terhadap diri seseorang. Berikut kutipan konflik batin berharap dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

#### **Data 23:**

*“Sepanjang malam, aku berpikir soal ucapan Ibu. Pasti sulit untuk Ibu percaya kembali kepada seorang laki-laki untuk mendampingi anak perempuan satu-satunya. Tapi, Ibu benar. Deni lelaki baik. Aku harus memikirkan hal yang serius dalam menjalin hubungan dengan Deni”.*<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Juni 2022.

<sup>35</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h.100.

Pada data 23 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin berharap. Konflik batin berharap ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Aku harus memikirkan hal yang serius dalam menjalin hubungan dengan Deni*”. Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin berharap dapat dilihat dari Kimara yang berharap deni benar-benar orang serius dalam hubungannya dan orang yang tepat untuknya karena, menurut Ibunya Deni orang baik.

**Data 24:**

*“Tidak hanya baik padaku, Putra juga bersikap sangat manis kepada Ibu dan kedua adikku. Dia memberi perhatian lebih yang membuatku merasa beruntung. Setiap kali ke rumah Ibu, dia selalu datang dengan buah tangan. Sese kali, aku protes karena tidak mau dia kerepotan. Tapi, di malah berkata, “keluargamu juga keluargaku. Nanti, mereka juga akan jadi adik-adik dan Ibuku”.*<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h.129.

Pada data 24 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin berharap. Konflik batin berharap ini terdapat pada kutipan berikut ini. “*Tidak hanya baik padaku, Putra juga bersikap sangat manis kepada Ibu dan kedua adikku. Dia memberi perhatian lebih yang membuatku merasa beruntung*”. Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin berharap dilihat dari perlakuan Deni dikeluarganya sepertinya sangat menyayangi keluarga saya, perhatian, peduli. Dan dari perkataan Deni sendiri yang mengatakan keluargamu juga keluargaku. Nanti, mereka juga akan jadi adik-adik dan Ibuku. Kimara sangat berharap semoga apa yang dikatakan Deni bebenar terjadi nantinya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Sipaliana, M.A. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan “*Tapi, Ibu benar. Deni lelaki baik. Aku harus memikirkan hal yang serius dalam menjalin hubungan*

*dengan Deni*”. Karena Kimara berharap Deni orang yang benar-benar serius dalam menjalin hubungan.<sup>37</sup>

Analisis di atas juga sejalan dengan pendapat Ibu Wenny Aulia Sary, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan *“Tidak hanya baik padaku, Putra juga bersikap sangat manis kepada Ibu dan kedua adikku. Dia memberi perhatian lebih yang membuatku merasa beruntung.* Karena disitu Kimara sangat mengharapkan Deni benar-benar orang yang serius.<sup>38</sup> Sejalan dengan pernyataan di atas telah benar menunjukkan bentuk konflik batin berharap tampak pada tokoh Kimara yang mengharapkan pacarnya Deni benar-benar serius dalam menjalin hubungan mereka.

#### **h. Rasa Bersalah**

Rasa Bersalah merupakan sesuatu yang dilakukan seorang individu yang merasa bahwa dirinya bersalah baik disengaja maupun tidak. sehingga timbulnya rasa penyesalan di dalam diri

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu Sipaliana, Tanggal 7 Juli 2022.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Juni 2022.

seseorang. Berikut kutipan konflik batin rasa bersalah novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

**Data 25:**

*“Aku idak ingin membahas lebih banyak soal Ayah. Takut Ibuku sedih atas pertanyaan-pertanyaanku. Selama ini, Ibu sudah cukup menderita. Aku minta maaf atas kekacauan yang aku dan Ardi ciptakan. Aku berusaha meyakinkan Ibu bahwa aku dan Ardi masih tahu batasan yang seharusnya kami jalani. Soal kejadian di perpustakaan, aku bilang pada Ibu, kami hanya iseng berteduh di sana.soalnya, perpustakaan cukup dingin udaranya karena ber-AC”.*<sup>39</sup>

Pada data 25 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin rasa bersalah. Konflik batin rasa bersalah ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Aku minta maaf atas kekacauan yang aku dan Ardi ciptakan*”. Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin rasa bersalah dapat dilihat

---

<sup>39</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 21.

dari Kimara membuat kekacauan di perpustakaan sehingga Ibu Kimara dipanggil oleh pihak sekolah.

**Data 26:**

*“Maafkan aku, ya. Aku sudah membuat kalian sedih. Aku terlalu egois dan merasa hanya aku yang seorang korban. Aku tahu, kalian pun tidak pernah menginginkan situasi seperti ini.” Aku mengusap punggung mereka”.*<sup>40</sup>

Pada data 26 di atas dalam novel *“Trauma”* karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin rasa bersalah. Konflik batin rasa bersalah ini terdapat pada kutipan berikut ini *“Maafkan aku, ya. Aku sudah membuat kalian sedih. Aku terlalu egois dan merasa hanya aku yang seorang korban”*. Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin rasa bersalah dapat dilihat dari Kimara merasa bersalah karena tidak bisa menerima kenyataan bahwa kedua adik-adiknya itu dari pernikahan Ayah sama wanita lain. Kimara hanya memikirkan dirinya sendiri. Keegoisan membuat Kimara tidak bisa menerima kenyataan tersebut. Rasa

---

<sup>40</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 117.



bersalah tersebut membuat Kimara memintak maaf kepada kedua adiknya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Sipaliana, M.A. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan “*Aku minta maaf atas kekacauan yang aku dan Ardi ciptakan*”. Karena Kimara merasa bersalah sudah membuat kekacauan di perpustakaan sehingga dipanggil oleh pihak sekolah.<sup>41</sup>

Analisis di atas juga sejalan dengan pendapat Ibu Wenny Aulia Sary, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan “*Maafkan aku, ya. Aku sudah membuat kalian sedih. Aku terlalu egois dan merasa hanya aku yang seorang korban*”. Karena Kimara merasalah bersalah sudah membuat adik-adiknya menangis hanya karena mementingkan egonya sendiri.<sup>42</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut maka, analisis novel di atas telah benar

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ibu Sipaliana, Tanggal 7 Juli 2022.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Juni 2022.

menunjukkan bentuk konflik batin rasa bersalah tampak pada tokoh Kimara yang merasa bersalah sudah membuat kekacauan di perpustakaan dan merasa bersalah kerna sudah membuat nangis adik-adiknya hanya karena egonya.

### **i. Rasa Cemburu**

Cemburu merupakan tingkat emosi yang dialami ketika seseorang merasa ada yang mengganggu hubungan dengan pasangannya sehingga menimbulkan rasa curiga, marah, takut, atau terhina. Biasanya rasa cemburu timbul akibat ada orang ketiga di dalam hubungan. Berikut kutipan konflik batin rasa cemburu dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

#### **Data 27:**

*“Di saat itu, aku menyadari satu hal. Ternyata, Deni memang baik ke semua penulisnya. Kupikir, dia hanya baik kepadaku. Ah, dasar perempuan, memang suka baper begini”.*<sup>43</sup>

Pada data 27 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin rasa cemburu. Konflik batin

---

<sup>43</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 91.

rasa cemburu ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Ternyata, Deni memang baik ke semua penulisnya. Kupikir, dia hanya baik kepadaku. Ah, dasar perempuan, memang suka baper begini*”.

Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin rasa cemburu dapat dilihat dari Kimara cemburu karena Deni baik ke semua penulisnya, dia pikir hanya dengannya diperlakukan baik.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Sipaliana, M.A. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan “*Ternyata, Deni memang baik ke semua penulisnya. Kupikir, dia hanya baik kepadaku. Ah, dasar perempuan, memang suka baper begini*”. Karena Kimara merasa cemburu Deni baik dengan semua penulisnya.<sup>44</sup>

Analisis di atas juga sejalan dengan pendapat Ibu Wenny Aulia Sary, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menunjukkan kutipan data di atas merupakan bentuk konflik batin cemburu, karena

---

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Sipaliana, Tanggal 7 Juli 2022.

Kimara cemburu deni baik dengan semua penulisnya.<sup>45</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis novel telah benar menunjukkan bentuk konflik batin cemburu tampak pada Kimara cemburu ketika deni baik dengan semua penulisnya.

#### **j. Depresi**

Depresi adalah ketika seseorang mengalami depresi bila dia dalam kondisi kesedihan maksudnya suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan tidak berdaya. Saat itu seseorang menjadi banyak berdiam, kurang semangat, melamun, menyudutkan diri dan sering menyendiri. Berikut kutipan konflik batin depresi dalam novel "*Trauma*" karya Boy Candra.

#### **Data 28:**

*"Mulai hari itu, aku merasa kehilangan kepercayaanku sepenuhnya pada lelaki".<sup>46</sup>*

Pada data 28 di atas dalam novel "*Trauma*" karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin depresi. Konflik batin

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Juni 2022.

<sup>46</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 136.

depresi ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Aku mersa kehilangan kepercayaanku sepenuhnya pada lelaki*”. Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin depresi dilihat dari kepercayaannya sudah hilang sepenuhnya pada laki-laki.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Sipaliana, M.A. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan *Mulai hari itu, aku mersa kehilangan kepercayaanku sepenuhnya pada lelaki*” karena Kimara merasakan depresi dengan hilangnya kepercayaan dengan beberapa laki-laki yang dekat dengannya.<sup>47</sup>

Analisis di atas sejalan dengan pendapat Ibu Wenny Aulia Sary, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu menyatakan bahwa kutipan data di atas menunjukkan bentuk konflik batin depresi dilihat dari Kimara merasa sudah hilang kepercayaan dengan laki-laki.

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ibu Sipaliana, Tanggal 7 Juli 2022.

Karena Kimara sudah dekat dengan beberapa lelaki merasa semua laki-laki sama.<sup>48</sup>

#### **k. Marah**

Marah merupakan perasaan emosi biasanya disebabkan oleh perasaan yang terjadi karena tidak dihargai, merasa terhina, merasa tersakiti, merasa tidak dipedulikan, berbeda pendapat, kesal, dan ketika menghadapi halangan untuk mencapai tujuan. Berikut kutipan konflik batin marah dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

#### **Data 29:**

*“Sialan! Aku memaki entah kepada siapa. Aku benci kepada diriku, yang bahkan tidak sanggup memintanya jangan pergi lagi. Aku benci kepada Ayah, yang seperti tidak pernah ingin bersamaku lagi. Aku benci pada semua hal yang membuatku menjadi selemah ini”*.<sup>49</sup>

Pada data 29 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin marah. Konflik batin marah

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Juni 2022.

<sup>49</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 11.

ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Sialan! Aku memaki entah kepada siapa*”. Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin marah dapat dilihat dari bicaranya, Kimara marah dengan dirinya sendiri tidak bisa mencegah ayahnya yang hendak pergi dan Kimara marah ayahnya tidak mau lagi tinggal bersamanya lagi.

**Data 30:**

*“Kori, aku penulis. Aku tidak bisa berada dalam kondisi harus patuh seratus persen padamu. Apalagi kamu semakin hari semakin membatasi jalan pikiranku.”*

*Tapi, kamu bisa menulis hal-hal lain, apa gitu. Atau kamu bisa berteman dengan orang-orang yang kulihat baik, atau aku bisa menemani dan memenuhi semua yang kamu butuh. Kalau kamu mau, bahkan kamu tidak perlu menulis. Aku bisa memberimu uang”.*

*“Kor, cukup!”*

*Aku pikir dia sudah melewati batas.*

*“Aku tidak butuh uangmu. Aku tidak butuh waktumu sepanjang hari. Aku hanya butuh kamu menerima duniaku”.*

*Lanjutku.*<sup>50</sup>

Pada data 30 di atas dalam novel *“Trauma”* karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin marah. Konflik batin marah ini terdapat pada kutipan berikut ini *“Kor, cukup!”*

*Aku pikir dia sudah melewati batas.*

*“Aku tidak butuh uangmu. Aku tidak butuh waktumu sepanjang hari. Aku hanya butuh kamu menerima duniaku”.*

*Lanjutku”.* Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin marah dilihat dari, Kimara marah kepada Kori yang Terlalu membatasi pergaulannya dan tidak bisa menerima dunianya.

**Data 31:**

*“Sejujurnya, aku ingin memaki mereka. Marah kepada mereka. Mengapa justru selama ini merekalah yang merebut perhatian penuh Ayah? Mengapa selama ini justru aku yang*

---

<sup>50</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h.. 67–68.



*tersingkirkan? Sementara, Ibu mereka perempuan yang merebut kebahagiaan keluargaku hidup baik-baik saja. Lalu, alasan apa yang membuatku harus menerima mereka?*

*Aku tidak menyambut salam tangan mereka saat mencoba mengenalkan diri. Aku yang baru sampai di rumah bahkan belum sempat mengganti baju beranjak pergi setelah Ayah datang dan memperkenalkan kedua remaja itu sebagai adik-adikku. Tidak mudah menerima kenyataan seperti itu. Ibu sempat memanggilku saat aku bergegas kembali meninggalkan rumah, tapi tidak kuhiraukan”.<sup>51</sup>*

Pada data 31 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin marah. Konflik batin marah ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Sejujurnya, aku ingin memaki mereka. Marah kepada mereka. Mengapa justru selama ini merekalah yang merebut perhatian penuh Ayah? Mengapa selama ini justru aku yang tersingkirkan? Sementara, Ibu mereka perempuan yang merebut kebahagiaan keluargaku hidup baik-*

---

<sup>51</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h.. 105–106.

*baik saja. Lalu, alasan apa yang membuatku harus menerima mereka?”*. Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin marah dilihat dari Kimara yang marah kenapa tiba-tiba kedua anak remaja itu datang kerumahnya ingin tinggal bersamanya sedangkan kedua anak remaja tersebut telah merebut kebahagiaan keluarganya terutama kasih sayang dan kebersamaan Ayahnya.

**Data 32:**

*“Aku ingin mengutuk Putra Marnanda, tapi aku juga ingin mengutuk diriku sendiri. Aku tertunduk. Dia meminta maaf berkali-kali. Aku mendadak merasa begitu lemah, begitu bodoh, begitu tidak berperasaan. Aku menampar Putra Marnanda. Sebelum akhirnya, aku berlari menjauh dari lokasi itu, menjauh dari kehidupan keluargaitu selamanya.”<sup>52</sup>*

Pada data 32 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin marah. Konflik batin marah ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Aku ingin mengutuk Putra Marnanda, tapi aku juga ingin mengutuk diriku sendiri. Aku*

---

<sup>52</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 135–136.

*mendadak merasa begitu lemah, begitu bodoh, begitu tidak berperasaan. Aku menampar Putra Marnanda*". Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin marah dilihat dari Kimara marah kepada Kori yang telah berbohong. Dan marah dengan dirinya sendiri merasa dia terlalu bodoh sudah terlalu mempercayai Kori.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Sipaliana, M.A. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan "*Sialan! Aku memaki entah kepada siapa*". Karena Kimara marah pada dirinya sendiri kenapa tidak bisa mencegah ayahnya yang hendak pergi.<sup>53</sup>

Analisis di atas juga sejalan dengan pendapat Ibu Wenny Aulia Sary, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan "*Aku ingin mengutuk Putra Marnanda, tapi aku juga ingin mengutuk diriku sendiri. Aku mendadak merasa begitu lemah, begitu bodoh, begitu tidak berperasaan. Aku menampar Putra Marnanda*".

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Sipaliana, Tanggal 7 Juli 2022.

Karena Kimara marah dirinya sendiri sudah begitu bodoh percaya dengan Kori dan sangat marah kepada Kori yang sudah berbohong dengannya ternyata Kori sudah memiliki istri.<sup>54</sup>

### **I. Cemas**

Cemas adalah ketika seseorang merasa khawatir dan gamang, setidaknya ada suatu persaan yang merupakan sinyal atau kecurigaan atau perasaan takut yang berhubungan dengan suatu malapetaka atau kejadian yang tidak menyenangkan yang akan terjadi, baik itu nyata atau hanya dalam pikiran saja. Berikut kutipan konflik batin cemas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

#### **Data 33:**

*“Tenang, kita akan turun sebelum malam,” ucapnya, seakan membaca apa yang aku cemaskan. Aku belum minta izin pada Ibu. Kalaupun minta izin, Ibu pasti tidak memberikan izin. Soal*

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Juni 2022.

*begini, ibu khawatir berlebihan. Aku mengerti mengapa Ibu begitu. Setelah kehilangan Ayah, Ibu takut kehilanganku juga”.*<sup>55</sup>

Pada data 33 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin cemas. Konflik batin cemas ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Tenang, kita akan turun sebelum malam,*” ucapnya, seakan membaca apa yang aku cemaskan. *Aku belum minta izin pada Ibu*”. Pada kutipan itu menunjukkan bentuk konflik batin cemas dilihat dari kecemasan Kimara takut kemalaman pulang ke rumah dan takut dimarahi Ibu karena tidak meminta izin dengan Ibunya saat pergi ke puncak dari pulang sekolah sampai sore hari.

**Data 34:**

*“Tiba-tiba, mobil Kori berhenti di pinggir jalan yang sepi.  
Lampu jalan juga cukup jauh dari tempat mobil berhenti.  
Aku mendadak cemas, takut kalau dia nekat menjahatiku.  
“Kenapa berhenti?” tanyaku hati-hati.*

---

<sup>55</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 28.

*Kori diam saja. Mesin mobil masih menyala. Tapi, dia tidak melajukan mobil. Pinti dikunci dari dalam. Aku berada dalam pikiran rau antara turun dari mobil atau bertahan di dalam. Aku tidak melihat reaksi apa pun dari Kori. Dia diam dan mendadak bersikap dingin.*

*Mendadak, dia menmpar dirinya sendiri. Kori seperti orang kerasukan.dia memukul-mukul kepalanya sendiri.<sup>56</sup>*

Pada data 34 di atas dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terdapat bentuk konflik batin cemas. Konflik batin cemas ini terdapat pada kutipan berikut ini “*Tiba-tiba, mobil Kori berhenti di pinggir jalan yang sepi. Lampu jalan juga cukup jauh dari tempat mobil berhenti. Aku mendadak cemas, takut kalau dia nekat menjahatiku*”. Pada kutipan menunjukkan bentuk konflik batin cemas dilihat dari Kimara cemas mobil Kori tiba-tiba berhenti dan terdiam tanpa kata. Kimara takut Kori berbuat jahat dengannya.

---

<sup>56</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 68.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Sipaliana, M.A. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan *Aku mendadak cemas, takut kalau dia nekat menjahatiku*". Karena tokoh Kimara merasa cemas Kori berbuat jahat dengannya.<sup>57</sup>

Analisis di atas sejalan dengan pendapat Ibu Wenny Aulia Sary, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan kutipan di atas menunjukkan bentuk konflik batin cemas dapat dilihat dari Kimara cemas takut ada sesuatu perbuatan jahat yang akan dilakukan Deni.<sup>58</sup>

## **2. Unsur Intrinsik dalam Novel “*Trauma*” Karya Boy Candra**

Pada hasil penelitian penulis menemukan data mengenai unsur intrinsik yang terdapat dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra, antara lain tema, penokohan, alur (plot), gaya bahasa,

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Sipaliana, Tanggal 7 Juli 2022.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Juni 2022.

latar (latar tempat, latar waktu dan latar suasana), sudut pandang, amanat.

Berikut data yang didapatkan setelah penulis melakukan penelitian, yaitu berupa unsur instrinsik yang terdapat dalam novel “*Trauma*” .

**a. Tema**

Tema adalah gagasan atau inti pokok dari suatu cerita. Tema dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra ini adalah tentang kehidupan seorang remaja yang mempunyai masalah mengenai kepercayaan terhadap seseorang dan memiliki masalah di dalam keluarganya. Berikut kutipan unsur intrinsik tema dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

**Data 35:**

*“Orang-orang tidak tahu bahwa aku telah menemukan banyak hati yang ujungnya tidak bisa kutumpangi. Orang-orang tidak tahu sakit yang kutanggung sebab pernah mencintai begitu dalam. Orang-orang itu tidak tahu cerita bahwa Ayahku lebih memilih perempuan lain dan meninggalkan Ibu, bahkan saat aku*



*masih belum mengenal sosok laki-laki lain. Saat aku masih terlalu kecil untuk memahami kepergiannya. Saat aku seharusnya mendapatkan kasih sayang dari sosok seorang Ayah. Orang-orang tidak mengerti rasanya menjadi anak perempuan yang meraba-raba kasih sayang Ayahnya. Saat usiaku tumbuh remaja, aku bahkan mencoba mencari sosok lelaki lain pada mantan-mantan kekasihku yang pada akhirnya tetap tidak bisa menyembuhkan luka dalam di dada. Lelaki-lelaki lain itu sama saja bangsatnya dengan Ayahku. Aku merasa tidak ada laki-laki yang bisa kujadikan teman berbagi hidup di dunia ini”.*<sup>59</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan tema dalam suatu cerita yaitu Trauma dapat dilihat dari ucapan Kimara yakni “*Lelaki-lelaki lain itu sama saja bangsatnya dengan Ayahku. Aku merasa tidak ada laki-laki yang bisa kujadikan teman berbagi hidup di dunia ini*” disitu tampak bahwa Kimara Trauma dengan beberapa laki-laki yang perah dekat dengannya, ia juga mengatakan laki-laki yang pernah dekat dengannya sama saja bangsatnya dengan

---

<sup>59</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 6–7

Ayahnya. Dengan adanya masalah keluarga dan asmaranya disitulah mulai muncul rasa trauma Kimara untuk mengenal sosok lelaki lain lagi.

## **b. Penokohan**

Penokohan adalah penggambaran secara jelas mengenai seorang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Berikut kutipan unsur intrinsik penokohan dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

### 1) Kimara

Kimara merupakan sebagai tokoh utama dalam suatu cerita yang memiliki sifat ramah, peduli, dan seorang penulis novel terkenal. Berikut kutipan tokoh utama Kimara dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

### **Data 36:**

*“Oh, boleh. Dia segera mengaktifkan kamera ponselnya dan memintaku menghadap kamera. Kami berfoto berdua dengan wajah senyum paling ramah kubisa”.*<sup>60</sup>

---

<sup>60</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 92.

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa tokoh utama Kimara merupakan seorang gadis yang memiliki sifat ramah yang digambarkan secara langsung oleh pengarang melalui ciri fisik dari tokoh yakni memiliki ciri fisik berwajah ramah. Pada data tersebut menunjukkan bahwa pengarang menggunakan teknik pelukisan analitik pada diksi "*Kami berfoto berdua dengan wajah senyum paling ramah kubisa*". yang menunjukkan bahwa pengarang mendeskripsikan tokoh utama Kimara secara langsung yakni sebagai orang yang ramah dilihat dari ciri fisiknya yang berwajah ramah.

**Data 37:**

*"Tapi, Ayahmu masih pulang, Yo. Masih bertanggung jawab. Dia pergi karena cinta pada keluargamu. Kalau Ayahku beda".<sup>61</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama Kimara digambarkan atau dilukiskan sebagai seorang anak yang dendam terhadap Ayahnya. Penggambaran tokoh utama Kimara sebagai

---

<sup>61</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 108.

anak yang pendendam dihadirkan atau disampaikan oleh pengarang secara tidak langsung melalui reaksi tokoh yakni Kimara.

**Data 38:**

*“Merasa jahat sekali telah menyakiti perasaan mereka. Aku baru tahu kalau Ibu mereka sudah meninggal dan akhirnya usaha rumah makan mereka bangkrut. Aku merangkul tubuh mereka. Meminta merekaduduk di sebelah kiri dan kananku. Untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku merasa menjadi seorang kakak yang harus menenangkan adiknya. Disaat yang sama, aku juga berusaha menenangkan hatiku sendiri. “Amira, Lusie, kalian tidak perlu bekerja. Kalian harus rajian sekolah biar tidak jadi perempuan yang mudah dibodohi”.*<sup>62</sup>

Kutipan data tersebut pengarang menggambarkan tokoh utama Kimara sebagai tokoh yang peduli, hal tersebut dimunculkan oleh pengarang melalui ucapan dari tokoh Kimara yakni “Amira, Lusie, kalian tidak *“perlu bekerja. Kalian harus rajian sekolah*

---

<sup>62</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 118.

*biar tidak jadi perempuan yang mudah dibodohi*". Kata tersebut dapat diartikan bahwa Kimara melarang Amira dan Lusia untuk bekerja dan menyuruh mereka harus rajin sekolah. Penggambaran tokoh tersebut dihadirkan pengarang melalui ucapan tokoh Kimara. Pada bagian ini Kimara digambarkan sebagai sosok yang peduli terhadap adik tirinya.

## 2) Ibu (Orang Tua) Kimara

Merupakan Ibu Kimara yang memiliki sifat baik, peduli. Ibu Kimara ditinggalkan dengan suaminya sejak Kimara masih kecil. Berikut kutipan tokoh tambahan Ibu Kimara dalam novel "*Trauma*" karya Boy Candra.

### **Data 39:**

*"Kimara, Ibu tidak melarangmu berteman dengan laki-laki, tapi jangan sampai bikin masalah. Ibu tidak punya waktu untuk datang menyelesaikan masalahmu di sekolah".<sup>63</sup>*

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Ibu sebagai tokoh yang peduli, pengarang menggambarkan melalui ucapan dari tokoh

---

<sup>63</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 19.

Ubu yakni *“Kimara, Ibu tidak melarangmu berteman dengan laki-laki, tapi jangan sampai bikin masalah”* kata tersebut dapat diartikan bahwa tokoh Ibu peduli dengan menasehati dan mengingatkan kepada Kimara jangan sampai membuat masalah di sekolah. Kutipan tersebut jelas bahwa pengarang tidak mendeskripsikan langsung bahwa tokoh Ibu adalah peduli tetapi secara tidak langsung melalui ucapan tokoh.

### 3) Ardi Sabil

Ardi Sabil adalah seorang tokoh yang memiliki sifat rendah hati. Berikut kutipan tokoh Ardi Sabil dalam novel *“Trauma”* karya Boy Candra.

#### **Data 40:**

*“Begini, nih, punya pacar pintar yang selalu merendah. Padahal satu sekolah tahu kalau dia Ardi Sabil adalah “penguasa perlombaan mata pelajaran”. Dia rendah hati. Meski di sekolah banyak yang bilang sombong karena dia tidak terlalu mudah berinteraksi dengan sembarangan orang, apalagi orang*

*yang baru dikenalnya.””kamu yang pintar gini aja masih ngaku bodoh. Terus aku yang biasa ini harus ngaku apa?”<sup>64</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Ardi Sabil merupakan seseorang yang memiliki sifat rendah hati yang digambarkan secara langsung oleh melalui sifat dari tokoh tersebut.

#### 4) Kori Marsandi

Kori Marsandi adalah tokoh tambahan yang memiliki sifat pemarah. Berikut kutipan tokoh tambahan Kori Marsandi dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

#### **Data 41:**

*“Diam bangsat!” Kori menamparku. Tampan yang sangat keras. Hingga kepalaku menghantam dasbor mobil. Kusentuh pipiku. Sakit sekali”<sup>65</sup>*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kori Marsandi sebagai tokoh yang pemarah, pengarang menggambarkan melalui perbuatan dari tokoh Kori yakni “Kori menamparku. Tampan

---

<sup>64</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 22.

<sup>65</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 69.

yang sangat keras. Hingga kepalaku menghantam dasbor mobil” kata tersebut dapat diartikan bahwa tokoh Kori melakukan perbuatan yang jahat kepada Kimara karena ia telah menampar Kimara dengan sangat keras. Kutipan tersebut jelas bahwa pengarang tidak mendeskripsikan langsung bahwa tokoh Kori Marsandi adalah pemarah tetapi secara tidak langsung melalui perbuatan tokoh.

5) Deni Sasindra

Deni Sasindra adalah tokoh tambahan yang memiliki sifat pembohong dan egois hanya memikirkan dirinya sendiri. Berikut kutipan tokoh tambahan Deni Sasindra dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

**Data 42:**

*“Terima kasih Kim. Maaf, ternyata aku masih menjaga perasaanku padanya. Mungkin, nanti kami akan dipertemukan lagi. Senang bisa bekerja sama denganmu. Semoga kamu menemukan editor dan kekasih yang lebih baik setelah aku. Itu*



*ucapan terakhir Deni. Lelaki yang tak berani membuat komitmen dengan orang yang baru”.*<sup>66</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Deni Sasindra sebagai tokoh yang egois, pengarang menggambarkan melalui ucapan dari tokoh Deni Sasindra yakni “*Maaf, ternyata aku masih menjaga perasaanmu padanya. Mungkin, nanti kami akan dipertemukan lagi. Senang bisa bekerja sama denganmu. Semoga kamu menemukan editor dan kekasih yang lebih baik setelah aku. Itu ucapan terakhir Deni. Lelaki yang tak berani membuat komitmen dengan orang yang baru*” kata tersebut dapat diartikan bahwa tokoh Deni tidak memikirkan bagaimana perasaan Kimara sedangkan Kimara adalah kekasihnya yang baru. Deni hanya menjaga perasaan calon istrinya sudah meninggal dan hanya memikirkan bahagiannya sendiri. Kutipan tersebut jelas bahwa pengarang tidak mendeskripsikan langsung bahwa tokoh Deni Sasindra adalah egois tetapi secara tidak langsung melalui ucapan tokoh.

---

<sup>66</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 103.

**Data 43:**

*“Bukannya katamu, dia tidak ingin menikah?’ ucap Tio hati-hati”*

*“Dia berbohong. Kemarin dia menelponku. Dia menolak hubungan serius dengan ku bukan karena belum bisa melupakan mantan calon istrinya yang meninggal itu. Dia hanya tidak yakin denganku. Tapi, ya sudahlah... semua sudah berlalu”.*<sup>67</sup>

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Deni Sasindra sebagai tokoh yang pembohong, pengarang menggambarkan melalui percakapan tokoh-tokoh lain yakni Tio dan Kimara yang membicarakan tentang Deni Sasindra yang menolak hubungan serius dengan Kimara bukan karena belum bisa melupakan calon istrinya yang meninggal tapi, karena ia tidak yakin hidup dengan Kimara. Kutipan tersebut jelas bahwa pengarang tidak mendeskripsikan langsung bahwa tokoh Deni Sasindra adalah pembohong tetapi secara tidak langsung melalui percakapan tokoh-tokoh lain yakni Tio dan Kimara.

---

<sup>67</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 138–139.

## 6) Raditio Rahadi

Raditio Rahadi adalah tokoh yang memiliki sifat perhatian dan peduli. Berikut kutipan tokoh Raditio Rahadi dalam novel *“Trauma”* karya Boy Candra.

### **Data 44:**

*“Beberapa hari aku boleh numpang di rumahmu?” “Selama kamu butuh. Kimara kamu temanku, teman yang baik akan ada saat dibutuhkan”*.<sup>68</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Raditio Rahadi sebagai tokoh yang peduli, pengarang menggambarkan melalui percakapan tokoh yakni Kimara dan Tokoh Raditio Rahadi yang mana isi percakapan itu Kimara menanyakan beberapa hari ia boleh menumpang di rumah Raditio lalu Raditio menjawab selama Kimara butuh dan ia mengatakan bahwa teman yang baik akan ada saat dibutuhkan. Kutipan tersebut jelas bahwa pengarang tidak mendeskripsikan langsung bahwa tokoh Raditio Rahadi

---

<sup>68</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 107.

adalah peduli tetapi secara tidak langsung melalui percakapan tokoh ia dan Kimara.

7) Mona (Adeknya Tio)

Mona adalah adek Raditio Rahadi yang memiliki sifat ramah, Kulitnya putih, rambutnya lurus, hidungnya mancung, dan tubuhnya agak kurus. Berikut kutipan tokoh Mona dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

**Data 45:**

*“Iya, Bang. Ayo, kak Kimara, silahkan masuk,” ucap Mona dengan senyum. Aku masuk ke kamar, sementara Tio beranjak ke kamarnya. Mona mempersilahkan aku untuk istirahat. Dia terlihat mirip Tio. Kulitnya putih, rambutnya lurus, hidungnya mancung, dan tubuhnya agak kurus. Sikapnya sangat ramah”.*<sup>69</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Mona merupakan seseorang yang ramah yang digambarkan secara langsung oleh pengarang melalui sikap dari tokoh tersebut.

8) Kakeknya Tio

---

<sup>69</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 109–110.

Kakek Tio merupakan seorang tokoh yang memiliki sifat ramah. Berikut kutipan tokoh Kakek Tio dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

**Data 46:**

*“Iya, Kek. Aku pernah mengalami hal semacam itu. Disudutkan di sebuah festival sastra, meski tidak secara langsung”. ‘Ya, memang ada yang begitu. Kebanyakan mereka tidak punya karya apa-apa. Tidak berpengaruh apa pun terhadap bangsa ini. Justru, kalau jeli, penulis-penulis besar malah lebih santai pada mereka yang baru. Makanya, saya bilang, jangan patah semangat. Masalah yang datang kepada penulis itu adalah amunisi untuk terus berkarya’.*<sup>70</sup>

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Kakek sebagai tokoh yang peduli, pengarang menggambarkan melalui percakapan tokoh yakni tokoh Kimara dan tokoh Kakek yang aman isi percakapan itu menceritakan pengalamannya yang disudutkan saat festival sastra dan Kakek merespon dengan baik memberikan

---

<sup>70</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 115.

nasihat dan semangat kepada Kimara. Kutipan tersebut jelas bahwa pengarang tidak mendeskripsikan langsung bahwa tokoh Kakek adalah peduli tetapi secara tidak langsung melalui percakapan tokoh antara Kakek dan Kimara.

9) Putra Marnanda

Putra Marnanda merupakan tokoh yang memiliki sifat pembohong. Berikut kutipan tokoh Putra Marnanda dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

**Data 47:**

*“Kimara, maafkan aku. Kalau semua ini harus terjadi. Kori itu sepupu istriku. Aku baru tahu kalau dia mengenalmu. Kori mengancamku kalau aku tidak jujur padamu, dia yang akan membongkar semuanya. Tapi ternyata, dia sudah menghancurkan segalanya bahkan sebelum aku sempat jujur padamu. Dia sudah memberi tahu istriku”.*<sup>71</sup>

Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Putra Marnanda sebagai tokoh yang pembohong, pengarang menggambarkan

---

<sup>71</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 133.

melalui ucapan dari tokoh Putra Marnanda yakni *Kori* “*mengancamku kalau aku tidak jujur padamu, dia yang akan membongkar semuanya*” kata tersebut dapat diartikan bahwa tokoh Putra sudah berbohong terhadap Kimara bahwa sebenarnya ia telah memiliki istri dan anak. Kutipan tersebut jelas bahwa pengarang tidak mendeskripsikan langsung bahwa tokoh Putra Marnanda adalah pembohong tetapi secara tidak langsung melalui ucapan tokoh.

#### 10) Bu Yulia

Bu Yulia merupakan tokoh yang memiliki sifat galak atau pemarah. Berikut kutipan tokoh Bu Yulia dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

#### **Data 48:**

*“Meski sesekali, kami harus berhadapan dengan Bu Yulia. Pustakawati yang galak karena suara kami lepas kendali, lalu tertawa terlalu keras. Alhasil, kami pun diomeli. “Kalian tahu*

*nggak, sih, kalau ini perpustakaan? Bukan tempat pacaran!”  
kemudian, kami akan digiring ke luar perpustakaan”.*<sup>72</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Bu Yulia seseorang yang galak, karena Ardi dan Kimara memancing kemarahan Bu Yulia saat berada di perpustakaan.

#### 11) Ayah Kimara

Ayah Kimarah merupakan tokoh yang bersifat jahat, tidak peduli, dan sudah meninggalkan keluarganya demi wanita lain. Berikut kutipan tokoh Ayah Kimara dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

#### **Data 49:**

*“Aku menuju pintu dan membukanya pelan. Betapa kagetnya aku, seseorang yang kubenci sekaligus kurindu dengan perasaan sama besarnya sedang berdiri di depanku. Dia masih dengan gaya berpakaian seperti bertahun-tahun lalu. Hanya saja, wajahnya terlihat lebih berkerut. Dia memakai celana jins dengan kemeja dan rambur rapi mengilat. Di sisi kanan pipinya*

---

<sup>72</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 19.



*ada bekas goresan yang aku tidak tahu penyebabnya apa. Dia adalah lelaki yang meninggalkan Ibuku, aku, dan hidup kami. Dia Ayahku”.*<sup>73</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Ayah adalah sosok seorang Ayah yang jahat tega meninggalkan keluarganya demi wanita lain. Pengarang menggambarkan melalui ucapan dari Kimara yakni “*Dia adalah lelaki yang meninggalkan Ibuku, aku, dan hidup kami. Dia Ayahku”*. Kata tersebut diartikan bahwa tokoh Ayah merupakan tokoh yang jahat sudah tega meninggalkan Kimara, Ibunya, hidupnya demi wania lain.

## 12) Amira dan Lusia

Amira dan Lusia merupakan anak dari Ayah Kimara bersama wanita lain. Berikut kutipan tokoh Amira dan Lusia dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

### **Data 50:**

*“Ada dua remaja perempuan yang ikut dengannya. Mereka adalah anak-anak Ayah dengan perempuan lain. Amira dan*

---

<sup>73</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 38–39.

*Lusia, nama kedua anak remaja itu*".<sup>74</sup> Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa Amira dan Lusia adalah anak dari Ayah dengan perempuan lain, yang tega meninggalkan Kimara, Ibunya, hidupnya demi wania lain.

**c. Alur (Plot)**

Alur (plot) adalah sering disebut sebagai jalan sebuah cerita yang berisis urutan kejadian. Alur dalam novel ini adalah alur campuran. Berikut kutipan alur (plot) dalam novel "*Trauma*" karya Boy Candra.

**Data 51:**

**Alur Maju:**

*"Sore ini, udara sedikit berkabut. Polusi sudah memakan hidup-hidup kota ini. Aku berdiri dengan perasaan yang berbeda dari biasanya di depan kaca rias. Pupur itu sudah membuat wajahku sedikit berbeda. Nanti malam, aku akan datang ke Premiere film pertama yang diangkat dari novelku. Rasanya deg-degan, seperti akan bertemu cinta pertama.*

---

<sup>74</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 105.

*Hari ini, aku harus bahagia. Aku harus melupakan sejenak permintaan Ibu untukku segera menikah yang selama seminggu ini terus mengganggu pikiranku.*

*Tio menelpon dan mengingatkanku soal jadwal hari ini. Pukul delapan malam, aku sampai di lokasi acara. Tio dan keluarganya ikut menonton mereka kuundang. Aku datang bersama Ibu, Amira dan Lusia. Ayah entah kemana. Aku semakin jarang bertemu dengannya, apalagi sejak aku ngekos dan dia bolak-balik kerja ke luar kota. Namun, aku berusaha untuk tidak kecewa lagi padanya. Meski seharusnya, dia melihat apa yang telah aku capai. Hanya saja, aku menyadari semakin aku menanam harapan, semakin dekat kecewa itu padaku. Sungguh harapan adalah bola api yang siap membakar kapan saja. Sudah cukup selama ini hal-hal yang tidak menyenangkan aku alami.*

*Suasana malam ini begitu ramai. Satu persatu pembaca, undangan, menyalamiku. Aku berdiri sejajar dengan aktor-aktor yang main di film itu. setidaknya, suasana malam ini membuatku gembira dan melupakan kekecewaanku pada seseorang Ayah dan*

*permintaan Ibu. Namun, suasana berubah saat seseorang hadir di tengah keramaian.*

*Malam itu, Ardi sabil datang. Dia terlihat jauh lebih dewasa dibandingkan terakhir kali kami bertemu. Dia menghampiriku dan bertanya. “Kimara, aoa kabar?” kalimat itu, membuat hatiku berantakan.”<sup>75</sup>*

Pada kutipan di atas menunjukkan alur (plot) yang dapat dilihat dari kutipan di atas yaitu alur campuran. Karena jalan ceritanya yang maju dan mundur atau sebaliknya. Tahapan cerita pada alur ini dimulai masa kini, atau masa lalu yang nantinya akan digabungkan seiring berjalannya cerita.

#### **d. Gaya Bahasa**

Gaya Bahasa yaitu cara bagaimana pengarang cerita mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam suatu cerita sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu. Gaya bahasa dalam novel ini adalah mengandung bahasa-bahasa

---

<sup>75</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 140.

kiasan. Berikut kutipan gaya bahasa dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

**Data 52:**

*“Dia benar-benar melepaskan kami seperti melempar batu ke dalam sungai yang dibiarkan tengelam dan hilang. Rasanya seperti tak dianggap anak. Meski sejujurnya dalam hati kecilku, aku sering rindu pada Ayah”.*<sup>76</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa yang dapat dilihat yakni “*seperti melempar batu ke dalam sungai yang dibiarkan tengelam dan hilang*”. Pada kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa seperti melempar batu ke dalam sungai yang dibiarkan tengelam dan hilang, yang artinya seseorang Ayah yang meninggalkan keluarganya lebih memilih wanita lain. Sekarang ayahnya tidak peduli lagi dengan Kimara dan ibunya menghilang tanpa kabar.

---

<sup>76</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 25.

**Data 53:**

*“Sore semakin tua. Langit mendung kini menjelang abu-abu dan berwarna jeruk”.*<sup>77</sup>

Pada kutipan data di atas menunjukkan gaya bahasa yang dapat dilihat dari *“Sore semakin tua. Langit mendung kini menjelang abu-abu dan berwarna jeruk”* kutipan di atas termasuk gaya bahasa yang artinya bahwa hari sudah sore sebentar lagi mau menjelang malam.

**Data 54:**

*“Semua lelaki pada awalnya juga baik, Kimara. Tapi. Lelaki itu seperti bumi. Mereka selalu berputar. Mereka selalu punya kemungkinan berubah”.*<sup>78</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan gaya baya yang dapat dilihat dari kutipan ini yakni *“Lelaki itu seperti bumi. Mereka selalu berputar”*. Kutipan itu termasuk gaya bahasa yang artinya laki-laki awalnya saja yang baik, tapi dia bisa berubah kapan saja dan pergi meninggalkan.

---

<sup>77</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 30.

<sup>78</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 32.

**Data 55:**

*“Perasaan yang berbunga-bunga itu; hati yang sedang mekar, tiba-tiba mendung seperti langit sore menanti hujan”*.<sup>79</sup>

Pada kutipan itu menunjukkan gaya bahasa dapat dilihat dari kutipan ini yakni *“Perasaan yang berbunga-bunga itu; hati yang sedang mekar, tiba-tiba mendung seperti langit sore menanti hujan”*. Kutipan itu termasuk gaya bahasa yang artinya perasaan yang berbunga-bunga seketika suasana hati berubah.

**Data 56:**

*“Mungkin karena baru pertama bagiku dan belum bisa menyesuaikan ritme kerjanya, rasanya benar-benar capai”*.<sup>80</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa yang dapat dilihat dari kutipan ini yakni *“ritme dan capai”* yang artinya mungkin karena baru pertama bagiku dan belum bisa menyesuaikan keadaan dalam bekerja, rasanya benar-benar lelah.

---

<sup>79</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 34.

<sup>80</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 87.

**Data 57:**

*“Aku bergidik mendengarnya, jelas, Amara yang dimaksud adalah diriku”.*<sup>81</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa yang dapat dilihat dari kutipan ini yakni *“bergidik”*. Kutipan itu dapat diartikan aku takut mendengarnya. Jelas, Amara yang dimaksud adalah diriku.

**Data 58:**

*“Di langit, bintang berkedip-kedip seperti lampu yang tak punya tenaga penuh”.*<sup>82</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa yang dapat dilihat dari kutipan ini yakni *“Di langit, bintang berkedip-kedip seperti lampu yang tak punya tenaga penuh”*. Kutipan itu termasuk gaya bahasa yang artinya dilangit, banyak bintang-bintang yang sangat indah berkedip-kedip di malam hari.

---

<sup>81</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 93.

<sup>82</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 101.



**Data 59:**

*“Persis! Dulu, saya juga begitu. Saya hidup di zaman pemerintahan negara ini sangat bobrok”*.<sup>83</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa yaitu pada kata bobrok yang artinya bejat. Persis! Dulu, saya juga begitu. Saya hidup di zama pemerintahan negara ini sangat nejat.

**Data 60:**

*“Hujannya makin deras dan ini sudah malam. Aku khawatir kalau pulang sendiri.” Ucapnya. Aku hanya bergeming”*.<sup>84</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa yaitu pada kata bergeming yang artinya diam saja. “Hujannya makin deras dan ini sudah malam. Aku khawatir kalau pulang sendiri.” Ucapnya. Aku hanya diam saja”. Itu termasuk gaya bahasa.

**Data 61:**

*“Aku terdiam. Bola besar seperti sedang menghantam dadaku. Palu keras seperti sedang memukul dadaku”*.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 114.

<sup>84</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 126.

<sup>85</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 135.

Pada kutipan di atas menunjukkan gaya bahasa dapat dilihat dari kutipan kata yakni “Bola besar seperti sedang menghantam dadaku. Palu keras seperti sedang memukul dadaku”. Kutipan itu yang artinya seseorang merasakan sakit hati yang luar biasa seperti ditusuk-tusuk. Merasakan sakit hati kepada seseorang yang sangat dia sayangi.

#### **e. Latar**

Latar merupakan keterangan tempat, waktu dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah karya sastra. Berikut kutipan latar (latar tempat, waktu dan suasana) dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.

##### **1) Latar Tempat**

Latar tempat adalah sesuatu yang berhubungan dengan lokasi terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah cerita yang merujuk pada tempat-tempat dengan nama atau inisial tertentu, atau berkaitan dengan dimana peristiwa cerita tersebut terjadi.

**a) Kafe****Data 62:**

*“Suara pelayan kafe membuyarkan lamunanku. Aku mengganggu, memberi isyarat untuk menambah satu gelas kopi lagi, seperti kopi yang kupesan sebelumnya”.*<sup>86</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“Suara pelayan kafe membuyarkan lamunanku”*. Pada kutipan itu menunjukkan bahwa latar tempatnya berada di kafe.

**b) Kelas****Data 63:**

*“Kelas baru saja dimulai. Aku duduk dibangkuku seperti biasa.”*<sup>87</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini *“Kelas baru saja dimulai. Aku duduk dibangkuku seperti biasa.”* Dari kutipan itu menunjukkan latar tempatnya berada di kelas.

---

<sup>86</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 5.

<sup>87</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 17.

**c) Lapangan Sekolah****Data 64:**

*“Beberapa kali, kami dijemur di depan tiang bendera dan menjadi perhatian anak-anak satu sekolah”*.<sup>88</sup> Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat yang dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“kami dijemur di depan tiang bendera dan menjadi perhatian anak-anak satu sekolah”*. Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa latar tempatnya terdapat di lapangan sekolah.

**d) Ruang Kepala Sekolah****Data 65:**

*“Dengan terbutu-buru, Ibu pergi ke ruang kepala sekolah. Aku menunggu diluar. Berharap semua baik-baik saja”*.<sup>89</sup> Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“Ibu pergi ke ruang kepala sekolah”*. Pada kutipan itu menunjukkan latar tempatnya berada di ruang kepala sekolah.

---

<sup>88</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 19.

<sup>89</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 19.

### e) Perpustakaan

#### Data 66:

*“Aku pun semakin rajin ke perpustakaan untuk bertemu Ardi. Saat jam pelajaran kosong atau waktu istirahat kelas”.*<sup>90</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“Aku pun semakin rajin ke perpustakaan untuk bertemu Ardi”*. Pada kutipan itu menunjukkan latar tempatnya berada di perpustakaan.

### f) Ruang Tamu

#### Data 67:

*“Ibu sedang membuatkan Ardi segelas te di ruang tamu. Anak lelaki itu duduk canggung di kursi kayu rumah kami”*<sup>91</sup>

*“Ibu menunggu di ruang tamu sambil membaca buku”.*<sup>92</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“Ibu sedang membuatkan Ardi segelas te*

---

<sup>90</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 19.

<sup>91</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 25.

<sup>92</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 31.

*di ruang tamu*”. Pada kutipan itu menunjukkan latar tempatnya di ruang tamu.

#### **g) Puncak Bukit**

##### **Data 68:**

*“Kami mendaki jalan menanjak, melewati kebun pisang dikiri dan kanan. Setelah dua puluh menit kami sampai di puncak bukit”*.<sup>93</sup>

*“Sejuk di puncak bukit terasa hingga ke dalam dada. Aku menyandarkan kepala pada bahu Ardi. Kami menatap langit yang sama. Hamparan kota dari jauh”*.<sup>94</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“Setelah dua puluh menit kami sampai di puncak bukit”*. Pada kutipan itu menunjukkan latar tempatnya di puncak bukit.

#### **h) Kamar**

##### **Data 69:**

*“Disana langit gelap, nggak?” tanyaku.*

---

<sup>93</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 27.

<sup>94</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 29.

*“Nggak kelihatan. Kan, aku dikamar. Adanya loteng.”*

*“Ya ampun, dia kenapa polos banget, sih? Gemas aku”.*<sup>95</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“Nggak kelihatan. Kan, aku dikamar. Adanya loteng.”* Pada kutipan itu menunjukkan latar tempatnya berada di kamar.

#### **i) Kamar Mandi**

##### **Data 70:**

*“Aku segera bangkit menuju kamar mandi”.*<sup>96</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“Aku segera bangkit menuju kamar mandi”*. Pada kutipan itu menunjukkan latar tempatnya berada di kamar mandi.

#### **j) Meja Makan**

##### **Data 71:**

*“Ibu menunggu di meja makan. Setiap hari, Ibu selalu meminta sarapan bersama sebelum berangkat”.*<sup>97</sup>

---

<sup>95</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 33.

<sup>96</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 32.

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“Ibu menunggu di meja makan”*. Pada kutipan itu menunjukkan latar tempatnya berada di meja makan.

### **k) Pantai**

#### **Data 72:**

*“Kami menghabiskan sore dengan mengelilingi kota dan berhenti di ujung pinggir pantai; menghadap laut. Dia membawakanku sebuah es kelapa muda bercampur susu”*.<sup>98</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“berhenti di ujung pinggir pantai; menghadap laut”*. Pada kutipan itu menunjukkan latar tempatnya berada di pantai.

### **l) Parkiran Motor**

#### **Data 73:**

*“Aku berjalan sendirian menuju parkiran motor. Tiba-tiba, seorang lelaki mendekatiku”*.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 135.

<sup>98</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 15.

<sup>99</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 49.



Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat dapat dilihat dari kutipan berikut ini “*Aku berjalan sendirian menuju parkiran motor*”. Pada kutipan itu menunjukkan latar tempatnya berada diparkiran motor.

### **m) Kampus**

#### **Data 74:**

*“Hari itu se usai kuliah, Kori sudah menunggu di depan pintu kelas”*.<sup>100</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan latar tempat dapat dilihat dari kutipan berikut ini “*Hari itu se usai kuliah, Kori sudah menunggu di depan pintu kelas*”. Pada kutipan itu menunjukkan latar tempatnya berada di kampus.

### **2) Latar Waktu**

Latar waktu adalah keterangan tentang waktu terjadinya peristiwa cerita tersebut, misalnya siang, malam, pagi, dan sore hari.

---

<sup>100</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 58.

**a) Pagi****Data 75:**

*“Pagi itu, Ibu membalikkan tubuhku.” Ya, ampun, Kimara, sudah pukul berapa ini? Kenapa belum bangun?”*.<sup>101</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan latar waktu dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“Pagi itu, Ibu membalikkan tubuhku”*. Pada kutipan itu menunjukkan latar waktu di pagi hari.

**b) Siang Hari****Data 76:**

*“Aku sampai di rumah lebi cepat. Tadi, Ardi bilang mau belajar tambahan. Karena tidak ingin mengganggu, setelah sekolah usai, aku segera pulang ke rumah. Seperti biasa, setiap hari pukul segini, Ibu selalu ke pasar membeli bahan makanan untuk kami”*.<sup>102</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan latar waktu dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“Aku sampai di rumah lebi cepat. Tadi, Ardi bilang mau belajar tambahan. Karena tidak ingin*

---

<sup>101</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 34.

<sup>102</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 38.

*mengganggu, setelah sekolah usai, aku segera pulang ke rumah”.*

Pada kutipan itu menunjukkan latar waktu di siang hari.

### **c) Sore**

#### **Data 77:**

*“Sore itu, dia menjemputku ke rumah berpamitan kepada Ibu”.*<sup>103</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan latar waktu dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“Sore itu”*, pada kutipan itu menunjukkan latar waktu di sore hari.

### **d) Malam**

#### **Data 78:**

*“Aku sampai rumah saat langit mulai gelap”.*<sup>104</sup>

*“Malam jatuh di kota ini. Lampu-lampu menyala”.*<sup>105</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan latar waktu dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“Aku sampai rumah saat langit mulaigelap”* dan *“Malam jatuh di kota ini. Lampu-lampu*

---

<sup>103</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 15.

<sup>104</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 31.

<sup>105</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 15.

*menyala*”. Pada kutipan itu menunjukkan pada latar waktu malam.

### 3) Latar Suasana

Latar suasana adalah salah satu macam latar cerita yang menunjukkan bagaimana kondisi batin tokoh atau pelaku di dalam cerita. Latar suasana ini biasanya juga membuat bagaimana situasi dan kondisi lingkungan tokoh tersebut berada.

#### a) Tegang

##### **Data 79:**

*“Abis main, Bu. Tadi bosan sepulang sekolah,” jawabku atas pertanyaan Ibu soal aku dari mana.*

*“Bahkan belum ganti seragam?” protes Ibu.*

*“Enggak sempat Bu, tadi langsung pergi.”*

*“Dan kamu nggak minta izin pada Ibu.”*

*“Emang Ibu bakal ngasih izin?”*

*Tiba-tiba, kami hening. Ibu terlihat murung. Mengelola napasnya agar tetap tenang. Aku merasa bersalah sudah melontarkan pertanyaan semacam itu.*

*“Maaf, Bu, ucapku menyadari kekeliruanku dalam bicara. “Aku hanya ingin menikmati masa muda. Lagian, aku nggak pulang larut malam, kan?”*

*Aku menatap Ibu, berharap dia segera memaafkanku. Ibu masih diam. Terlihat sedang mempersiapkan sesuatu untuk disampaikan”.*<sup>106</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan latar suasana dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“Tiba-tiba, kami hening. Ibu terlihat murung. Mengelola napasnya agar tetap tenang. Aku merasa bersalah sudah melontarkan pertanyaan semacam itu”*. Pada kutipan itu menunjukkan latar suasananya tegang.

## **b) Sedih**

### **Data 80:**

*“Kimara?” suara Ibu memelan, “Apa yang terjadi?”*

*Aku memeluk tubuh Ibu sekuat-kuatnya. Saat itu, hanya dia satu-satunya manusia yang bisa kujadikan penopang diriku. Ibu membalas pelukan itu, erat sekali.*

---

<sup>106</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 31.

*“Kamu kenapa?” tanya Ibu.*

*Aku masih diam, tidak menjawab pertanyaan Ibu. Berusaha menenangkan diri; menghapus air mataku”.*<sup>107</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan latar suasana dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“Aku memeluk tubuh Ibu sekuat-kuatnya. Saat itu, hanya dia satu-satunya manusia yang bisa kujadikan penopang diriku. Ibu membalas pelukan itu, erat sekali”.* Pada kutipan itu menunjukkan latar suasana sedih.

### **c) Menakutkan**

#### **Data 81:**

*“Mendadak, dia menampar dirinya sendiri. Kori seperti orang kerasukan. Dia memukul-mukul kepalanya sendiri. Aku ketakutan melihatnya. Dia membanting tangannya ke setir mobil. Lalu, membenturkan kepalanya ke setir itu. “Kimara aku jahat padamu, tapi aku sayang padamu” dia mengulangi kalimat itu berkali-kali”.*<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 11–12.

<sup>108</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 68.

Pada kutipan di atas menunjukkan latar suasana dapat dilihat dari kutipan berikut ini *“Aku ketakutan melihatnya. Dia membanting tangannya ke setir mobil. Lalu, membenturkan kepalanya ke setir itu”*. Pada kutipan itu menunjukkan latar suasana menakutkan.

#### **f. Sudut Pandang**

Sudut pandang adalah arah pandang seorang penulis dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga cerita tersebut menjadi lebih hidup dan bisa disampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengarnya. Dalam penelitian penulis menemukan sudut pandang dalam novel *“Trauma”* karya Boy candra yaitu sudut pandang orang pertama dengan menggunakan kata *“aku”*.

#### **Data 82:**

*“Hubunganku dengan Ardi semakin hari semakin dekat. Dari Ardi, aku mengerti banyak hal. Berita baiknya, aku jadi tertular rajin belajar. Selain membaca novel, aku jadi lebih sering membaca buku pelajaran. Setidaknya, lebih banyak dari*

*biasanya. Tapi, tetap saja kalau sudah berkaitan dengan Matematika, kepalaku pusing”*.<sup>109</sup>

Pada kutipan di atas menunjukkan sudut pandang orang pertama dengan menggunakan kata aku.

### **g. Amanat**

Amanat adalah sebuah pesan moral yang di dapat setelah membaca sebuah buku novel. Dalam penelitian penulis menemukan amanat dalam novel “*Trauma*” karya Boy candra yaitu jangan terlalu berharap kepada seseorang karena jika kita terlalu berharap dengan seseorang akhirnya dikecewakan juga.

### **Data 83:**

*“Hanya saja, aku menyadari; semakin aku menanam harapan, semakin dekat kecewa itu padaku. Sungguh harapan adalah bola api yang siap membakar kapan saja. Sudah cukup selama ini hal-hal yang tidak menyenangkan aku alami”*.<sup>110</sup>

---

<sup>109</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 21.

<sup>110</sup> Boy Candra, *Trauma* (Jakarta: Mediakita, 2020), h. 140.



Pada kutipan di atas menunjukkan amanat yaitu jangan terlalu berharap kepada seseorang karena jika kita terlalu berharap dengan seseorang akhirnya dikecewakan juga.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ibu Sipaliana, M.A. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan dari kutipan data-data di atas yang berhubungan dengan unsur intrinsik yaitu tema, penokohan, alur (plot), gaya bahasa, latar, sudut pandang, dan amanat itu telah setuju dengan hasil peneliti yang tertera pada kutipan data-data di atas.<sup>111</sup>

Analisis di atas sejalan juga dengan pendapat Ibu Wenny Aulia Sary, M.Pd. selaku dosen Prodi Tadris Bahasa Indonesia di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu yang menyatakan bahwa dari kutipan data-data di atas yang berhubungan dengan unsur intrinsik yaitu tema, penokohan, alur (plot), gaya bahasa, latar, sudut pandang, dan amanat itu telah setuju dengan hasil peneliti

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Sipaliana, Tanggal 7 Juli 2022.

yang tertera pada kutipan data-data di atas.<sup>112</sup> Sejalan dengan pernyataan tersebut, maka analisis novel yang berisi kutipan data-data unsur intrinsik terdapat tema, penokohan, alur (plot), gaya bahasa, latar, sudut pandang, dan amanat, menurut pendapat dari Ibu Sipaliana, M.A. dan Ibu Wenny Aulia Sary, M.Pd.telah benar mengenai hasil dari peneliti tersebut.

### **C. Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk konflik batin dan unsur instrinsik yang terdapat dalam novel "*Trauma*" karya Boy Candra. Data dalam penelitian ini berupa novel "*Trauma*" karya Boy Candra yang diterbitkan pada tahun 2020 dengan tebal 143 halaman. Penelitian ini dilakukan sebanyak satu kali, yaitu menggunakan teknik kepustakaan. Peneliti mengumpulkan data dengan membaca novel secara menyeluruh dan ketelitian. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam novel "*Trauma*" karya Boy Candra.

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ibu Wenny, Tanggal 30 Juni 2022.

Berdasarkan hasil penelitian pada analisis data disimpulkan bahwa dalam novel "*Trauma*" karya Boy Candra yang terdapat bentuk konflik batin menemukan bahwa bentuk konflik batin yang terdapat 12 konflik yaitu kecewa, sedih, khawatir, takut, kesal, tertekan, berharap, rasa bersalah, rasa cemburu, depresi, marah dan cemas yang terdiri dari 34 data. Dan terdapat 7 unsur intrinsik yaitu tema, penokohan, alur (plot), gaya bahasa, latar. Sudut pandang, dan amanat yang terdiri dari 49 data.

Berikut kesimpulan hasil pembahasan penelitian dari penulis dalam novel "*Trauma*" karya Boy Candra sebagai berikut:

Kecewa adalah kondisi dimana individu merasakan hal yang tidak mengenakan, ketidakpuasan, menjengkelkan, harapan. disertai ada rasa kemarahan karena apa yang diinginkan tidak sesuai dengan realitas yang terjadi.

Sedih adalah sebuah perasaan yang sensitif di dalam hati dan pikiran seseorang yang dideskripsikan dengan perubahan suasana hati dan tingkah laku seseorang.

Khawatir adalah sikap yang terlalu cemas dan ketakutan seseorang tentang suatu masalah atau situasi yang dihadapinya.

Takut merupakan perasaan yang muncul bila seseorang berada dalam kekhawatiran, keragu-raguan, dan rasa gelisah yang sangat kuat, sehingga kecurigaan dan kekhawatiran mengenai apa yang diyakini mungkin akan terjadi.

Kesal adalah perasaan yang tidak disenangi di dalam hati seseorang terhadap sesuatu.

Tertekan adalah suatu yang dialami seorang individu ketika melakukan tindakan tanpa hati yang tidak diinginkan. Apabila dipaksa untuk melakukan sesuatu secara mendesak keras dapat menimbulkan tekanan batin seseorang.

Berharap merupakan suatu keinginan yang harus terwujud setiap orang, harapan yang tidak sesuai dan tidak terwujud menyebabkan terjadinya kekecewaan terhadap diri seseorang.

Rasa Bersalah merupakan sesuatu yang dilakukan seorang individu yang merasa bahwa dirinya bersalah baik disengaja

maupun tidak. sehingga timbulnya rasa penyesalan di dalam diri seseorang.

Cemburu merupakan tingkat emosi yang dialami ketika seseorang merasa ada yang mengganggu hubungan dengan pasangannya sehingga menimbulkan rasa curiga, marah, takut, atau terhina. Biasanya rasa cemburu timbul akibat ada orang ketiga di dalam hubungan.

Depresi adalah ketika seseorang mengalami depresi bila dia dalam kondisi kesedihan maksudnya suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan tidak berdaya. Saat itu seseorang menjadi banyak berdiam, kurang semangat, melamun, menyudutkan diri dan sering menyendiri.

Marah merupakan perasaan emosi biasanya disebabkan oleh perasaan yang terjadi karena tidak dihargai, merasa terhina, merasa tersakiti, merasa tidak dipedulikan, berbeda pendapat, kesal, dan ketika menghadapi halangan untuk mencapai tujuan.

Cemas adalah ketika seseorang merasa khawatir dan gamang, setidaknya ada suatu perasaan yang merupakan sinyal atau

kecurigaan atau perasaan takut yang berhubungan dengan suatu malapetaka atau kejadian yang tidak menyenangkan yang akan terjadi, baik itu nyata atau hanya dalam pikiran saja.

Tema adalah gagasan atau inti pokok dari suatu cerita.

Penokohan adalah penggambaran secara jelas mengenai seorang tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Alur (plot) adalah sering disebut sebagai jalan sebuah cerita yang berisis urutan kejadian.

Gaya Bahasa yaitu cara bagaimana pengarang cerita mengungkapkan isi pemikirannya lewat bahasa-bahasa yang khas dalam suatu cerita sehingga dapat menimbulkan kesan tertentu.

Latar merupakan keterangan tempat, waktu dan suasana terjadinya suatu peristiwa dalam sebuah karya sastra.

Sudut pandang adalah arah pandang seorang penulis dalam menyampaikan sebuah cerita, sehingga cerita tersebut menjadi lebih hidup dan bisa disampaikan dengan baik kepada pembaca atau pendengarnya.

Amanat adalah sebuah pesan moral yang di dapat setelah membaca sebuah buku novel.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa konflik batin tokoh utama dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra terbagi menjadi dua yaitu: (1) bentuk konflik batin seperti konflik batin kecewa, sedih, khawatir, takut, kesal, tertekan, berharap, rasa bersalah, rasa cemburu, depresi, marah, dan cemas. (2) unsur intrinsik seperti tema, penokohan, alur (plot), gaya bahasa, latar, sudut pandang, dan amanat.

Bentuk konflik batin pada novel “*Trauma*” karya Boy Candra diharapkan untuk menjadi upaya mencegah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan sehingga timbul lah berbagai macam konflik batin.

Dari konflik batin tokoh utama itu terlihat dari konflik batin yang terjadi di dalam keluarganya, ayahnya meninggalkan dia



dan ibunya saat ia masih kecil. Dan konflik batin itu terjadi didalam permasalahan asmaranya. Yang dikecewakan dari beberapa laki-laki yang pernah dekat dengannya. Dari situ kita bisa mengambil pelajaran untuk mencegah hal itu terjadi terutama pada laki-laki. Pelajaran yang bisa diambil dalam hasil penelitian novel "*Trauma*" karya Boy Candra tersebut adalah jangan terlalu berharap dan mudah percaya dengan laki-laki.

## **B. Saran**

Setelah dilakukan penelitian pada novel "*Trauma*" karya Boy Candra terdapat saran yang ditunjukkan kepada masyarakat dan peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

### **1. Bagi Penulis**

Penulis sebaiknya dalam menganalisis sumber data harus lebih teliti, cermat, dan penuh kehati-hatian agar hasil data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

### **2. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Pada penelitian novel "*Trauma*" karya Boy Candra ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa yang

melakukan penelitian sejenis, terutama yang berhubungan dengan konflik batin dan psikologi sastra. Dan bagi penelitian yang sejenis diharapkan juga mengembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teori-teori lain sebagai objek kajian.

### 3. Bagi Masyarakat

Masyarakat yang telah memahami konflik batin yang dialami tokoh utama diharapkan bisa menjadi upaya untuk pencegahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Ida Rochani. (2016) *Fiksi Populer Teori dan Metode Kajian* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Agustina, Rini. (2015). "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Firdya Taufiqurrahman," *Jurnal Pendidikan Bahasa*. vol. 4 no. 2.
- Ariesandi, Didis. (2017). "Analisis Unsur Penokohan dan Pesan Moral dalam Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata Sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMA" *Diglosia-Jurnal Pendidikan, Keabsahan, dan Kesusastraan Indonesia*, vol. 1 no. 1.
- Candra, Boy. (2020). *Trauma Karya Boy Candra* Jakarta: Mediakita.
- Damariswara, Rian. (2018) *Konsep Dasar Kesusastraan* Banyuwangi: LPPM IAI Ibrahimy Genteng Press.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service.
- Fazalani, Runi. (2021). "Analisis Karakter Tokoh Utama dalam Novel I AM Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra," *Jurnal Kredo*. vol. 4 no. 2.
- Fitriannie, Enggar. "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam: Tinjauan Psikologi Sastra," (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Gasong Diana, (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia* Yogyakarta: CV Budi Utama.

- Imadu din, Rizki Fakhri. (2019). "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Semangkok Rendang di Negeri Paman Sam Karya Ryan Maulana," (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Julaeha, Eha. (2019). "Peran Pembimbing Konseling Islam dalam Menangulangi Konflik, Stres, Trauma, dan Frustrasi", *Jurnal Counseling*. vol. 2 no. 1.
- Kemal, Istifha. (2014). "Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Hikayat Muda Balia Karya Teuku Abdullah dan M. Nasir," *Jurnal Genta Mulia*. vol. 5 no. 2.
- Mardawani, (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Marzali, Amri. (2016). "Menulis Kajian Literatur," *Jurnal Etnosia*. vol. 1 no. 2.
- Maulita, Nurfidiana dkk. (2021). "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Sehidup Sesurga Denganmu* Karya Asma Nadia (Tinjauan Psikologi Sastra)," *Jurnal Dealektik*. vol. 3 no. 2.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurafni. (2021). "Identitas dan Konflik Tokoh dalam *Ladivine* Karya Marie Ndiaye," (Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gaja Mada.
- Prabaningtyas, Agustina Galuh. (20113). "Konflik Batin Tokoh Setadewa dalam Novel *Burung-Burung Manyar* Karya Y. B. Mangunwijaya dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA," (Skripsi S-1 Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta).

Priyatni, Endah Tri. (2012). *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* Jakarta: Bumi Askara.

Putri, Dainur. (2017). "Konflik Psikologi dalam Rubrik oh mama oh papa Bertema Transgender pada Majalah Kartini Periode Februari dan April 2016," Jurnal PPKn dan Hukum. vol. 12 no. 1.

Ramadhanti, Dina. (2018). *Apresiasi Prosa Indonesia* Yogyakarta: Deepublish.

Rahayau, Wiwik. (2015). "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah," (Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta).

Rafli, Zainal dkk. (2016). *Antara Fiksi dan Realita* Yogyakarta: Garudhawaca.

Retnaningsih, Isnaini. (2010). "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramodya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra," (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Ristiana, Keuis Rista dan Ikin Syamsudin Adeani. (2017). "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan 2 Karya Asma Nadia," Jurnal Literasi. vol. 1 no. 2.

Saputra, Nanda dkk. (2021). *Prosa Fiksi dan Drama* Bandung: Media Sains Indonesia.

Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi: Teori, Metode, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Deepublish.

- Sari, Milya dan Asmendri. (2020). “*Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA,*” *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. vol. 6 no. 1.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Alfabeta.
- Sayuti, Suminto A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi* Yogyakarta: Gama Media.
- Sendari, Anugerah Ayu. (2022). *8 Unsur Intrinsik Novel dan Pengertiannya* Jakarta: liputan6.
- Setiana, Leli Nisfi. (2022). *Analisis Struktur Aspek Tokoh dan Penokohan pada Novel La Barka dalam Perspektif Islam,*” *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajarannya*. vol. 1 no. 2.
- Sudarmanto, Eko dkk. (2021). *Manajemen Konflik* Bandung: Kita Menulus.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Analisis Bahasa* Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* Ponorogo: Nata Karya.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmawan, Sony. (2015). *Menyemai Benih Cinta Sastra* Malang: UB Press.
- Sumasari, Yoani Julia. (2014). “*Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Hikayat Cerita Taifah,*” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. vol. 4 no. 2.

- Sumiarti. (2020). *Unsur-Unsur Pembangun Cerpen Bahasa Indonesia Kelas IX* Makasar: Direktorat SMA, Direktorat Jenderal PAUD, DIKDAS dan DIKMEN.
- Tarigan, Hendry Guntur. (2018). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* Jakarta: Nuansa.
- Vitasari, Wulan dkk. (2021). “*Kajian Tema Novel Sang Pemimpin Karya Andrea Hirata,*” *Jurnal Beranda Sastra*. vol. no.1.
- Wardianto, Bayu Suta dkk. (2020). “*Analisis Elemen Penyebab Konflik Batin Tokoh Utama (Perspektif Psikonalisis Freud) dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA,*” *Jurnal Genre*. vol. 2 no. 2.
- Warsari, Sri Ayu. (2020). “*Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel Senja dan Pagi Karya Alffy Rev dan Linka Angeelia,*” (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makasar).
- Wicaksono, Andri. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi* Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wulandary, Fransiska Wenny. (2018). “*Analisis Konflik Batin Tokoh Utama*  
*Tegar dalam Novel Sunset dan Roise Karya Tere Liye,*” (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta).
- Yanti, Zherry Putra. (2022). *Apresiasi Prosa Teori dan Aplikasi* Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

**L**

**A**

**M**

**P**

**I**

**R**

**A**

**N**



## **LAMPIRAN 1**

### **Sinopsis Novel “*Trauma*” karya Boy Candra**

Novel ini menceritakan mengenai kehidupan seorang gadis bernama Kimara yang berprofesi sebagai penulis novel. Kehidupannya bisa dikatakan sukses di umur yang terbilang masih muda dan banyak orang ingin memiliki kesuksesan seperti dia. Hidupnya yang tampak sempurna seolah tidak ada celah untuk luka itu mungkin diinginkan banyak orang. Namun jauh di dalam dirinya, kesepian selalu datang menghampirinya dan kesedihan selalu disembunyikannya. Disisi lain, Kimara dituntut ibunya untuk segera menikah, akan tetapi karena trauma masa lalu mengenai lelaki di dalam sosok ayahnya sendiri membuat ia merasa tidak ada laki-laki yang bisa dijadikan teman berbagi hidup di dunia ini, karena semua lelaki menurut Kimara sama bangsatnya seperti ayahnya. Selain trauma dari ayahnya, ia juga memiliki trauma dari orang-orang yang pernah datang di masa lalunya. Trauma itu membekaskan rasa takut yang membeku sehingga membuat ia menyimpulkan tidak ada laki-laki baik di bumi ini. Karena itu, ia tidak berani membukak hatinya

lebih luas lagi dan ia takut tidak bisa menemukan orang yang tepat. Takut mengulangi rasa kecewa yang sama dan takut jatuh lagi pada rasa sayang yang berakhir sia-sia.

## **LAMPIRAN 2**

### **Biografi Boy Candra**

Boy Candra adalah seorang laki-laki kelahiran Sumatera Barat, 21 November 1989. Penulis setelah Hujan Reda ini dulunya sangat aktif berorganisasi salah satu organisasi yang dia ikuti adalah Organisasi Komunikasi dan Radio. Ia memang sudah rutin menulis di blog nya yaitu [rasalelaki.blogspot.com](http://rasalelaki.blogspot.com). laki-laki yang mulai menulis sejak tahun 2011 ini tidak hanya suka menuliskan cerita-cerita roamsa, ia juga suka menuliskan puisi. Penulis cerita yang telah usai ini memang sudah menyukai puisi sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Sejak mulai aktif menulis di tahun 2011, ia melewati banyak sekali rintangan untuk sampai di titik ini. Sejak awal, dia selalu ditolak oleh para penerbit buku. Namun, meskipun selalu ditolak oleh penerbit, ia tidak pantang menyerah. Sampai akhirnya, pada tahun 2013, bukunya yang berjudul *Origami Hati* berhasil diterbitkan. Beberapa novel best seller karya Boy Candra antara lain, sebagai berikut: 1) *origami hati*, 2) *catatan pendek untuk cinta yang panjang*, 3) *seperti hujan*

yang jatuh ke bumi, 4) malik dan elsa, 5) cinta paling rumit dan lain-lain.

LAMPIRAN 3

Cover Novel *Trauma* Karya Boy Candra



# TRAUMA

Penulis: **Boy Candra**  
Penyunting: **Fenisa Zahra**  
Penyunting Aktif: **Juliagar R. N.**  
Pendesain Sampul: **Sekar Bestari**  
Penata Letak: **Widuri Dwi Astuti**  
Dibebaskan pertama kali oleh: **mediakita**

**Redaksi:**  
Jl. Haji Montong No. 57, Ciganjur-Jagakarsa,  
Jakarta Selatan 12630  
Telp. (Hunting) (021) 7888 3030  
Ext. 213, 214, dan 216  
Faks: (021) 727 0996  
Email: [redaksi@mediakita.com](mailto:redaksi@mediakita.com)

**Distributor tunggal:**  
TransMedia  
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14, Cipadak-Jagakarsa  
Jakarta Selatan 12640  
Telp. (021) 7888 1000  
Faks: (021) 7888 2000  
Email: [pemasaran@transmediapustaka.com](mailto:pemasaran@transmediapustaka.com)

Hak cipta dilindungi undang-undang

**Pemasaran:**  
PT. TransMedia Distributor  
Jl. Moh. Kahfi II No. 12A  
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan  
Telp. (Hunting) (021) 7888 1000  
Faks: (021) 7888 2000  
Email: [pemasaran@transmediapustaka.com](mailto:pemasaran@transmediapustaka.com)

Cetakan pertama, 2020  
Cetakan keempat, 2021

Temukan kami di:



[www.mediakita.com](http://www.mediakita.com)

@mediakita

@mediakita

@mediakita

@mediakita

@mediakita

@mediakita

## Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Candra, Boy**  
Trauma/Boy Candra; penyunting, Fenisa Zahra;—cet. 1— Jakarta: mediakita, 2020  
iv + 144 hlm: 13 x 19 cm  
ISBN 978-979-794-615-9  
1. Fiksi.  
II. Fenisa Zahra

I. A. Adil

Semua seolah baik-baik saja. Tawa yang lepas. Lampa  
panggung yang meriah. Kehidupan yang mungkin  
ditingalkan banyak orang.

Aku memiliki beberapa hal yang orang lain tidak miliki.  
Semua tampak sempurna. Seolah tidak ada celah  
untuk luka.

Namun jauh di dalam diriku, kesepian selalu datang  
menghampiri. Kesedihan yang sering kusembunyikan.

Aku bahkan tidak berani membuka hati lebih luas lagi.  
Orang-orang yang pernah datang di masa lalu  
membekaskan rasa takut yang membeku.

Aku takut tidak bisa menemukan orang yang tepat.  
Takut terulang lagi kecewa yang sama. Takut jatuh  
lagi pada rasa sayang yang akhirnya sia-sia.



Modakita  
J. Haji Murtung No. 57 Ciganjur,  
Jakarta, Jakarta Selatan 12530  
Telp. (021) 7888 3030 Ext. 33, 24, 26, 28  
Faks. (021) 727 0998  
Web: www.modakita.com  
E-mail: modakita@modakita.com

FICTION

ISBN: 978-979-784-615-9



9 789797 946159

Harga P. Jawa Rp58.500

#### LAMPIRAN 4

**Tabel 1. Tabel data bentuk konflik batin yang terdapat dalam novel “*Trauma*” karya Boy Candra.**

No	Bentuk Konflik Batin	Jumlah
1	Konflik Kecewa	8
2	Konflik Sedih	8
3	Konflik Khawatir	1
4	Konflik Takut	2
5	Konflik Kesal	2
6	Konflik Tertekan	1
7	Konflik Berharap	2
8	Konflik Rasa Bersalah	2
9	Konflik Rasa Cemburu	1
10	Konflik Depresi	1
11	Konflik Marah	4
12	Konflik Cemas	2



**Tabel 2. Tabel data unsur intrinsik yang terdapat dalam novel “Trauma” karya Boy Candra.**

<b>No</b>	<b>Unsur Intrinsik</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	<b>Tema</b>	<b>1</b>
<b>2</b>	<b>Penokohan</b>	<b>15</b>
<b>3</b>	<b>Alur (Plot)</b>	<b>1</b>
<b>4</b>	<b>Gaya Bahasa</b>	<b>10</b>
<b>5</b>	<b>Latar (Latar Tempat, Latar Waktu, Latar Suasana)</b>	<b>20</b>
<b>6</b>	<b>Sudut Pandang</b>	<b>1</b>
<b>7</b>	<b>Amanat</b>	<b>1</b>

## LAMPIRAN 5

**Tabel 3. Analisis bentuk konflik batin tokoh utama dalam novel *Trauma* kara Boy Candra**

### **A. Bentuk Konflik Batin Kecewa**

No	Konflik Batin Kecewa	Hal
1	<i>“Orang-orang tidak tahu bahwa aku telah menemukan banyak hati yang ujungnya tidak bisa kutumpangi. Orang-orang tidak tahu sakit yang kutanggung sebab pernah mencintai begitu dalam. Orang-orang itu tidak tahu cerita bahwa ayahku lebih memilih perempuan lain dan meninggalkan ibu, bahkan saat aku masih belum mengenal sosok laki-laki lain. Saat aku masih terlalu kecil untuk memahami kepergiannya. Saat aku seharusnya mendapatkan kasih sayang dari sosok seorang ayah. Orang-orang tidak mengerti rasanya menjadi anak perempuan yang beraba-raba kasih sayang ayahnya. Saat usiaku tumbuh</i>	6-7

	<p><i>remaja, aku bahkan mencoba mencari sosok lelaki lain pada mantan-mantan kekasihku yang pada akhirnya tetap tidak bisa menyembuhkan luka dalam di dada. <b>Lelaki-lelaki lain itu sama saja bangsatnya dengan ayahku. Aku merasa tidak ada laki-laki yang bisa kujadikan teman berbagi hidup di dunia ini</b></i>”.</p>	
2	<p>“<i>Tanpa aku sadari, itu adalah malam terakhir aku bertemu dengan Ardi</i>”.</p> <p><b><i>“Lelaki yang kusayangi sepenuh hatiku. Ternyata sedang memberi kenangan manis untuk meninggalkanku”.</i></b></p> <p><i>Aku tidak tahu alasan mengapa dia tidak jujur padaku bahwa apa yang dia perjuangkan beberapa bulan belakangan adalah untuk mengejar beasiswa ke luar negeri. <b>Aku mungkin akan belajar menerima kenyataan jika dia berkata jujur dan tidak menghilang tiba-tiba</b></i>”.</p>	46

3	<p><i>“Sejak saat itu, aku sadar bahwa orang yang aku kira paling menyayangi, ternyata paling bisa menyakiti hatiku begitu dalam. Dia pergi tanpa pernah berkata pergi. Dia hilang seperti ditelan malam setelah mengantarku pulang. Dia tidak lebih dari lelaki pengecut yang pernah kubangga-banggakan. Dan, aku sedih harus menyebut orang yang begitu kusayangi sebagai lelaki pengecut. Tapi, sebutan apa yang pantas untuk seseorang yang meninggalkan saat aku sedang sayang-sayangnya?”</i></p>	46-47
4	<p><i>“Saat itu, aku sadar satu hal. Deni hanya ingin punya teman ngobrol yang lebih dari rekan kerja. Setelahnya, dia tidak pernah punya keinginan melebihi itu”.</i></p>	102

5	<p><i>“Beberapa hari kemudian, aku memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan Deni. <b>Aku tidak mau meneruskan hubungan dengan lelaki yang tidak punya sikap untuk masa depan. Lelaki yang hanya memikirkan bahagia dirinya sendiri. Lelaki yang tidak bisa menerima pandangan hidup pasangannya</b>”.</i></p>	102
6	<p><i>“Dia menarik tanganku ke luar kafe. Membawaku menuju parkir mobil, terlihat seorang perempuan yang mungkin seumurannya denganku atau mungkin lebih tua satu atau dua tahun dariku.</i></p> <p><i>Perempuan itu tertunduk sedih. Di pangkuannya, ada bayi yang tertidur pulas. Aku mencoba menerka-nerka siapa mereka. Sebelum akhirnya, ucapan Putra menghancurkanku.</i></p> <p><i>Mereka istri dan anakku,” ucap Putra singkat.</i></p>	132-133

	<p><i>Aku terdiam, kepalaku mendongak. Mimpi buruk apa ini? Aku mencoba mencerna kata-kata itu. Menatap dengan penuh tanya kepada Putra yang berdiri di hadapanku. Lelaki yang biasanya terlihat tenang itu kini tampak dengan wajah yang kusust. Dia menatapku tang tak bisa mengeluarkan kata-kata apapun”.</i></p>	
7	<p><i>“Putra Marnanda. Lelaki yang kupikir sempurna, ternyata tak sempurna yang kubayangkan. Dia menghancurkan perasaanku lebih dari biasanya”.</i></p>	135
8	<p><i>“Ibu mungkin mengira aku selama ini baik-baik saja meski beberapa kali melihatku pata hati. Barangkali di kepala Ibu, patah hatiku hanya soal biasa. Ia tidak sadar, selama ini aku tumbuh dari pengalaman-pengalaman yang membuatku menyimpulkan satu hal: tidak ada laki-laki baik di bumi. Lalu, bagaimana aku akan merasa tenang jika menikah? Aku</i></p>	11

	<p><i>bahkan tiak percaya pada satu lelaki pun. Bukankah pernikahan harus dibangun atas dasar saling meyakini?”.</i></p>	
--	--	--

## **B. Bentuk Konflik Batin Sedih**

No	Konflik Batin Sedih	Hal
1	<p><i>“Ayahku, kenapa menjadi tidak terurus seperti ini? Tuhan, kenapa dia pulang disaat perasaanku mulai membaik. Kini, luka di dada itu terasa pedih lagi. Apa yang sebenarnya Tuhan persiapkan untukku? Batinku”.</i></p>	39

2	<p><i>“Antar Ayah sampai depan pintu,” pintanya mengiba.</i></p> <p><i>Aku berdiri dengan perasaan yang berkecamuk. Di depan pintu, dia mengusap kepalaku. “jaga ibumu baik-baik, cukup Ayah yang jahat padanya.” Dia mengecup keningku setelah sekian tahun berlalu.</i></p> <p><i>Sesaat setelah itu, Ayah pamit pergi. Aku yang masih merasa percaya tidak percaya dengan apa yang baru saja kualami, tersandar ke dinding pintu. Tubuhku roboh ke bawah. Lama aku terdiam. Tanpa sadar, air mataku jatuh tak tertahan. Rasanya hancur sekali”.</i></p>	40-41
3	<p><i>“Ibu harus bikin perhitungan! Dia menyakitimu? Dia memukulimu? Bilang pada ibu. Di apakan kamu ?”</i></p> <p><i>Aku menahan ibu yang hendak pergi.</i></p> <p><i>“Tidak, Bu. Ayah tidak memukuliku. Dia tidak berbuat apa-apa. Dia tidak menyakiti</i></p>	42-43



	<p><i>hatiku, Bu.” Di ujung kalimat itu, aku menangis sejadi-jadinya lagi. Aku memeluk ibu yang sepertinya sedang menahan pedih hatinya juga. Aku menyesal bisa selemah itu. Tapi, sungguh rasanya sakit sekali.</i></p> <p><i>Kami akhirnya saling memeluk agar air mata tak jatuh lagi; agar kami kuat seperti sebelum dia datang. Ibu menekankan kepadaku bahwa semuanya akan baik-baik saja”.</i></p>	
4	<p><i>“Tio, aku binggung. Aku “</i></p> <p><i>“Kimara, sudah, tenang dulu.”</i></p> <p><b><i>Mungkin itulah kali pertama aku menangis di depan Tio.</i></b></p> <p><i>Aku menangis sejadi-jadinya. Tio tidak merespons banyak, selain mendengarkanku dan menyediakan kedua telinganya kepadaku. Sesekali, ia memintaku tetap tenang. Hingga akhirnya, aku memutuskan untuk menumpang menginap di rumah Tio.</i></p>	107

	<p><i>“Beberapa hari aku boleh menumpang di rumahmu?”</i></p> <p><i>“Selama kamu butuh. Kimara, kamu temanku. Teman yang baik akan ada saat dibutuhkan.”</i></p>	
5	<p><i>“Rasanya lelah sekali, aku baru saja datang dari luar kota untuk sebuah acara. Tapi, saat sampai di rumah dan seharusnya beristirahat, aku malah menemukan kenyataan; rumahku didatangi oleh orang-orang yang membuatku jauh lebih letih daripada pergi bolak-balik ke luar kota dalam satu waktu”.</i></p>	108
6	<p><i>“Hatiku hancur mendengarnya. Mereka memang tidak bersalah. Ayahku yang salah. Aku berusaha menekan diriku untuk segera berdamai.</i></p> <p><i>Aku menatap kedua adikku.</i></p> <p><i>“Amira...Lusia...”</i></p>	117

	<p><i>Aku tidak dapat melanjutkan ucapanku.</i></p> <p><i>Aku langsung memeluk mereka.</i></p> <p><b><i>Mata mereka membuat pertahanan amarahku hancur”.</i></b></p>	
7	<p><i>“Kubayangkan perasaan Ibuku beberapa tahun lalu. Aku tidak mungkin menghancurkan perasaan perempuan itu, seperti seseorang yang menghancurkan perasaan Ibuku. Aku tidak tahan lagi berada di suasana itu. Aku berlari sekencang-kencangnya. Menangis sejadi-jadinya. Betapa bodohnya aku bisa tertipu oleh kata-kata manis Putra selama ini. Betapa bodohnya aku percaya saja ucapan manis lelaki”.</i></p>	136

8	<p><i>“Diperjalanan pulang, di dalam taksi, ponselku berdering.</i></p> <p><i>Sebuah pesan singkat datang. Aku membukak layar ponsel.</i></p> <p><i>“Daripada sama suami orang, mending kamu kembali kepada saya. –Pelukis Bidadari”</i></p> <p><i>Kori? Apa maksud dia mengirimkan pesan ini? Aku langsung mematikan ponsel. <b>Pesan itu membuatku makin hancur. Kenapa semua lelaki yang kutemui yang pernah membuatku jatuh hati semuanya sejahat itu? Aku pun menangis sejadi-jadinya”.</b></i></p>	136
---	--	-----

### C. Bentuk Konflik Batin Khawatir

No	Konflik Batin Khawatir	Hal
----	------------------------	-----

1	<p><i>“Ibu kaget. Aku tidak pernah bermasalah sebelumnya.</i></p> <p><i>Dengan terburu-buru, Ibu pergi ke ruang kepala sekolah.</i></p> <p><i>Aku menunggu di luar. <b>Berharap semua baik-baik saja.</b></i></p> <p><i>Beberapa saat kemudian, Ibu keluar dari ruang kepala sekolah. Wajahnya terlihat kesal dan kecewa”</i></p>	19
---	---	----

#### **D. Bentuk Konflik Batin Takut**

No	Konflik Batin Takut	
1	<p><i>“Ardi bercerita soal impiannya. Perihal keinginannya menjadi yang terbaik. Aku senang mendengar impiannya yang begitu tinggi. Meski di satu sisi, <b>aku merasa takut.</b></i></p> <p><i><b>Bagaimana kalau aku tidak bisa mencapai apa yang dia capai nanti? Bagaimana kalau kami tidak seimbang lagi? Bagaimana kalau</b></i></p>	31

	<p><b><i>bukan aku lagi yang dia butuhkan?</i></b></p> <p><i>Seusai menutup telpon, aku melamun cukup lama. Perasaan yang berbunga-bunga itu; hati yang sedang mekar, tiba-tiba mendung seperti langit sore menanti hujan. Cepat sekali suasana hati berubah. Ketakutan yang kuciptakan sendiri itu telah membuat aku begadang hampir menjelang subuh”.</i></p>	
2	<p><i>“Dua hari setelah bertemu di pesawat, putra mengabariku lewat WHATaApp. Bertanya kabar dan hal basa-basi pada umumnya. Aku membalas sewajarnya. Sejujurnya aku sedang malas dekat dengan lelaki. Toh, selama ini keagalanku menjalin hubungan asmara sudah cukup menjadi pelajaran berharga bagi hidupku. Tapi, aku tetap mencoba membukak hati”.</i></p>	123

#### **E. Bentuk Konflik Batin Kesal**

No	Konflik Batin Kesal	Hal
1	<p><i>“Ibumu mana?”</i></p> <p><i>“Belum pulang.”</i></p> <p><i>“Syukurlah.”</i></p> <p><b><i>“Kok syukur?” mataku mengernyit.</i></b></p> <p><b><i>Kesal.</i></b></p> <p><i>“Ayah hanya ingin melihat wajahmu.</i></p> <p><i>Ayah tidak ingin ibumu tahu.”</i></p> <p><i>“Ayah?”</i></p> <p><i>“Sudah Kimara, jangan dibahas, ya. Nanti kamu juga akan paham. Kamu masih terlalu mudah untuk mengerti urusan orang dewasa.”</i></p> <p><i>“Tapi aku sudah tujuh belas tahun,” jawabku ketus.</i></p> <p><i>“Hah,? Tujuh belas tahun?”</i></p> <p><b><i>Dia bahkan tidak sadar bahwa usiaku sudah bertambah.</i></b></p> <p><b><i>Kalau bukan karena perasaan berkecamuk yang tidak bisa kujelaskan aku mungkin</i></b></p>	40

	<i>sudah berlari menjauhi lelaki itu”.</i>	
2	<p><i>“Dibalik sifatnya yang perhatian, ada beberapa hal yang mulai membuatku tidak nyaman. Kori mulai mengatur dengan siapa aku berteman tidak hanya dengan lelaki, tapi dengan perempuan pun aku dikendalikan olehnya. Menurut Kori, kalau seseorang itu di matanya tidak membawa pengaruh baik padaku, aku tidak boleh berteman dengannya.</i></p> <p><i>Awalnya, aku berusaha memahami maksudnya. Tapi, sekian waktu berlalu, satu per satu temanku menjauh. Aku nyaris tak punya teman dekat lagi. Semuanya sekarang seolah milik Kori. Diriku, waktuku, hidupku, sepenuhnya untuk Kori. Katanya, itu bukti</i></p>	63-64



	<p><i>cintanya padaku. Dia ingin menjagaku.</i></p> <p><b><i>“Aku nggak bisa begini. Aku butuh banyak teman.”</i></b></p> <p><i>“Sayang, kamu hanya butuh aku. Apapun yang kamu butuhkan, aku ada”.</i></p>	
--	---	--

#### **F. Bentuk Konflik Batin Tertekan**

No	Konflik Batin Tertekan	Hal
1	<p><i>“Sejak hari itu, aku menjaga diri dan berjarak dengan lelaki. Perasaan-perasaan yang tumbuh terus kutepis. Tidak ada satu orang pun yang benar-benar bisa meyakinkanku lagi bahkan Ibuku. Meski sejujurnya, aku ingin memenuhi permintaan Ibu untuk segera menikah”.</i></p>	138

#### **G. Bentuk Konflik Batin Berharap**

No	Konflik Batin Berharap	Hal

1	<p><i>Sepanjang malam, aku berpikir soal ucapan Ibu. Pasti sulit untuk Ibu percaya kembali kepada seorang laki-laki untuk mendampingi anak perempuan satu-satunya. Tapi, Ibu benar. Deni lelaki baik. <b>Aku harus memikirkan hal yang serius dalam menjalin hubungan dengan Deni</b>".</i></p>	100
2	<p><i>"Tidak hanya baik padaku, Putra juga bersikap sangat manis kepada Ibu dan kedua adikku. Dia memberi perhatian lebih yang membuatku merasa beruntung. Setiap kali ke rumah Ibu, dia selalu datang dengan buah tangan. Sese kali, aku protes karena tidak mau dia kerepotan. Tapi, di malah berkata, "keluargamu juga keluargaku. Nanti, mereka juga akan jadi adik-adik dan Ibuku".</i></p>	129

## H. Bentuk Konflik Batin Rasa Bersalah

No	Konflik Batin Rasa Bersalah	Hal
1	<i>“Aku idak ingin membahas lebih banyak soal Ayah. Takut Ibuku sedih atas pertanyaan-pertanyaanku. Selama ini, Ibu sudah cukup menderita. Aku minta maaf atas kekacauan yang aku dan Ardi ciptakan. Aku berusaha meyakinkan Ibu bahwa aku dan Ardi masih tahu batasan yang seharusnya kami jalani. Soal kejadian di perpustakaan, aku bilang pada Ibu, kami hanya iseng berteduh di sana.soalnya, perpustakaan cukup dingin udaranya karena ber-AC”.</i>	21
2	<i>Aku tahu, kalian pun tidak pernah menginginkan situasi seoerti ini.” Aku mengusap punggung mereka”.</i>	117

## I. Bentuk Konflik Batin Rasa Cemburu

No	Konflik Batin Rasa Cemburu	Hal
----	----------------------------	-----

1	<i>“Di saat itu, aku menyadari satu hal. Ternyata, Deni memang baik ke semua penulisnya. Kupikir, dia hanya baik kepadaku. Ah, dasar perempuan, memang suka baper begini”.</i>	91
---	--	----

#### **J. Bentuk Konflik Batin Depresi**

No	Konflik Batin Depresi	Hal
1	<i>“Mulai hari itu, aku mersa kehilangan kepercayaanku sepenuhnya pada lelaki”.</i>	136

#### **K. Bentuk Konflik Batin Marah**

No	Konflik Batin Marah	Hal
1	<i>Sialan! Aku memaki entah kepada siapa. Aku benci kepada diriku, yang bahkan tidak sanggup memintanya jangan pergi lagi. Aku benci kepada Ayah, yang seperti tidak pernah</i>	11

	<i>ingin bersamaku lagi. Aku benci pada semua hal yang membuatku menjadi selemah ini”.</i>	
2	<p><i>“Kori, aku penulis. Aku tidak bisa berada dalam kondisi harus patuh seratus persen padamu. Apalagi kamu semakin hari semakin membatasi jalan pikiranku.”</i></p> <p><i>Tapi, kamu bisa menulis hal-hal lain, apa gitu. Atau kamu bisa berteman dengan orang-orang yang kulihat baik, atau aku bisa menemani dan memenuhi semua yang kamu butuh. Kalau kamu mau, bahkan kamu tidak perlu menulis. Aku bisa memberimu uang”.</i></p> <p><b><i>“Kor, cukup!”</i></b></p> <p><b><i>Aku pikir dia sudah melewati batas.</i></b></p> <p><b><i>“Aku tidak butuh uangmu. Aku tidak butuh waktumu sepanjang hari. Aku hanya butuh kamu menerima duniaku”.</i></b></p> <p><b><i>Lanjutku”.</i></b></p>	67-68
3	<b><i>“Sejujurnya, aku ingin memaki mereka.</i></b>	105-

	<p><i>Marah kepada mereka. Mengapa justru selama ini merekalah yang merebut perhatian penuh Ayah? Mengapa selama ini justru aku yang tersingkirkan? Sementara, Ibu mereka perempuan yang merebut kebahagiaan keluargaku hidup baik-baik saja. Lalu, alasan apa yang membuatku harus menerima mereka?</i></p> <p><i>Aku tidak menyambut salam tangan mereka saat mencoba mengenalkan diri. Aku yang baru sampai di rumah bahkan belum sempat mengganti baju beranjak pergi setelah Ayah datang dan memperkenalkan kedua remaja itu sebagai adik-adikku. Tidak mudah menerima kenyataan seperti itu. Ibu sempat memanggilku saat aku bergegas kembali meninggalkan rumah, tapi tidak kuhiraukan”.</i></p>	106
4	<p><i>“Aku ingin mengutuk Putra Marnanda, tapi aku juga ingin mengutuk diriku sendiri. Aku</i></p>	135- 136

	<p><i>tertunduk. Dia meminta maaf berkali-kali. Aku mendadak merasa begitu lemah, begitu bodoh, begitu tidak berperasaan. <b>Aku menampar Putra Marnanda.</b> Sebelum akhirnya, aku berlari menjauh dari lokasi itu, menjauh dari kehidupan keluargaitu selamanya”.</i></p>	
--	---	--

#### L. Bentuk Konflik Batin Cemas

No	Konflik Batin Cemas	Hal
1	<p><i>“Tenang, kita akan turun sebelum malam,” ucapnya, seakan membaca apa yang aku cemaskan. Aku belum minta izin pada Ibu. Walaupun minta izin, Ibu pasti tidak memberikan izin. Soal begini, ibu khawatir berlebihan. Aku mengerti mengapa Ibu begitu. Setelah kehilangan Ayah, Ibu takut kehilanganku juga”.</i></p>	28
2	<p><i>“Tiba-tiba, mobil Kori berhenti di pinggir jalan yang sepi.</i></p>	68

*Lampu jalan juga cukup jauh dari tempat mobil berhenti.*

***Aku mendadak cemas, takut kalau dia nekat menjahatiku.***

*“Kenapa berhenti?” tanyaku hati-hati.*

*Kori diam saja. Mesin mobil masih menyala. Tapi, dia tidak melajukan mobil. Pintu dikunci dari dalam. Aku berada dalam pikiran rau antara turun dari mobil atau bertahan di dalam. Aku tidak melihat reaksi apa pun dari Kori. Dia diam dan mendadak bersikap dingin. Mendadak, dia menmpar dirinya sendiri. Kori seperti orang kerasukan.dia memukul-mukul kepalanya sendiri.”.*



**Tabel 4. Analisis unsur intrinsik dalam novel *Trauma* karya**

**Boy Candra**

**A. Tema**

No	Tema	Hal
1	<p>Tentang kehidupan seorang remaja yang mempunyai masalah mengenai kepercayaan terhadap seseorang dan memiliki masalah di dalam keluarganya.</p> <p><i>“Orang-orang tidak tahu bahwa aku telah menemukan banyak hati yang ujungnya tidak bisa kutumpangi. Orang-orang tidak tahu sakit yang kutanggung sebab pernah mencintai begitu dalam. Orang-orang itu tidak tahu cerita bahwa Ayahku lebih memilih perempuan lain dan meninggalkan Ibu, bahkan saat aku masih belum mengenal sosok laki-laki lain. Saat aku masih terlalu kecil untuk memahami kepergiannya. Saat aku seharusnya mendapatkan kasih sayang dari sosok seorang</i></p>	6-7

	<p><i>Ayah. Orang-orang tidak mengerti rasanya menjadi anak perempuan yang meraba-raba kasih sayang ayahnya. Saat usiaku tumbuh remaja, aku bahkan mencoba mencari sosok lelaki lain pada mantan-mantan kekasihku yang pada akhirnya tetap tidak bisa menyembuhkan luka dalam di dada. Lelaki-lelaki lain itu sama saja bangsatnya dengan Ayahku. Aku merasa tidak ada laki-laki yang bisa kujadikan teman berbagi hidup di dunia ini”.</i></p>	
--	---	--

## **B. Penokohan**

No	Penokohan	Hal
1	<p><b>Kimara</b></p> <p><i>“Oh, boleh. Dia segera mengaktifkan kamera ponselnya dan memintaku menghadap kamera. Kami berfoto berdua dengan wajah senyum paling ramah kubisa”.</i></p>	92
2	Ibu (Orang Tua) Kimara	

	<p><i>“Kimara, Ibu tidak melarangmu berteman dengan laki-laki, tapi jangan sampai bikin masalah. Ibu tidak punya waktu untuk datang menyelesaikan masalahmu di sekolah”.</i></p>	19
3	<p>Ardi Sabil</p> <p><i>“Begini, nih, punya pacar pintar yang selalu merendah. Padahal satu sekolah tahu kalau dia Ardi Sabil adalah “penguasa perlombaan mata pelajaran”. Dia rendah hati. Meski di sekolah banyak yang bilang sombong karena dia tidak terlalu mudah berinteraksi dengan sembarangan orang, apalagi orang yang baru dikenalnya.”</i>”<i>kamu yang pintar gini aja masih ngaku bodoh. Terus aku yang biasa ini harus ngaku apa?”.</i></p>	22
4	Kori Marsandi	

	<p><i>“Diam bangsat!” Kori menamparku. Tamparan yang sangat keras. Hingga kepalaku menghantam dasbor mobil. Kusentuh pipiku. Sakit sekali”.</i></p>	69
5	<p>Deni Sasindra</p> <p><i>“Terima kasih Kim. Maaf, ternyata aku masih menjaga perasaanku padanya. Mungkin, nanti kami akan dipertemukan lagi. Senang bisa bekerja sama denganmu. Semoga kamu menemukan editor dan kekasih yang lebih baik setelah aku. Itu ucapan terakhir Deni. Lelaki yang tak berani membuat komitmen dengan orang yang baru</i></p>	103
6	<p>Raditio Rahadi</p> <p><i>“Beberapa hari aku boleh numpang di rumahmu?” “Selama kamu butuh. Kimara kamu temanku, teman yang baik akan ada saat dibutuhkan”.</i></p>	107

7	<p data-bbox="404 305 679 338">Mona (Adeknya Tio)</p> <p data-bbox="404 382 1026 852"><i>“Iya, Bang. Ayo, kak Kimara, silahkan masuk,” ucap Mona dengan senyum. Aku masuk ke kamar, sementara Tio beranjak ke kamarnya. Mona mempersilahkan aku untuk istirahat. Dia terlihat mirip Tio. Kulitnya putih, rambutnya lurus, hidungnya mancung, dan tubuhnya agak kurus. Sikapnya sangat ramah”.</i></p>	109-110
8	<p data-bbox="404 890 589 923">Kakeknya Tio</p> <p data-bbox="404 967 1026 1657"><i>“Iya, Kek. Aku pernah mengalami hal semacam itu. Disudutkan di sebuah festival sastra, meski tidak secara langsung”. ‘Ya, memang ada yang begitu. Kebanyakan mereka tidak punya karya apa-apa. Tidak berpengaruh apa pun terhadap bangsa ini. Justru, kalau jeli, penulis-penulis besar malah lebi santai pada mereka yang baru. Makanya, saya bilang, jangan patah semangat. Masalah yang datang kepada penulis itu adalah amunisi untuk terus</i></p>	115

	<i>berkarya”.</i>	
9	Putra Marnanda	133
	<i>“Kimara, maafkan aku. Kalau semua ini harus terjadi. Kori itu sepupu istriku. Aku baru tahu kalau dia mengenalmu. Kori mengancamku kalau aku tidak jujur padamu, dia yang akan membongkar semuanya. Tapi ternyata, dia sudah menghancurkan segalanya bahkan sebelum aku sempat jujur padamu. Dia sudah memberi tahu istriku”.</i>	
10	Bu Yulia	

	<p><i>“Meski sesekali, kami harus berhadapan dengan Bu Yulia. Pustakawati yang galak karena suara kami lepas kendali, lalu tertawa terlalu keras. Alhasil, kami pun diomeli. “Kalian tahu nggak, sih, kalau ini perpustakaan? Bukan tempat pacaran!” kemudian, kami akan digiring ke luar perpustakaan”.</i></p>	19
11	<p>Ayah Kimara</p> <p><i>“Aku menuju pintu dan membukanya pelan. Betapa kagetnya aku, seseorang yang kubenci sekaligus kurindu dengan perasaan sama besarnya sedang berdiri di depanku. Dia masih dengan gaya berpakaian seperti bertahun-tahun lalu. Hanya saja, wajahnya terlihat lebih berkerut. Dia memakai celana jins dengan kemeja dan rambur rapi mengilat. Di sisi kanan pipinya ada bekas goresan yang aku tidak tahu penyebabnya apa. Dia adalah lelaki yang</i></p>	38-39

	<i>meninggalkan Ibuku, aku, dan hidup kami. Dia Ayahku”.</i>	
12	Amira dan Lusia	105
	<i>“Ada dua remaja perempuan yang ikut dengannya. Mereka adalah anak-anak Ayah dengan perempuan lain. Amira dan Lusia, nama kedua anak remaja itu”.</i>	

### C. Alur (Plot)

No	Alur Maju	Hal
1	<i>“Sore ini, udara sedikit berkabut. Polusi sudah memakan hidup-hidup kota ini. Aku berdiri dengan perasaan yang berbeda dari biasanya</i>	140



	<p><i>di depan kaca rias. Pupur itu sudah membuat wajahku sedikit berbeda. Nanti malam, aku akan datang ke Premiere film pertama yang diangkat dari novelku. Rasanya deg-degan, seperti akan bertemu cinta pertama.</i></p> <p><i>Hari ini, aku harus bahagia. Aku harus melupakan sejenak permintaan Ibu untukku segera menikah yang selama seminggu ini terus mengganggu pikiranku.</i></p> <p><i>Tio menelpon dan mengingatkanku soal jadwal hari ini. Pukul delapan malam, aku sampai di lokasi acara. Tio dan keluarganya ikut menonton meeka kuundang. Aku datang bersama Ibu, Amira dan Lusya. Ayah entah kemana”.</i></p>	
--	---	--

#### **D. Gaya Bahasa**

No	Gaya Bahasa	Hal
1	<i>“Dia benar-benar melepaskan kami seperti</i>	25

	<i>melempar batu ke dalam sungai yang dibiarkan tengelam dan hilang. Rasanya seperti tak dianggap anak. Meski sejujurnya dalam hati kecilku, aku sering rindu pada Ayah”.</i>	
2	<i>“Sore semakin tua. Langit mendung kini menjelang abu-abu dan berwarna jeruk”.</i>	30
3	<i>“Semua lelaki pada awalnya juga baik, Kimara. Tapi. <b>Lelaki itu seperti bumi. Mereka selalu berputar.</b> Mereka selalu punya kemungkinan berubah”.</i>	32
4	<i>“Perasaan yang berbunga-bunga itu; hati yang sedang mekar, tiba-tiba mendung seperti langit sore menanti hujan”.</i>	34
5	<i>“Mungkin karena baru pertama bagiku dan belum bisa menyesuaikan <b>ritme</b> kerjanya, rasanya benar-benar <b>capai</b>”.</i>	87
6	<i>“Aku <b>bergidik</b> mendengarnya, jelas, Amara yang dimaksud adalah diriku”.</i>	93

7	<i>“Di langit, bintang berkedip-kedip seperti lampu yang tak punya tenaga penuh”.</i>	101
8	<i>“Persis! Dulu, saya juga begitu. <b>Saya hidup di zaman pemerintahan negara ini sangat bobrok</b>”.</i>	114
9	<i>“Hujannya makin deras dan ini sudah malam. Aku khawatir kalau pulang sendiri.” Ucapnya. <b>Aku hanya bergeming</b>”.</i>	126
10	<i>“Aku terdiam. <b>Bola besar seperti sedang menghantam dadaku. Palu keras seperti sedang memukul dadaku</b>”.</i>	135

#### E. Latar (Setting)

No	Latar Tempat	Hal
1	Kafe	5
	<i>“Suara pelayan kafe membuyarkan lamunanku. Aku mengangguk, memberi isyarat untuk menambah satu gelas kopi lagi, seperti kopi yang kupesan sebelumnya”.</i>	

2	<p style="text-align: center;">Kelas</p> <p><i>“Kelas baru saja dimulai. Aku duduk dibangkuku seperti biasa.”</i></p>	17
3	<p style="text-align: center;">Lapangan Sekolah</p> <p><i>“Beberapa kali, kami dijemur di depan tiang bendera dan menjadi perhatian anak-anak satu sekolah”.</i></p>	19
4	<p style="text-align: center;">Ruang Kepala Sekolah</p> <p><i>“Dengan terbutu-buru, Ibu pergi ke ruang kepala sekolah. Aku menunggu diluar. Berharap semua baik-baik saja”.</i></p>	19
5	<p style="text-align: center;">Perpustakaan</p> <p><i>“Aku pun semakin rajin ke perpustakaan untuk bertemu Ardi. Saat jam pelajaran kosong atau waktu istirahat kelas”.</i></p>	19
6	<p style="text-align: center;">Ruang Tamu</p>	

	<p><i>“Ibu sedang membuatkan Ardi segelas te di ruang tamu. Anak lelaki itu duduk canggung di kursi kayu rumah kami”</i></p> <p><i>“Ibu menunggu di ruang tamu sambil membaca buku”.</i></p>	25
7	Puncak Bukit	27
	<p><i>“Kami mendaki jalan menanjak, melewati kebun pisang dikiri dan kanan. Setelah dua puluh menit kami sampai di puncak bukit”.</i></p>	
8	Kamar	33
	<p><i>“Disana langit gelap, nggak?” tanyaku.</i></p> <p><i>“Nggak kelihatan. Kan, aku dikamar. Adanya loteng.”</i></p> <p><i>“Ya ampun, dia kenapa polos banget, sih? Gemas aku”.</i></p>	
9	Kamar Mandi	
	<p><i>“Aku segera bangkit menuju kamar mandi”.</i></p>	32
10	Meja Makan	

	<i>“Ibu menunggu di meja makan. Setiap hari, Ibu selalu meminta sarapan bersama sebelum berangkat”.</i>	135
11	Pantai	15
	<i>“Kami menghabiskan sore dengan mengelilingi kota dan berhenti di ujung pinggir pantai; menghadap laut. Dia membawakanku sebuah es kelapa muda bercampur susu”.</i>	
12	Parkiran Motor	49
	<i>“Aku berjalan sendirian menuju parkiran motor. Tiba-tiba, seorang lelaki mendekatiku”.</i>	
13	Kampus	58
	<i>Hari itu se usai kuliah, Kori sudah menunggu di depan pintu kelas”.</i>	

No	Latar Waktu	Hal
1	Pagi	

	<i>“Pagi itu, Ibu membalikkan tubuhku.” Ya, ampun, Kimara, sudah pukul berapa ini? Kenapa belum bangun?”.</i>	34
2	Siang Hari	38
	<i>“Aku sampai di rumah lebi cepat. Tadi, Ardi bilang mau belajar tambahan. Karena tidak ingin mengganggu, setelah sekolah usai, aku segera pulang ke rumah. Seperti biasa, setiap hari pukul segini, Ibu selalu ke pasar membeli bahan makanan untuk kami”.</i>	
3	Sore	15
	<i>“Sore itu, dia menjemputku ke rumah berpamitan kepada Ibu”.</i>	
4	Malam	31
	<i>“Aku sampai rumah saat langit mulai gelap”.</i> <i>“Malam jatuh di kota ini. Lampu-lampu menyala”.</i>	

No	Latar Suasana	Hal
----	---------------	-----

1	Tegang	
	<p data-bbox="404 382 1029 415"><i>“Abis main, Bu. Tadi bosan sepulang sekolah,”</i></p> <p data-bbox="404 454 1029 560"><i>jawabku atas pertanyaan Ibu soal aku dari mana.</i></p> <p data-bbox="404 598 980 631"><i>“Bahkan belum ganti seragam?” protes Ibu.</i></p> <p data-bbox="404 670 953 703"><i>“Enggak sempat Bu, tadi langsung pergi.”</i></p> <p data-bbox="404 741 926 774"><i>“Dan kamu nggak minta izin pada Ibu.”</i></p> <p data-bbox="404 813 830 846"><i>“Emang Ibu bakal ngasih izin?”</i></p> <p data-bbox="404 884 1029 1145"><i>Tiba-tiba, kami hening. Ibu terlihat murung. Mengelola napasnya agar tetap tenang. Aku merasa bersalah sudah melontarkan pertanyaan semacam itu.</i></p> <p data-bbox="404 1184 1029 1445"><i>“Maaf, Bu, ucapku menyadari kekeliruanku dalam bicara. “Aku hanya ingin menikmati masa muda. Lagian, aku nggak pulang larut malam, kan”?.?</i></p> <p data-bbox="404 1483 1029 1661"><i>Aku menatap Ibu, berharap dia segera memaafkanku. Ibu masih diam. Terlihat sedang mempersiapkan sesuatu untuk disampaikan”.</i></p>	31



2	<p style="text-align: center;">Sedih</p> <p><i>“Kimara?” suara Ibu memelan,” Apa yang terjadi?”</i></p> <p><i>Aku memeluk tubuh Ibu sekuat-kuatnya. Saat itu, hanya dia satu-satunya manusia yang bisa kujadikan penopang diriku. Ibu membalas pelukan itu, erat sekali.</i></p> <p><i>“Kamu kenapa?” tanya Ibu.</i></p> <p><i>Aku masih diam, tidak menjawab pertanyaan Ibu. Berusaha menenangkan diri; menghapus air mataku”.</i></p>	11-12
3	<p style="text-align: center;">Menakutkan</p> <p><i>“Mendadak, dia menampar dirinya sendiri. Kori seperti orang kerasukan. Dia memukul-mukul kepalanya sendiri. Aku ketakutan melihatnya. Dia membanting tangannya ke setir mobil. Lalu, membenturkan kepalanya ke setir itu. “Kimara aku jahat padamu, tapi aku sayang padamu” dia mengulangi kalimat itu</i></p>	68

	<i>berkali-kali”.</i>	
--	-----------------------	--

## F. Sudut Pandang

No	Orang Pertama dengan menggunakan kata “Aku”	Hal
1	<i>“Hubunganku dengan Ardi semakin hari semakin dekat. Dari Ardi, aku mengerti banyak hal. Berita baiknya, aku jadi tertular rajin belajar. Selain membaca novel, aku jadi lebih sering membaca buku pelajaran. Setidaknya, lebih banyak dari biasanya. Tapi, tetap saja kalau sudah berkaitan dengan Matematika, kepalaku pusing”.</i>	21

## LAMPIRAN 6

Tabel 5. Tabel hasil wawancara dengan Dosen Ibu Sipaliana, M.A. selaku ahli sastra bahasa indonesia mengenai tentang konflik batin dan unsur intrinsik dalam novel *Trauma* karya Boy Candra

Nama Narasumber : Sipaliana, M.A.

Pendidikan Terakhir : M.A. Ahli Sastra Bahasa Indonesia

Hari/tanggal wawancara : Kamis, 7 Juli 2022

Pewawancara	Assalamu'alaikum Wr.Wb.
-------------	-------------------------

Narasumber	Walaikum salam Wr.Wb.
Pewawancara	Bu. mohon maaf mengganggu waktunya. Saya Lia Santika dari prodi Tadris Bahasa Indonesia ingin mewawancarai Ibu tentang hasil skripsi saya mengenai hasil penelitian dari bab 4 saya berupa bentuk konflik batin dan unsur intrinsik untuk memperkuat argumen saya waktu ditanya penyeminar saat sidang skripsi.
Narasumber	Baiklah. Disini apa yang harus Ibu lakukan ?
Pewawancara	Baiklah Bu, disini saya memintak bantuan Ibu untuk membaca sekilas hasil penelitian saya di bab 4 ini. Lalu, Ibu menyimpulkan gimana menurut pendapat Ibu tentang hasil penelitian saya di bab 4 itu. Apakah sudah sesuai dengan pendapat Ibu atau belum ? jika setuju apa alasannya dan jika tidak setuju apa alasannya ?
Narasumber	Oke, Ibu baca sebentar ya hasil dari penelian

	anda.
Pewawancara	Iya baik Bu.
Narasumber	<p>Menurut saya, dari beberapa bentuk konflik batin yaitu kecewa, sedih, khawatir, takut, kesal, tertekan, berharap, rasa bersalah, rasa cemburu, depresi, marah, dan cemas. Ibu setuju atau sudah benar dengan hasil datanya. Dikarenakan, pada konflik kecewa dari kutipannya sudah menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami kekecewaan. Konflik sedih dari kutipannya sudah menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami kesedihan, konflik khawatir dilihat dari kutipannya sudah sesuai karena tokoh utama mengalami kekhawatiran terhadap sesuatu. Konflik takut dilihat dari kutipan datanya juga sudah sesuai atau benar karena tokoh utama merasakan takut akan sesuatu. Konflik kesal dilihat dari kutipannya juga sudah sesuai atau benar karena tokoh</p>

	<p>utama kesal dengan seseorang. Konflik tertekan dilihat dari kutipan datanya juga sudah sesuai atau benar karena tokoh kimara merasa tertekan dengan masalah keluarga, asmara dan Ibunya menekan untuk segera menikah. Konflik berharap juga sudah sesuai atau benar karena pada tokoh utama disitu mengharapkan seseorang benar-benar serius dengannya. Konflik rasa cemburu juga sudah sesuai atau benar karena tokoh utama cemburu dengan orang ya ia sayangi dekat dengan wanita lain. Konflik rasa bersalah juga sudah bsesuai atau benar karena tokoh kimara merasa bersalah sudah membuat kekacauan. Konflik depresi juga sudah sesuai atau benar karena tokoh utama bena-benar mengalami depresi dengan adanya permasalahan asmaranya dan permasalahan keluarganya. Konflik marah juga sudah sesuai atau benar</p>
--	--

	<p>karena tokoh kiamar marah kepada seseorang.</p> <p>Konflik cemas juga sudah sesuai atau benar karena tokoh utama mengalami kecemasan terhadap sesuatu.</p> <p>Nah itu pendapat Ibu mengenai bentuk konflik batin dari hasil penelitian anda.</p>
Pewawancara	<p>Iya baik Bu, terima kasih. Untuk selanjutnya bagaimana pendapat Ibu mengenai unsur intrinsik dari hasil penelitian saya Bu?</p>
Narasumber	<p>Menurut pendapat Ibu, dilihat dari hasil penelitian anda tentang unsur intrinsik yaitu tema, penokohan, alur (plot), gaya bahasa, latar (tempat, waktu, dan suasana), sudut pandang dan amanat. Itu semua sudah sesuai sejalan dengan pendapat saya atau sudah benar.</p>
Pewawancara	<p>Iya baik Bu, terima kasih atas waktunya sudah mau meluangkan untuk memberikan pendapat pada hasil penelitian saya ini.</p>

Narasumber	Sama-sama.
Pewawancara	Baiklah, mungkin itu saja bu yang mau saya tanyakan dengan Ibu. Kurang dan lebih saya mohon maaf jika ada kesalahan. Saya akhiri Wassalamu'alaikum Wr.Wb.
Narasumber	Walaikum salam Wr.Wb.

Tabel 6. Tabel hasil wawancara dengan Dosen Wenny Aulia Sary, M.Pd. selaku pendidikan bahasa indonesia mengenai tentang konflik batin dan unsur intrinsik dalam novel *Trauma* karya Boy Candra

Nama : Wenny Aulia Sari, M.Pd.

Pendidikan Terakhir : M.Pd. Pendidikan Bahasa Indonesia

Hari/tanggal wawancara : Kamis, 30 Juni 2022

Pewawancara	Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Narasumber	Waalaikum salam Wr.Wb.
Pewawancara	Bu. mohon maaf mengganggu waktunya. Saya Lia Santika dari prodi Tadris Bahasa



	Indonesia ingin mewawancarai Ibu tentang hasil skripsi saya mengenai hasil penelitian dari bab 4 saya berupa bentuk konflik batin dan unsur intrinsik untuk memperkuat argumen saya waktu ditanya penyeminar saat sidang skripsi.
Narasumber	Oh iya, jadi Ibu harus apa disini ?
Pewawancara	Jadi, begini Bu. Saya mau mintak pendapat Ibu mengenai hasil penelitian saya di bab 4 ini mengenai bentuk konflik batin dan unsur intrinsik. Jika Ibu setuju dengan hasil penelitian saya apa alasannya dan sebaliknya.
Narasumber	Oke Ibu baca dulu ya.
Pewawancara	Iya baik Bu.
Narasumber	Menurut Ibu setelah Ibu membaca dari keseluruhan hasil penelitian anda di bab 4 ini mengenai konflik batin dan unsur intrinsik ini. Dari kesemua data kutipan konflik batin dan

	<p>data kutipan unsur instrinsik, menurut Ibu sudah sesuai semuanya atau sudah benar karena penempatan dari konflik batin kecewa, sedih, khawatir, takut, kesal, tertekan, berharap, rasa bersalah, rasa cemburu, depresi, marah dan cemas itu sudah benar sesuai penempatan antara kutipan data pada konflik tersebut.</p> <p>Dan dari keseluruhan unsur intrinsik sudah sesuai atau sudah benar karena kutipan data dari unsur-unsur instrinsiknya sudah tepat atau benar.</p>
Pewawancara	Baik terima kasih Bu, atas pendapatnya mengenai hasil penelitian saya.
Narasumber	Sama-sama
Pewawancara	Baiklah Bu, mungkin itu saja yang saya tanyakan mengenai hasil penelitian saya di bab 4 ini tentang konflik batin dan unsur instrinsik.

	Lebih dan kurang saya mohon maaf Bu, saya akhiri.  Wassalam'ualaikum Wr.Wb.
Narasumber	Waalaikum salam Wr. Wb.